

**PERAN GURU KELAS DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR
SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTIS) DI KELAS V SDN
MERJOSARI 04 KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

ANNISA NOOR INDAH SARI

NIM. 13140047



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

TAHUN

2017

**PERAN GURU KELAS DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR
SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTIS) DI KELAS V SDN
MERJOSARI 04 KOTA MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

ANNISA NOOR INDAH SARI

NIM. 13140047



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

TAHUN

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN GURU KELAS DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR
SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTIS) DI KELAS V SDN
MERJOSARI 04 KOTA MALANG**

SKRIPSI

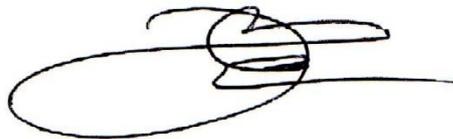
Oleh:

ANNISA NOOR INDAH SARI

NIM. 13140047

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Muhammad Walid, M.A

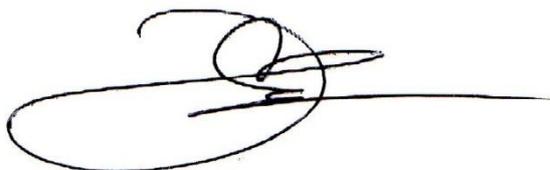
NIP. 19730823 200003 1 002

Malang, Mei 2017

Mengetahui,

Ketua jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Muhammad Walid, M.A

NIP. 19730823 200003 1 002

LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN GURU KELAS DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR
SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTIS) DI KELAS V SDN
MERJOSARI 4 KOTA MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Annisa Noor Indah Sari (13140047)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 18 Juli 2017 dan dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang
Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak
NIP. 19690303200003 1 002

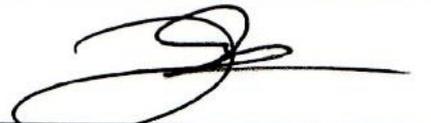
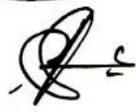
Sekretaris Sidang
Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823200003 1 002

Pembimbing
Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823200003 1 002

Penguji Utama
Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 196511121994032 002

Tanda Tangan


:

:

:

:

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002**

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan dan kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan dan kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap

(QS. Al-Insyirah 6-8)

Memulai dengan penuh keyakinan

Menjalankan dengan penuh keikhlasan

Menyelsaikan dengan penuh kebahagiaan



PERSEMBAHAN

Tidak ada kata lain yang patut ku ucap selain syukur kepada sang pencipta alam semesta ALLAH SWT yang telah memberikan nikmat yang tak ternilai harganya

Teruntuk kedua orang tuaku tercinta Bpk Nuryoto dan Ibu Mujiatun yang senantiasa melantunkan doa setiap sujudnya, membimbing, memotivasi tiada lelah, pahlawan kehidupanku terima kasih telah hadir sebagai nikmat yang tak ternilai

Terimakasih kepada adikku Alivino Putra Noor Hafidh yang memberikan semangat

Terimakasih kepada Mas Tomi. M yang telah meluangkan waktu untuk memotivasi, memberikan perhatian dan semangat

Untuk semua dosen dan guru-guru yang telah rela membimbing dengan sabar memotivasi dan menyalurkan ilmunya kepada saya, tidak akan pernah cukup untaian terimakasihku untuk mereka semua

Terimakasih kasih kepada keluarga besar SDN Merjosari 04 Malang yang telah banyak membantu menyelesaikan tugas akhir ini

Terimakasih teman-teman seperjuangan skripsi Ary, Ima, Lailia, mbak Lili, Widiya, Toni, Rifka, Amel, Masya, Zizi, Yuli, Evi yang telah mendengarkan keluh kesah, memotivasi, memberikan senyum, tawa dan dukungan untuk penulis

Semua sahabat-sahabat seperjuangan PGMI angkatan 2013 yang telah memberikan dukungan dan tawa. Semoga senantiasa diberikan kesuksesan bersama

Dr. Muhammad Walid, MA

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Annisa Noor Indah Sari

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Annisa Noor Indah Sari

NIM : 13140047

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (Autis) di Kelas V SDN Merjosari 04 Kota Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 197308232000031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dan teracu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 30 Mei 2017



Annisa Noor Indah Sari

NIM 13140047



Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “PERAN GURU KELAS DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTIS) DI KELAS V SDSN MERJOSARI 04 KOTA MALANG”

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Baginda Nabi Besar Rasulullah Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari jaman kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din Al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

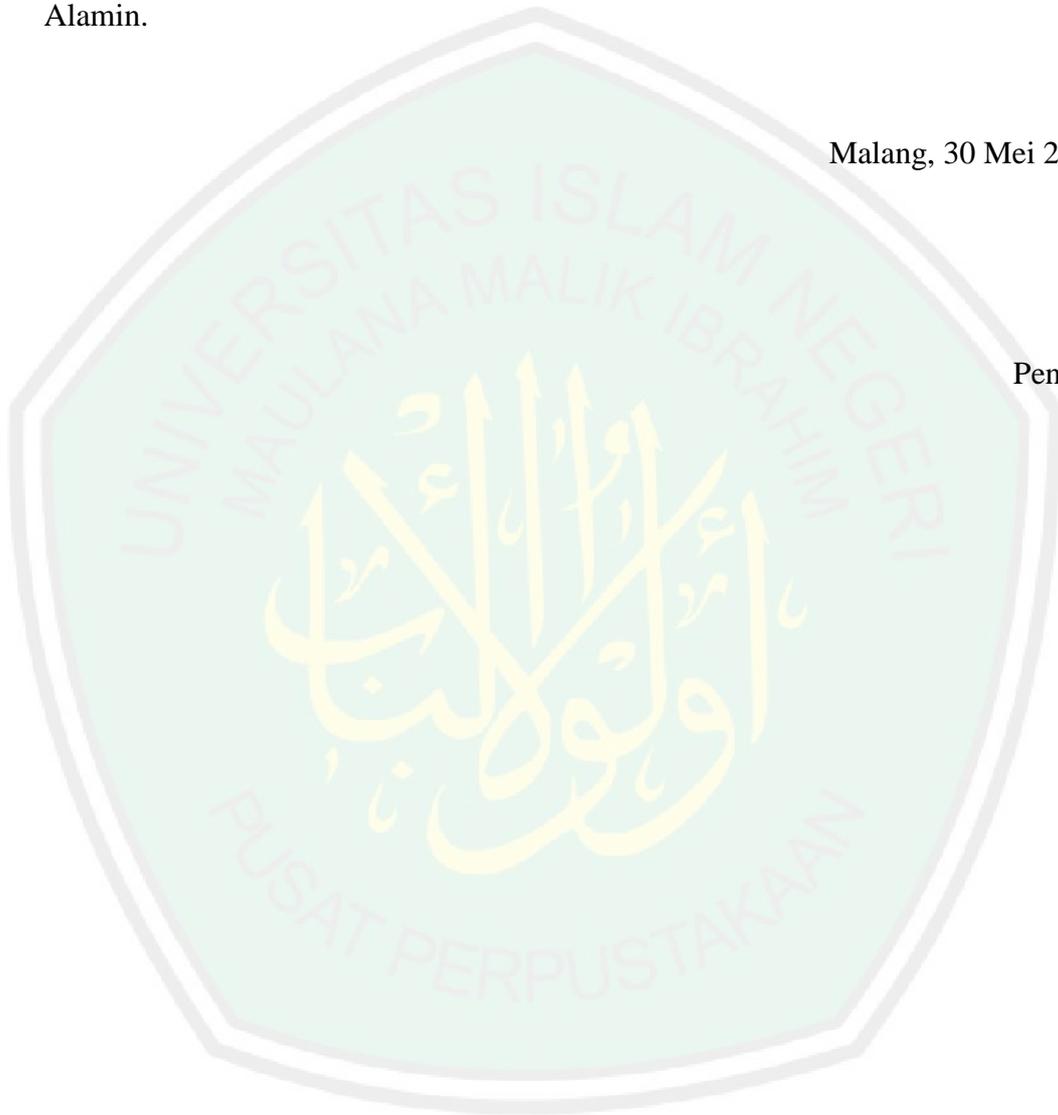
1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Muhammad Walid, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah dengan ikhlas membantu proses penyelesaian skripsi.

Dalam penyusunan penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat berterima kasih apabila pembaca

bersedia memberikan kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan penulisan skripsi ini menjadi lebih baik. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Robbal' Alamin.

Malang, 30 Mei 2017

Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

| | | | | | | | | |
|---|---|----------|---|---|----|---|---|---|
| ا | = | a | ز | = | Z | ق | = | Q |
| ب | = | b | س | = | S | ك | = | K |
| ت | = | t | ش | = | Sy | ل | = | L |
| ث | = | ts | ص | = | Sh | م | = | M |
| ج | = | j | ض | = | Dl | ن | = | N |
| ح | = | <u>h</u> | ط | = | Th | و | = | W |
| خ | = | kh | ظ | = | Zh | ه | = | H |
| د | = | d | ع | = | ' | ء | = | , |
| ذ | = | dz | غ | = | Gh | ي | = | Y |
| ر | = | r | ف | = | F | | | |

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُ = Aw

أَيَّ = Ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Penelitian Dari Fakultas
- Lampiran II : Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran III : Bukti Konsultasi Skripsi
- Lampiran IV : Profil SDN Merjosari 04 Kota Malang
- Lampiran V : Struktur Organisasi
- Lampiran VI : Transkrip Hasil Observasi
- Lampiran VII : Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran IX : Dokumentasi
- Lampiran X : Biodata Mahasiswa



DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel 1.1 | Originaliatas Penelitian | 13 |
| Tabel 2.1 | Kerangka Berpikir..... | 57 |
| Tabel 3.1 | Simpulan Sumber data, dan teknik pengumpulan data | 63 |
| Tabel 4.1 | Tenaga Pendidik | 72 |
| Tabel 4.2 | Data Siswa | 72 |



DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-----------|-------------------------------------|----|
| Gambar 1. | Aktivitas Dalam Analisis Data | 67 |
|-----------|-------------------------------------|----|



DAFTAR ISI

| | |
|---|-------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| HALAMAN NOTA DINAS | vi |
| HALAMAN PERNYATAAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| HALAMAN TRANSILETARASI ARAB LATIN | x |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xi |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR ISI..... | xiv |
| ABSTRAK | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| E. Ruang Lingkup Penelitian | 8 |
| F. Orisinalitas Penelitian | 8 |
| G. Definisi Istilah | 18 |
| H. Sistematika Pembahasan | 19 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Peran Guru | |
| 1. Pengertian Guru..... | 21 |
| 2. Peran Guru | 22 |
| a. Guru Sebagai Pengelola Kelas | 25 |
| b. Guru Sebagai Mediator | 26 |
| c. Guru Sebagai Fasilitator | 26 |

| | |
|--|----|
| d. Guru Sebagai Pembimbing | 26 |
| e. Guru Sebagai Motivator | 27 |
| f. Guru Sebagai Evaluator | 27 |
| 3. Peran Guru Kelas | |
| a. Peran Guru Kelas atau Mata Pelajaran | 30 |
| b. Penyesuaian Diri Terhadap Keadaan Khusus | 32 |
| 4. Peranan Guru Dalam Pendidikan Anak Autis | 35 |
| B. Kesulitan Belajar | |
| 1. Pengertian Kesulitan Belajar | 40 |
| 2. Karakteristik Siswa Berkesulitan Belajar | 42 |
| C. Autis | |
| 1. Pengertian Autis | 44 |
| 2. Karakteristik Anak Autis | 45 |
| a. Komunikasi | 46 |
| b. Interaksi Sosial | 47 |
| c. Gangguan Indera | 47 |
| d. Pola Bermain | 47 |
| e. Tingkah Laku | 48 |
| f. Emosi | 48 |
| 3. Kebutuhan Khusus Anak Autis | |
| a. Optimalisasi Tingkah Laku | 49 |
| 1) Mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang tidak dikehendaki | 49 |
| 2) Mengembangkan atau meningkatkan tingkah laku yang dikehendaki | 49 |
| b. Keterampilan Dasar Belajar | |
| 1) Pengembangan kemampuan pemusatan perhatian, persepsi, motorik dan bahasa | 50 |
| 2) Keterampilan belajar menulis berhitung | 50 |
| 4. Layanan Bimbingan Belajar Bagi Anak Autis | |
| a. Layanan Bimbingan Belajar Yang Dibutuhkan Anak Autis | 51 |
| b. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar Anak Autis | 52 |
| 1) Strategi Pembelajaran | 52 |
| 2) Metode pembelajaran | 53 |
| 3) Media Pembelajaran | 54 |
| 4) Evaluasi Pembelajaran | 55 |
| 5. Model Pembelajaran Anak Autis | 55 |
| D. Kerangka Berpikir | 57 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 60 |
| B. Lokasi Penelitian | 61 |
| C. Kehadiran Peneliti | 61 |
| D. Data Dan Sumber Data | 62 |
| E. Pengumpulan Data | 62 |

| | |
|----------------------------------|----|
| 1. Observasi..... | 63 |
| 2. Wawancara..... | 63 |
| 3. Dokumentasi..... | 64 |
| F. Analisis Data..... | 66 |
| G. Uji Keabsahan Data | |
| 1. Triangulasi Sumber..... | 69 |
| 2. Triangulasi Teknik..... | 69 |
| 3. Member Check..... | 70 |
| H. Prosedure Penelitian | |
| 1. Tahap Pra-Lapangan..... | 70 |
| 2. Tahap Pekerjaan Lapangan..... | 71 |
| 3. Tahap Analisis Data..... | 71 |
| 4. Tahap Penulisan Laporan..... | 71 |

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Paparan Data | |
| 1. Sejarah SDN Merjosari 04 Kota Malang..... | 72 |
| 2. Visi dan Misi..... | 72 |
| 3. Tujuan sekolah..... | 73 |
| 4. Tenaga pendidik..... | 74 |
| 5. Data Siswa..... | 74 |
| 6. Sarana dan Prasarana..... | 75 |
| B. Hasil Penelitian | |
| 1. Peran Guru Kelas Sebagai Pengelola Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis..... | 77 |
| 2. Peran Guru Kelas Sebagai Mediator Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis..... | 80 |
| 3. Peran Guru Kelas Sebagai Fasilitator Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis..... | 82 |
| 4. Peran Guru Kelas Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis..... | 84 |
| 5. Peran Guru Kelas Sebagai motivator Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis..... | 97 |
| 6. Peran Guru Kelas Sebagai evaluator Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis..... | 99 |

BAB V PEMBAHASAN

| | |
|--|-----|
| 1. Peran Guru Kelas Sebagai Pengelola Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis..... | 101 |
| 2. Peran Guru Kelas Sebagai Mediator Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis..... | 103 |
| 3. Peran Guru Kelas Sebagai Fasilitator Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis..... | 105 |
| 4. Peran Guru Kelas Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis..... | 107 |

| | |
|---|-----|
| 5. Peran Guru Kelas Sebagai motivator Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis | 112 |
| 6. Peran Guru Kelas Sebagai evaluator Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis | 116 |

BAB VI PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| 1. Kesimpulan | 118 |
| 2. Saran | 121 |

DAFTAR PUSTAKA



ABSTRAK

Annisa Noor Indah Sari. 2017. *Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Autis di Kelas V SDN Merjosari 04 Kota Malang*, Skripsi Jurusan Pendidikan Madrasah Guru Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Muhammad Walid. MA

Kata Kunci: Peran Guru Kelas, Siswa Autis

Dalam menangani siswa autis autistik, guru kelas harus menciptakan lingkungan sekolah yang aman, teratur, dan responsif terhadap anak autis. Guru perlu juga mengembangkan berbagai keterampilan sebagai pengganti agresivitas, seperti keterampilan sosial, keterampilan berkomunikasi, kerjasama, menggunakan waktu senggang, dan keterampilan berkreasi. Guru kelas berupaya bagaimana mengelola kelas dengan baik, memberikan fasilitas dan motivasi belajar, menjadi mediator dan evaluator untuk mengatasi kesulitan belajar siswa autis

Tujuan Penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui peran guru sebagai pengelola kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus (autis) di kelas V SDN Merjosari 4 kota Malang. (2) mengetahui peran guru sebagai mediator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus (autis) di kelas V SDN Merjosari 4 kota Malang. (3) mengetahui peran guru sebagai fasilitator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus (autis) di kelas V SDN Merjosari 4 kota Malang. (4) mengetahui peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus (autis) di kelas V SDN Merjosari 4 kota Malang. (5) mengetahui peran guru sebagai motivator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus (autis) di kelas V SDN Merjosari 4 kota Malang. (6) mengetahui peran guru sebagai evaluator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus (autis) di kelas V SDN Merjosari 4 kota Malang.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi satu siswa autis dan guru kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi, diskusi teman sejawat bahan refrensi serta *member check*

Hasil penelitian menunjukkan, (1) peran guru sebagai pengelola kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus (autis) di kelas V SDN Merjosari 4 kota Malang yakni guru mengatur tatanan kursi dan bangku seperti dibuat letter U dan berkelompok, guru selalu memposisikan siswa autis di

bangku paling depan, guru membuat tata tertib kelas supaya melatih sikap disiplin dan tanggung jawab siswa autis. (2) peran guru sebagai mediator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus (autis) di kelas V SDN Merjosari 4 kota Malang yakni guru memberikan jalan keluar untuk siswa autis dalam memecahkan soal, guru memberikan media pembelajaran seperti gambar dan video pembelajaran (3) peran guru sebagai fasilitator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus (autis) di kelas V SDN Merjosari 4 kota Malang yakni guru mengajak siswa untuk melakukan kegiatan di luar kelas. (4) peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus (autis) di kelas V SDN Merjosari 4 kota Malang yakni guru membimbing siswa dalam menyelesaikan soal-soal, membimbing siswa saat menulis, membaca dan berhitung. (5) peran guru sebagai motivator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus (autis) di kelas V SDN Merjosari 4 kota Malang yakni guru memberikan pujian dan applause saat siswa berani maju ke depan kelas, guru memberikan reward terhadap keberhasilan maupun kegagalan siswa. (6) mengetahui peran guru sebagai evaluator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus (autis) di kelas V SDN Merjosari 4 kota Malang yakni guru kelas melakukan evaluasi pembelajaran dengan meminta siswa-siswi saling menukar dan mengoreksi jawaban temannya, penilaian untuk siswa autis dilakukan dengan cara memberikan soal atau tugas secara terus menerus.

ABSTRACT

Annisa Noor Indah Sari. 2017. *Role of Classroom Teachers In Overcoming Difficulties of Learning of Students with Special Needs of Autism in Grade V SDN Merjosari 04 Malang*, Thesis Department of *Madrasah Education of Elementary School Teacher Faculty of Tarbiyah and Teaching State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang*. Thesis Supervisor: Dr. Muhammad Walid. MA

Keywords: Role of Classroom Teachers, Students Autism

In dealing with autistic students, classroom teachers should create a safe, orderly, and responsive school environment for children with autism. Teachers also need to develop various skills as substitutes for aggressiveness, such as social skills, communication skills, cooperation, managing the leisure time, and creative skills. Classroom teachers work on how to manage the class well, provide learning facilities and motivation, and become mediators as well as evaluators to overcome the difficulties of autistic students.

The purpose of this research was to: (1) know the role of teachers as the class managers in overcoming the difficulties of learning of the students with special needs (autism) in grade V SDN Merjosari 4 Malang City. (2) to know the role of teachers as mediators in overcoming the difficulties of learning of students with special needs (autism) in grade V SDN Merjosari 4 Malang City. (3) to know the role of teachers as facilitators in overcoming the difficulties of learning of students with special needs (autism) in grade V SDN Merjosari 4 Malang City. (4) to know the role of teachers as counselors in overcoming the difficulties of learning of students with special needs (autism) in grade V SDN Merjosari 4 Malang City. (5) to know the role of teachers as motivators in overcoming the difficulties of students with special needs (autism) in grade V SDN Merjosari 4 Malang City. (6) to know the role of teachers as evaluators in overcoming the difficulties of students with special needs (autism) in grade V SDN Merjosari 4 Malang City.

To achieve the above objectives, a qualitative research approach with case study method was used. Research subjects included one autistic student and a classroom teacher. Data collection techniques used was observations, interviews, and documentation. Data analysis techniques used was Miles and Huberman model consisting of three stages namely data reduction, data presentation and conclusion. Testing the validity of data was using a credibility test with triangulation, peer discussion, reference material as well as member check.

The results showed, (1) the role of teachers as class managers in overcoming the difficulties of learning of students with special needs (autism) in grade V SDN Merjosari 4 Malang City namely the teachers set the order of chairs and benches in U-shape and in groups, teachers always positioned autistic

students in the front bench, teachers made the classroom rules to practice the attitude of discipline and responsibilities of the autistic students. (2) the role of teachers as mediators in overcoming the difficulties of learning of students with special needs (autism) in grade V SDN Merjosari 4 Malang City was that teachers gave a way out for autistic students in solving the problems, teachers gave instructional media such as pictures and video learning (3) Teachers as facilitators in overcoming the difficulties of learning of students with special needs (autism) in grade V SDN Merjosari 4 Malang City was that the teacher invited students to conduct activities outside the classroom. (4) the role of teachers as counselors in overcoming the difficulties of learning of students with special needs (autism) in grade V SDN Merjosari 4 Malang City namely the teachers guided students in solving problems, guiding students when they wrote, read and counted. (5) the role of teacher as motivators in overcoming the difficulties of learning of students with special needs (autism) in grade V SDN Merjosari 4 Malang City was that teachers gave compliment and applause when students dared to go to the front of the class, teachers gave rewards to the achievement or failure of students. (6) to know the role of teachers as evaluators in overcoming the difficulties of learning of students with special needs (autism) in grade V SDN Merjosari 4 Malang City namely classroom teachers made some evaluation of learning by asking students to exchange and correct the answer of his friend, the assessment for autistic students was done by providing problems or tasks continuously.

مستخلص البحث

النساء نور انداه ساري. 2017. دور مدرس الفصل في التغلب على صعوبات التعلم

للطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة التوحد في فصل الخامس مدرسة الإبتدائية الحكومية ميرجوساري 4 مالانج، البحث الجامعي، قسم تربية مدرس مدرسة الإبتدائية الإسلامية، كلية علوم التربية و التدريس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. تحت الإشراف: الدكتور. محمد واليد، الماجستير

الكلمة الرئيسية: دور مدرس الفصل ، طلاب التوحد

في تعامل الطلاب المصابين بالتوحد (autis autistik)، يجب على مدرس الفصل خلق بيئة المدرسة سليمة ومنظم واستجابة للأطفال المصابين بالتوحد. وينبغي أيضا على المدرس تطوير مجموعة من المهارات بدلا من عدوانية، مثل مهارات الاجتماعية، ومهارات التواصل، والعمل الجماعي، واستخدام وقت الفراغ، والمهارات الإبداعية. ويسعى المدرس كيف يدير الفصل حتى يكون فصلا جيدا، وتوفير المرافق والدافع للتعلم، ويصبح الوسطاء والمقيمين في التغلب على صعوبات التعلم للطلاب التوحد.

وأهداف هذا البحث منها: (1) لمعرفة دور المدرس كالمدير في التغلب على صعوبات التعلم الطلاب من ذوي الاحتياجات الخاصة (التوحد) في فصل الخامس مدرسة الإبتدائية الحكومية ميرجوساري 4 مالانج. (2) لمعرفة دور المدرس كالوسيط في التغلب على صعوبات التعلم الطلاب من ذوي الاحتياجات الخاصة (التوحد) في فصل الخامس مدرسة الإبتدائية الحكومية ميرجوساري 4 مالانج. (3) لمعرفة دور المدرس كالميسر في التغلب على صعوبات التعلم الطلاب من ذوي الاحتياجات الخاصة (التوحد) في فصل الخامس مدرسة الإبتدائية الحكومية ميرجوساري 4 مالانج. (4) لمعرفة دور المدرس كالمُرشد في التغلب على صعوبات التعلم طلاب من ذوي الاحتياجات الخاصة (التوحد) في فصل الخامس مدرسة الإبتدائية الحكومية ميرجوساري 4 مالانج. (5) لمعرفة دور المدرس كالحافز في التغلب على صعوبات التعلم الطلاب من ذوي الاحتياجات الخاصة (التوحد) في فصل الخامس مدرسة الإبتدائية الحكومية ميرجوساري 4 مالانج. (6) لمعرفة دور المدرس كالمقيم في التغلب على صعوبات التعلم الطلاب من ذوي الاحتياجات الخاصة (التوحد) في فصل الخامس مدرسة الإبتدائية الحكومية ميرجوساري 4 مالانج.

ولتحقيق الأهداف المذكورة ، استخدام الباحث منهج البحث النوعي بالأسلوب دراسة الحالة. ويسمى موضوعات البحث الطالب التوحد والمدرس الفصل. وكانت أسلوب جمع البيانات المستخدمة الملاحظة والمقابلات والوثائق. وقد تم تحليل البيانات باستخدام نماذج مايلز وهوبرمان الذي يتكون من ثلاث مراحل: تقليل البيانات، وعرض البيانات والاستنتاج. وأما اختبار صحة البيانات باستخدام الاختبار المصادقية مع التثليث، ومناقشة الزملاء من المواد المرجعية مع اختيار العضو (member check).

وأظهرت النتائج من هذا البحث ما يلي: (1) دور المدرس كمدير الفصل في التغلب على صعوبات التعلم الطلاب من ذوي الاحتياجات الخاصة (التوحد) في فصل الخامس مدرسة الإبتدائية الحكومية ميرجوساري 4 مالانج: تعيين المدرس ترتيب الكراسي والمقاعد كما إلكتروني جعلت " U " مع المجموعة ، وكان المدرس وضع الطلاب المصابين بالتوحد دائما في الصف الأمامي، يجعل نظام الترتيب من أجل تدريب الموقف الانضباط والمسؤولية من الطلاب المصابين بالتوحد. (2) دور المدرس كالوسيط في التغلب على صعوبات التعلم الطلاب من ذوي الاحتياجات الخاصة (التوحد) في فصل الخامس مدرسة الإبتدائية الحكومية ميرجوساري 4 مالانج: المدرس يوفر المخرج للطلاب المصابين بالتوحد في حل المشكلة، ويوفر الوسائل التعليمية مثل الصور والفيديو والتعلم (3) دور المدرس كالميسر في التغلب على صعوبات التعلم الطلاب من ذوي الاحتياجات الخاصة (التوحد) في فصل الخامس مدرسة الإبتدائية الحكومية ميرجوساري 4 مالانج: المدرس يدعو الطلاب للانخراط في الأنشطة خارج الفصل. (4) دور المدرس كالمُرشد في التغلب على صعوبات التعلم طلاب من ذوي الاحتياجات الخاصة (التوحد) في فصل الخامس مدرسة الإبتدائية الحكومية ميرجوساري 4 مالانج: يوجه المدرس الطلاب في حل المشاكل، وتوجيههم أثناء الكتابة والقراءة والحساب. (5) دور المدرس كالحافز في التغلب على صعوبات التعلم الطلاب من ذوي الاحتياجات

الخاصة (التوحد) في فصل الخامس مدرسة الابتدائية الحكومية ميرجوساري 4 مالانج: يعطي المدرس المديح والتصفيق عندما يأتي الطلاب إلى الأمام، و يعطي المكافأة لنجاحهم أو فشلهم. (6) لمعرفة دور المدرس كالمقيم في التغلب على صعوبات التعلم طلاب من ذوي الاحتياجات الخاصة (التوحد) في فصل الخامس مدرسة الابتدائية الحكومية ميرجوساري 4 مالانج: يقيم مدرس الفصل التعلم عن طريق تشجيع الطلاب على تبادل والأجوبة الصحيحة لصديقه، والتقييم للطلبة المصابين بالتوحد بطريقة السؤال او الوظائف المستمرة.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang paling fundamental yang dilindungi dan dijamin oleh berbagai instrumen hukum internasional maupun nasional. Dasar hukum negara Indonesia yaitu Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 telah menegaskan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.¹ Selain itu Undang-Undang No.23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak pasal 51 juga menegaskan bahwa “Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”, dan UU No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) bahwa “Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus”²

Kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas berlaku untuk semua (*education for all*), tidak memandang dari ras, warna kulit ataupun keberagaman kebudayaan, semua tanpa diskriminasi. Hal ini dijelaskan juga dalam Al-Qur’an bahwa QS. An-Nur ayat 61

¹Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dan Amandemennya (Surakarta: Pustaka Mandiri), hlm. 44

²*Ibid.*, hlm. 7

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ
وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ
أَوْ بُيُوتِ عَمَمَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
يَمِينُكُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا
فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ
اللَّهِ مُبَشِّرَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah) dari rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada penghuninya (yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri), salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.

Ayat tersebut mengandung makna kesamaan bahwa tidak adanya penghalang bagi mereka yang berkebutuhan khusus dengan anak yang normal untuk bergabung bersama dengan mereka seperti buta, pincang, bisu, tuli atau bahkan sakit. Mereka berhak untuk makan bersama, berkumpul bersama layaknya masyarakat pada umumnya. Selanjutnya dalam firman Allah QS. An-Nisa ayat 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir”

terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”

Pendidikan untuk semua juga didasarkan pada Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948 yang menyatakan bahwa pendidikan dasar wajib bagi setiap anak. Hal ini juga dijabarkan Pendidikan untuk semua berarti memiliki arti bahwa setiap anak di Indonesia wajib mengikuti pendidikan tak terkecuali anak berkebutuhan khusus atau ABK. Jadi anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tuna daksa, dan anak-anak berkesulitan belajar juga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Di sekolah inklusi banyak dikenal macam-macam anak berkebutuhan khusus (ABK), salah satunya adalah anak autis. Siswa autis juga merupakan individu yang harus diberi pendidikan baik itu berupa akademik maupun non akademik. Permasalahan yang terjadi di lapangan, masih sedikit orang yang mengetahui tentang anak autis. Dalam pengkajian tersebut dibutuhkan banyak informasi mengenai siapa siswa autis, apa penyebab dan sebagainya.

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Siswa autis mempunyai masalah pada gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. Siswa autis juga berhak mendapatkan suatu layanan pendidikan yang layak dengan anak-anak normal lainnya.³ Pemberian layanan pendidikan bagi mereka yang berkebutuhan khusus sudah tercantum dalam Undang-Undang

³<http://mghazakusairi.wordpress.com>. *Meningkatkan-profesional-guru/* diakses pada hari jum'at tanggal 2 September 2016 pukul 18.30 WIB

RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 32 ayat 1 yang berbunyi: “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, memiliki potensi dan bakat yang istimewa”.⁴ Berdasarkan aturan Undang-Undang tersebut, maka anak yang menyandang autisme berhak mendapat pendidikan dan pengajaran yang layak sesuai dengan kemampuan dan juga potensi yang ada dalam diri anak. Pada dasarnya semua yang ada dalam kehidupan dunia tidak dapat dengan mudah dicapai apalagi anak yang mengalami autisme yaitu anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilakunya.

Oleh karena itu, selayaknya pendidikan bagi anak autisme harus lebih diperhatikan karena tidak semua anak autisme mampu belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya, disebabkan anak autisme sangat sulit untuk dapat berkonsentrasi di sekeliling mereka. Dalam kondisi seperti inilah dirasakan perlunya pelayanan yang memfokuskan kegiatannya dalam membantu peserta didik yang menderita gangguan autisme secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikannya. Secara fisik pada umumnya anak autisme tidak jauh berbeda dengan anak-anak normal lainnya, namun secara psikis mereka sangat berbeda⁵

Ada sebagian kecil dari masyarakat yang kurang beruntung karena memiliki kelainan, baik dari segi fisik, mental, perilaku dan ataupun

⁴Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sisdiknas Beserta Penjelasannya (Bandung: Citra Umbara, 2011), hlm. 17

⁵ Faisal Yatim, *Autism: Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2002), hlm. 10.

campuran. Oleh karena itu, dalam kegiatan proses pembelajaran guru dituntut untuk mampu membimbing dan memotivasi siswa autis yang berguna untuk membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap peserta didik.

Guru sebagai pengajar dan pendidik disekolah yang memiliki anak autis memiliki peranan yang ganda, yaitu membantu orang tua anak autis di sekolah dan membantu terapis atau pembimbing dan pelatih dalam program penatalaksanaan gangguan autisme.⁶ Guru perlu memerhatikan kelemahan dan kekuatan anak basis dalam menyusun dan menerapkan pendidikan untuk anak autis. Guru perlu memberikan latihan yang terstruktur yang memperkecil kesempatan anak untuk melepaskan diri dari teman-temannya dan guru segera bertindak bila melihat anak melakukan aktivitas sendiri. Anak perlu diikuti sertakan dalam proses penyusunan program pelatihan struktur ini dengan tujuan agar anak dapat mengatur sendiri pikiran dan tindakannya agar anak dapat bekerja atas dasar kemampuan sendiri (mandiri).⁷

Dalam menangani siswa autis autistik, guru harus menciptakan lingkungan sekolah yang aman, teratur, dan responsif terhadap anak autis. Guru harus berusaha untuk membangkitkan rasa percaya diri pada anak dan membantu orang tua untuk mengerti dan mempraktekkan teknik-teknik perilaku yang diajarkan bersama-sama dengan anak autis agar meningkatkan

⁶ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik* (Bandung: Alfabeta, 2006) hlm. 118

⁷*Ibid.*, hlm. 119

persepsi orang tua, sehingga para orang tua dapat membantu dengan efektif dan mengontrol perilaku anak mereka. Selain itu, guru perlu juga mengembangkan berbagai keterampilan sebagai pengganti agresivitas, seperti keterampilan sosial, keterampilan berkomunikasi, kerjasama, menggunakan waktu senggang, dan keterampilan berkreasi.

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan oleh guru disekolah untuk mencegah timbulnya perilaku agresivitas pada diri anak. Teknik-teknik tersebut, yaitu dengan: membina hubungan yang kuat dengan anak, memastikan anak memiliki rutinitas yang teratur (terutama dirumah), meninjau kembali bermacam tuntunan terhadap anak autis, mengatur perubahan rutinitas (sebelum atau sesudah hari libur), menjelaskan dan menyiapkan anak terhadap perubahan, mengurangi suara dan keributan di sekitar anak, membuat rencana untuk “hari-hari buruk” dengan memilih suatu tempat yang tenang agar anak autistik dapat lebih tenang.⁸ Guru perlu juga mengetahui masalah belajar yang dialami oleh anak autis. Ada empat masalah belajar yang mempengaruhi proses berpikir yang mempengaruhi proses belajar anak autis disekolah yaitu masalah persepsi, masalah kesadaran akan pengalaman, masalah daya ingat, dan masalah emosi.

Sekolah Dasar Negeri merjosari 4 merupakan sekolah yang mempunyai tujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sekolah Dasar Negeri Merjosari 4 Kota Malang

⁸*Ibid.*, hlm 120

merupakan sekolah dasar yang memiliki seorang siswa penyandang autis. Dalam hal ini guru kelas maupun guru mata pelajaran memiliki peran ganda yakni membantu anak menguasai tugas akademis dan membantu anak berkembang sesuai tahapan perkembangan yang seharusnya tanpa menghambat proses pembelajaran siswa siswi normal lainnya.

Berdasarkan observasi awal dalam pembelajaran di kelas sebagai contoh anak autis Prasetyo Ali Masykur (siswa autis) dalam proses pembelajaran siswa autis tersebut memang sangat kurang memperhatikan pelajaran, Dalam proses pembelajaran siswa autis ditangani langsung oleh guru kelas tanpa adanya guru pendamping khusus atau guru shadows. Dalam hal ini guru kelas berupaya bagaimana mengelola kelas dengan baik, memberikan motivasi, rangsangan, fasilitas dan metode pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar siswa autis.

Konsep pendidikan anak autis di SDN Merjosari 4 Kota Malang, dilakukan secara integratif dengan menempatkan anak autis bersama anak normal dalam sebuah kelas, dimana berupaya untuk mengoptimalkan perkembangan fungsi kognitif, afektif, intuitif secara integral.

Berdasarkan latar belakang seperti di atas, maka timbul keinginan penulis untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Peran Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Kelas V di SDN Merjosari 4 Kota Malang”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru sebagai pengelola kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis di kelas V SDN Merjosari 4 Kota Malang?
2. Bagaimana peran guru sebagai mediator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis di kelas V SDN Merjosari 4 Kota Malang ?
3. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis di kelas V SDN Merjosari 4 Kota Malang?
4. Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis di kelas V SDN Merjosari 4 Kota Malang?
5. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis di kelas V SDN Merjosari 4 Kota Malang?
6. Bagaimana peran guru sebagai evaluator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis di kelas V SDN Merjosari 4 Kota Malang

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai Peran Guru dalam pembelajaran di kelas maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru kelas dalam menangani kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus (autis) di SDN Merjosari 4 Kota Malang
2. Untuk mengetahui peran guru sebagai pengelola kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis di kelas V SDN Merjosari 4 Kota Malang

3. Untuk mengetahui peran guru sebagai mediator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis di kelas V SDN Merjosari 4 Kota Malang
4. Untuk mengetahui peran guru sebagai fasilitator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis di kelas V SDN Merjosari 4 Kota Malang
5. Untuk mengetahui peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis di kelas V SDN Merjosari 4 Kota Malang
6. Untuk mengetahui peran guru sebagai motivator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis di kelas V SDN Merjosari 4 Kota Malang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru

Sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas sehingga guru dapat mengatasi kesulitan belajar siswa Autis di kelas V.

2. Bagi Lembaga Sekolah

Sebagai upaya memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas sekolah khususnya untuk anak berkebutuhan khusus.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dan seklaigus obyek penelitian adalah SDN Merjosari 4 Kota Malang, agar pembahasan dalam penulisan ini bisa jelas dan terarah maka penulis memberi batas terhadap permasalahan yang akan penulis teliti, yaitu: bagaimana peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis serta bagaimana peran guru sebagai pengelola kelas, fasilitator, mediator,

pembimbing dan motivator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autisme kelas V di SDN Merjosari 4 Kota Malang

F. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian peneliti dengan peneliti-peneliti terdahulu.

Dalam hal ini akan lebih mudah dipahami, jika peneliti menyajikannya dengan bentuk tabel atau matrik dibandingkan dengan menyajikan dalam bentuk paparan yang bersifat uraian.⁹ Dalam penelitian ini juga bercermin dari beberapa penelitian terdahulu akan tetapi tetap menjaga keroginalitasan dalam penelitian.

1. Dewi Rayyani, 2009. Dengan Judul “ Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autism Dalam Lingkungan sekolah Formal di SDN 1 Sumbersari Malang”.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rayyani yang berjudul “ Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autism Dalam Lingkungan sekolah Formal di SDN 1 Sumbersari Malang”. Fokus penelitian skripsi ini adalah:

⁹ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*; Skripsi, Tesis, dan Disertasi (Malang: UM Press, 2008), hlm. 23-24

¹¹Dewi Rayyani., *Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autism Dalam Lingkungan Sekolah Formal di SDN 1 Sumbersari Malang*. Skripsi Jurusan Psikologi Program S1 Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009

a) Bagaimanakah kemampuan interaksi sosial anak autis dalam lingkungan sekolah formal dan apakah sekolah formal dapat menumbuhkan kemampuan interaksi sosial siswa autism? b) Bagaimanakah upaya yang dilakukan sekolah untuk membantu siswa autis dalam berinteraksi di lingkungan sekolah formal?

Hasil penelitian menerangkan bahwa anak yang menderita autis benar-benar hidup dalam dunianya sendiri. Sikap acuh tak acuh dan tidak peduli dengan orang lain disekitarnya, membuat anak tersebut menjadi pasif. Selain memiliki sifat yang pasif dan suka menyendiri, terdapat juga sifat yang menunjukkan sifat yang aktif tetapi aneh. Anak-anak ini senang berada bersama dengan orang lain, tapi terutama dengan orang dewasa. Mereka mendekati orang lain untuk berinteraksi, tetapi caranya agak tidak biasa. Adapun upaya yang dilakukan guru adalah cara untuk membantu siswa autis agar dapat mendapatkan pendidikan yang layak dan membantu mengembangkan kemampuan yang mereka miliki, melatih kemampuan interaksi sosial yang kurang mengadakan kerjasama dengan orang tua, memperhatikan kesehatan pertahanan tubuh dengan mengadakan senam dan kantin khusus ABK dan menanamkan pada siswa yang lain saling menyantuni satu sama lain.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rayyani memfokuskan pada kemampuan interaksi sosial siswa autis di sekolah formal, sedangkan penelitian ini lebih mengerucut pada peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis. Jadi subjek penelitian ini pun

sudah berbeda, subjek penelitian yang dilakukan Dewi Rayyani adalah siswa sedangkan penelitian ini subjeknya adalah guru. Itulah yang menjadi garis besar perbedaan penelitian

2. Mutmainah, 2011. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengenalkan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan khusus (Autisme) di SDN Sumbersari 1 Malang”.¹¹

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengenalkan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan khusus (Autisme) di SDN Sumbersari 1 Malang” menunjukkan peran guru pendidikan Agama Islam dalam mengenalkan Islam terhadap anak autis yaitu dengan menanamkan nilai-nilai religius terhadap anak autis dengan cara membiasakan mereka misalnya berdoa sebelum masuk kelas dan belajar mengajar cara-cara shalat, wudhu yang sebelumnya pendidik menunjuk gambar mengenai shalat dan wudhu kemudian peserta didik mengikutinya dengan dibantu oleh peserta didik. Peserta didik juga disuruh untuk menghafal surat-surat pendek yang mereka pilih sendiri maksimal lima surat kemudian guru agama islam membimbing dan menggerakkan mereka.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan Mutmainah adalah subjek dan objek penelitiannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru dan siswa berkebutuhan khusus yaitu autis. Sedangkan perbedaannya pada penelitian yang dilakukan Mutmainah meneliti peran guru dalam

¹²Mutmainah., *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengenalkan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan khusus (Autisme) di SDN Sumbersari 1 Malang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Program S1 PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011

pengajaram agama islam pada anak autis sedangkan penelitian ini membahas peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak autis.

3. Oktaviani Budi Utami, 2014 “Layanan Bimbingan Belajar Bagi Anak Autis di SDN Inklusif Ngleri Playen Gunung Kidul Yogyakarta”

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani Budi Utami dengan judul “Layanan Bimbingan Belajar Bagi Anak Autis di SDN Inklusif Ngleri Playen Gunung Kidul Yogyakarta” menunjukkan bahwa guru mata pelajaran agam dan olahraga belum memiliki pemahaman yang mendalam terkait karakteristik anak autistik. Sekolah belum melakukan asesmen oleh pihak ahli dan menyusun program pembelajaran individual bagi anak autistik. Guru telah memberikan layanan bimbingan belajar bagi anak autistik meskipun tanpa perencanaan yang sistematis dalam bentuk; a. Memberikan jam tambahan pelajaran, b. Mengembangkan komunikasi, c. Mengembangkan sikap dan kebiasaan baik saat belajar, d. memberikan penguatan, e. Pendampingan saat menulis, membaca dan berhitung, f. Membantu anak menyiapkan diri mengikuti ujian, g. Mendampingi anak saat ujian kenaikan kelas, dan h. Memberikan layanan remedial. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab dan administrator sekolah belum berperan secara optimal. GPK berperan sebagai konsultan dan membantu guru mendampingi anak di kelas. Sekolah juga melibatkan orang tua dalam pemberian layanan bimbingan belajar.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani Budi Utami adalah subjek dan objek penelitiannya yaitu penelitian yang

dilakukan oleh guru dan siswa berkebutuhan khusus yaitu autis sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan Oktaviani Budi Utami adalah meneliti tentang layanan bimbingan belajar bagi anak autis sedangkan penelitian ini meneliti peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis.¹²

4. Winarsih, 2013 “ Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung) Pada Siswa Kelas 1 SDN Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo”

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Winarsih adalah upaya yang dilakukan guru kelas 1 untuk mengatasi kesulitan belajar calistung yang dialami oleh siswa adalah dengan menggunakan pembelajaran yang bervariasi, menciptakan suasana belajar yang kondusif, les tambahan dan pemberian reward. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung adalah dari ketelatenan guru, kepala sekolah yang memberi dukungan terhadap upaya yang dilakukan guru, buku-buku bacaan dan les tambahan, sedangkan penghambat adalah dari pengalaman siswa di sekolah pengalaman siswa di rumah dan perhatian orang tua, dan pengaruh tayangan televisi dan handphone.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Winarsih adalah sama-sama meneliti tentang upaya atau peran guru dalam mengatasi kesulitan

¹² Oktaviani Budi Utami, 2014 *Layanan Bimbingan Belajar Bagi Anak Autis di SDN Inklusif Ngleri Playen Gunung Kidul Yogyakarta*, Skripsi S1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta, 2014

belajar sedangkan perbedaannya pada penelitian yang dilakukan Winarsih adalah objeknya siswa normal kelas 1 SD sedangkan penelitian ini objeknya siswa autis kelas V SD.¹³



¹³Winarsih, 2013 “ *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung) Pada Siswa Kelas 1 SDN Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo*. Skripsi Jurusan S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

Tabel 1.1
Originalitas Penelitian

| No | Nama Peneliti, judul, bentuk, penerbit, dan tahun | Persamaan | Perbedaan | Orisinalitas Penelitian |
|----|---|---|---|---|
| 1 | Dewi Rayyani, “Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autism Dalam Lingkungan sekolah Formal di SDN 1 Sumpersari Malang” Kualitatif, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009 | Sama-sama membahas problematika siswa autis | Peneliti terdahulu subjek penelitian adalah siswa sedangkan penelitian ini subjeknya adalah guru. | Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai bagaimana peran guru sebagai pengelola kelas, fasilitator, mediator, pembimbing dan evaluator untuk mengatasi kesulitan belajar siswa autis |
| 2 | Oktaviani Budi Utami, “Layanan Bimbingan Belajar Bagi Anak Autis di SDN Inklusif Nglri Playen Gunung Kidul Yogyakarta”, Kualitatif, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014 | Subjek dan objek penelitiannya sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru dan siswa berkebutuhan khusus yaitu autis | Perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti tentang layanan bimbingan belajar bagi siswa autis sedangkan penelitian ini meneliti tentang peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis | Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai bagaimana peran guru sebagai pengelola kelas, fasilitator, mediator, pembimbing dan evaluator untuk mengatasi kesulitan belajar siswa autis |
| 3 | Mutmainah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengenalkan Agama Islam Terhadap Anak | Subjek dan objek penelitiannya sama yaitu penelitian dilakukan oleh guru dan siswa berkebutuhan khusus yaitu | Penelitian terdahulu meneliti peran guru dalam pengajaran agama islam pada anak autis | Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai bagaimana peran guru |

| | | | | |
|---|---|--|--|---|
| | Berkebutuhan khusus (Autisme) di SDN Sumpersari 1 Malang” Kualitatif, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011 | autis | sedangkan penelitian ini membahas tentang peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak autisG | sebagai pengelola kelas, fasilitator, mediator, pembimbing dan evaluator untuk mengatasi kesulitan belajar siswa autis |
| 4 | Winarsih, “ Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung) Pada Siswa Kelas 1 SDN Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo Kualitatif, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013 | sama-sama meneliti tentang upaya atau peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar | Penelitian terdahulu objeknya siswa normal kelas 1 SD sedangkan penelitian ini siswa autis kelas V SDv | Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai bagaimana peran guru sebagai pengelola kelas, fasilitator, mediator, pembimbing dan evaluator untuk mengatasi kesulitan belajar siswa autis |



G. Definisi Istilah

1. Peran guru

Peran guru sangat penting dalam mengatasi kesulitan belajar siswa termasuk kesulitan belajar yang di alami oleh siswa autis yang berada di sekolah inklusi. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Guru berperan sebagai demonstrator, pengelola kelas, fasilitator, mediator dan evaluator

2. Kesulitan Belajar

Hambatan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran sehingga peserta didik tidak mampu memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

3. Anak Berkebutuhan Khusus (Autis)

Merupakan gangguan perkembangan yang kompleks dan berat pada anak, yang sudah tampak sebelum usia 3 tahun dan membuat anak tidak mampu berkomunikasi, tidak mampu mengekspresikan perasaan dan keinginannya sehingga perilaku dan hubungannya dengan orang lain menjadi terganggu.

Dengan demikian sebagai seorang guru diharapkan mampu memberi bimbingan, motivasi, dan fasilitas yang menunjang perkembangan belajar peserta didik yang berkebutuhan khusus (autis) agar kesulitan belajar yang dialami para peserta didik tersebut dapat teratasi sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk gambaran sekilas tentang skripsi yang akan disusun, maka peneliti melampirkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal, terdiri dari beberapa hal formalitas penulisan skripsi, yaitu halaman judul, halaman surat pernyataan keaslian skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar lampiran.¹⁴

Bagian *inti*, merupakan isi dari skripsi yang terdiri dari empat bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, originalitas penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian teori yang membahas mengenai peran guru, kesulitan belajar dan anak autis

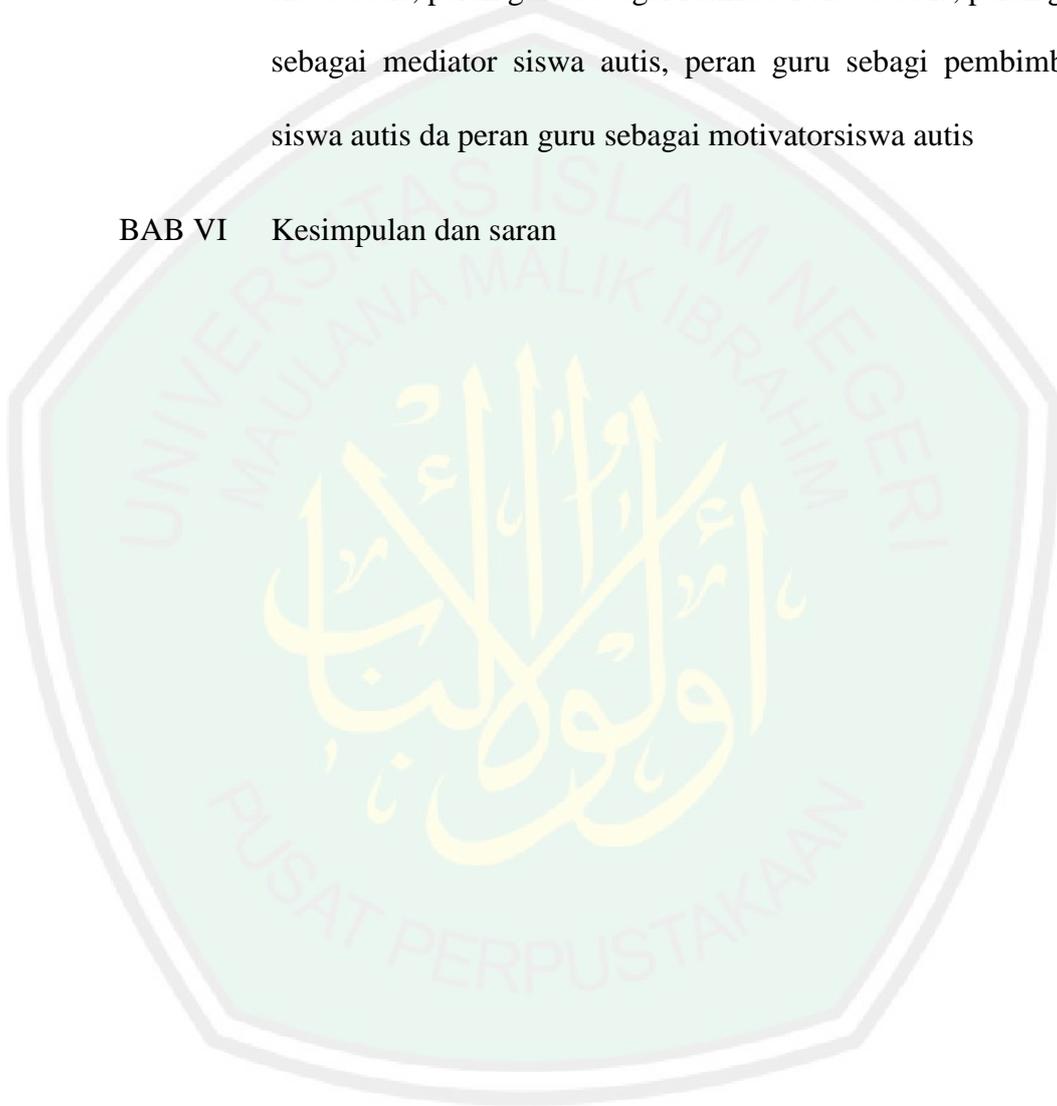
BAB III Metode penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data dan uji keabsahan data

BAB IV Paparan data dan hasil penelitian yang terdiri dari: lokasi penelitian, profil sekolah, visi dan misi sekolah, struktur lembaga pendidikan, data guru kelas, data siswa autis, dan hasil penelitian

¹⁴Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah Uin Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 76

BAB V Pembahasan yang terdiri dari: Peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis, peran guru sebagai pengelola kelas siswa autis, peran guru sebagai fasilitator siswa autis, peran guru sebagai mediator siswa autis, peran guru sebagai pembimbing siswa autis dan peran guru sebagai motivator siswa autis

BAB VI Kesimpulan dan saran



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Guru

1. Pengertian Guru

Secara etimologis kosakata ‘guru’ berasal dari kata yang sama dalam bahasa india yang artinya “Orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara”. Dalam bahasa Arab kosakata guru dikenal dengan al-mu’alim atau al-ustadz yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Dengan demikian sama dengan pengertian guru pada agama Hindu, al mu’alim atau al ustad dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritual manusia. Pengertian guru kemudian menjadi semakin meluas, tidak hanya sebatas kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah seperti guru tari, guru olahraga dan guru musik.¹⁵

Dalam Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru Bab 1 Pasal 1 dijelaskan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah¹⁶.

¹⁵ Suparlan , *Guru sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publisng, 2006), hlm. 9

¹⁶Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 2

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang profesional dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang *transfer of value* dan sekaligus sebagai “Pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

2. Peran Guru

Peran ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-cirikhas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harusbertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksibelajar-mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasiltidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan.

Dengan kata lain Guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisibelajar yang sebaik- baiknya.¹⁷

Guru dalam fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing maka diperlukan adanya berbagai peran pada diri guru. Peran akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi belajar mengajar yang dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau, harus dilaksanakannya sebagai seorang guru.¹⁸ Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar* diterangkan ada beberapa pendapat para ahli tentang peran guru antara lain:

- a) Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- b) Havighurst menjelaskan bahwa peran guru di sekolah sebagai pegawai (employed) dalam hubungan kedinasan, sebagai Bawahan (subordinate) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, dan pengganti orang tua.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 33

¹⁸ Ibid., hlm 37

c) James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain: menguasai dan menggambarkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.¹⁹

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁰

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat diuraikan beberapa peran guru dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

1) Guru sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator atau pengajar guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam

¹⁹ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 143-144

²⁰ Afnil Guza, *Undang-Undang SISDIKNAS: UU RI 20 Tahun 2003, dan Undang-Undang Guru dan Dosen: UU RI Nomor 14 Tahun 2009* (Jakarta: asa Mandiri, 2008), hlm. 2

melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis, maksudnya agar apa yang disampaikan itu betul-betul dipahami oleh anak didik.

2) Guru sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik, lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, Serta kondisi umum suasana di dalam kelas.

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi

yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

3) Guru sebagai Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

4) Guru sebagai Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini akan bergayut dengan senboyan “ Tut Wuri Handayani “

5) Guru sebagai Pembimbing

Siswa adalah individu yang unik, keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, tetapi pada hakekatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan, dan sebagainya . Perbedaan itulah menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya

sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

6) Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dengan demikian siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi.

7) Guru sebagai Evaluator

Dalam menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar mengajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya jadi, jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena, dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang akan dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar.²¹

Sedangkan menurut Sanjaya dalam bukunya strategi pembelajaran ia mengemukakan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran adalah:

1. Guru sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.

2. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

²¹*Ibid.*, hlm. 144-146

3. Guru sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

4. Guru sebagai Demonstrator

Yang dimaksud dengan peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator. Pertama, sebagai demonstrator guru harus menunjukkan sifat-sifat yang terpuji. Kedua, sebagai demonstrator harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa.

5. Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dengan demikian siswa yang berprestasi

rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi.

6. Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi guru dalam memerankan perannya sebagai evaluator. Pertama, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. Kedua, untuk menentukan keberhasilan dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.²²

3. Peran Guru Kelas

Peranan guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat di bedakan menjadi 2 (dua) yaitu :

a. Peran Guru Kelas/Mata Pelajaran

Di sekolah, tugas dan tanggung jawab utama guru adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa. Kendati demikian, bukan berarti guru lepas dengan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Peran dan kontribusi guru mata pelajaran tetap sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan

²² Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Media Group, 2007), hlm. 21

Bimbingan dan Konseling di sekolah. Bahkan dalam batas-batas tertentu guru pun dapat bertindak sebagai konselor bagi siswanya. Salah satu peran yang dijalankan oleh guru yaitu sebagai pembimbing dan untuk menjadi pembimbing baik guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Sementara itu, berkenaan peran guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling. Guru-guru mata pelajaran dalam melakukan pendekatan kepada siswa harus manusiawi-religius, bersahabat, ramah, mendorong, konkret, jujur dan asli, memahami dan menghargai tanpa syarat.

Kejelasan gambaran tugas dapat memotivasi guru untuk berperan secara aktif dalam kegiatan bimbingan dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan itu. Perilaku guru dapat mempengaruhi keberhasilan belajar, misalnya guru yang bersifat otoriter akan menimbulkan suasana tegang, hubungan guru siswa menjadi kaku, keterbukaan siswa untuk mengemukakan kesulitan-kesulitan sehubungan dengan pelajaran itu menjadi terbatas.

Oleh karena itu, guru harus dapat menerapkan fungsi bimbingan dalam kegiatan belajar-mengajar. Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses belajar mengajar sesuai dengan fungsinya sebagai guru dan pembimbing, yaitu:

- a. Mengarahkan siswa agar lebih mandiri
- b. Sikap yang positif dan wajar terhadap siswa.

- c. Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati, menyenangkan.
- d. Pemahaman siswa secara empatik.
- e. Penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu.
- f. Penampilan diri secara asli (*genuine*) tidak pura-pura, di depan siswa.
- g. Kekonkretan dalam menyatakan diri.
- h. Penerimaan siswa secara apa adanya.
- i. Perlakuan terhadap siswa secara *permissive*.
- j. Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan oleh siswa dan membantu siswa untuk menyadari perasaannya itu.
- k. Pengembangan terhadap siswa menjadi individu yang lebih dewasa.

b. Penyesuaian diri terhadap keadaan yang khusus

Implementasi kegiatan BK dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi sangat menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar. Oleh karena itu peranan guru kelas dalam pelaksanaan kegiatan BK sangat penting dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Peran guru sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, sebagai berikut :

- 1) Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap siswa merasa aman, dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapainya mendapat penghargaan dan perhatian.
- 2) Mengusahakan agar siswa-siswa dapat memahami dirinya, kecakapan-kecakapan, sikap, minat, dan pembawaannya.
- 3) Mengembangkan sikap-sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik.
- 4) Menyediakan kondisi dan kesempatan bagi setiap siswa untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
- 5) Membantu memilih jabatan yang cocok, sesuai dengan bakat, kemampuan dan minatnya.

Dapat dikatakan bimbingan di sekolah akan lebih efektif bila guru dapat bekerja sama dengan shakholder sekolah dalam proses pembelajaran. Namun guru kelas yang juga berperan sebagai konselor mempunyai keterbatasan dalam hal yang berkaitan dengan kurangnya waktu untuk bertatap muka dengan siswa, hal ini karena tenaga guru kelas masih sangat terbatas, mengingat tugas selain mengajar juga memberikan layanan dan bantuan kepada siswa sehingga pelayanan siswa dalam jumlah yang cukup banyak tidak bisa dilakukan secara intensif, dan tidak mungkin untuk dapat memberikan semua bentuk layanan seperti memberikan pengajaran perbaikan untuk bidang studi tertentu dan sebagainya.

Di samping itu guru juga mempunyai keterbatasan – keterbatasan dalam memberi bimbingan terhadap murid, diantaranya :

- a. Guru tidak mungkin lagi menangani masalah-masalah siswa yang bermacam-macam, karena guru tidak terlatih untuk melaksanakan semua tugas itu.
- b. Guru sendiri sudah berat tugas mengajarnya, sehingga tidak mungkin lagi ditambah tugas yang lebih banyak untuk memecahkan berbagai macam masalah siswa.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesionalnya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling well informed terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, berkembang, berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah peserta didiknya.

Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari peserta didik, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan

proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus. Disamping itu, guru masa depan harus paham penelitian guna mendukung terhadap efektivitas pengajaran yang dilaksanakannya, sehingga dengan dukungan hasil penelitian guru tidak terjebak pada praktek pengajaran yang menurut asumsi mereka sudah efektif, namun kenyataannya justru mematikan kreativitas parapeserta didiknya. Begitu juga, dengan dukungan hasil penelitian yang mutakhir memungkinkan guru untuk melakukan pengajaran yang bervariasi dari tahun ke tahun, disesuaikan dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung.²³

4. Peranan Guru dalam Pendidikan Anak Autis

Guru sebagai pengajar dan pendidik di sekolah memiliki peranan yang ganda, yaitu membantu orang tua anak autis di sekolah dan membantu terapis atau pembimbing dan pelatih dalam program penatalaksanaan gangguan autisme. Tujuan terapi pada gangguan autis adalah untuk mengurangi masalah perilaku, meningkatkan kemampuan dan perkembangan belajar anak autis, terutama dalam hal penguasaan bahasa, dan membantu anak autis agar mampu bersosialisasi dalam beradaptasi di lingkungan sosialnya.

Tujuan tersebut di atas dapat tercapai dengan baik melalui suatu program terapi yang menyeluruh dan bersifat individual, dimana

²³ Samisih, *Peran Guru Kelas Dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Layanan Bimbingan Belajar*, Jurnal, 2014

pendidikan khusus dan terapi wicara merupakan komponen yang penting. Namun, yang tidak boleh dilupakan oleh pihak guru khususnya dan pihak lain yang terkait ialah bahwa masing-masing individu anak yang autis adalah unik, sehingga jangan beranggapan bahwa satu metode berhasil untuk satu anak dan metode tersebut berhasil pula untuk anak autis yang lain. Jadi satu metode yang diterapkan disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan dari masing-masing anak yang autis.

Peranan guru yang lain ialah memasukkan anak autis yang sekolah formal umum bagi anak yang memiliki inteligensi normal dan yang berkebutuhan khusus di bawah rata-rata normal dimasukkan di Sekolah Luar Biasa C (SLB C) dengan catatan perilaku dan emosi telah terkendali. Rencana pendidikan anak autis dibuat secara individual sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.²⁴

Guru perlu memperhatikan kelemahan dan kekuatan siswa sebagai basis dalam menyusun dan menerapkan pendidikan untuk siswa autis. Guru perlu memberikan latihan yang terstruktur yang memperkecil kesempatan anak untuk melepaskan diri dari teman-temannya dan guru segera bertindak bila melihat siswa melakukan aktivitas sendiri. Maka perlu diikuti sertakan dalam proses penyusunan program pelatihan struktur ini dengan tujuan agar anak dapat mengartur sendiri pikiran dan tindakannya agar anak dapat bekerja atas dasar kemampuan sendiri (mandiri)

²⁴Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 118

Dalam membelajarkan tentang bahasa, sebaiknya materinya membicarakan tentang hal-hal yang ada di dalam kehidupan sehari-hari anak. Dengan materi tersebut, anak lebih mudah mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi. Pada beberapa anak dapat dilatih bahasa isyarat dan keterampilan sosial yang ada sangkut pautnya dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam menangani anak autis yang agresif, peranan yang perlu dilakukan oleh guru ialah mengajari keterampilan sosial anak melalui peragaan. Guru perlu juga konsultasikan anak ke ahli endokrinologi untuk mengatasi agretivitas seksual anak dan konsultasi neurologi untuk mnegatasi adanya serangan kejang lobus temporalis dan sindrom hipotalamik. Guru harus menciptakan lingkungan sekolah yang aman, teratur, dan responsif terhadap anak autis. Guru harus berusaha membangkitkan rasa percaya diri pada anak dan membantu orang tua untuk mengerti dan mempraktekkan teknik-teknik perilaku yang diajarkan bersama-sama dengan anak autis agar meningkatkan persepsi orang tua, sehingga para orang tua dapat membantu dnegan efektif dan mengontrol perilaku anak mereka. Selain itu guru juga perlu mengembangkan berbagai keterampilan sebagai pengganti agresivitas, seperti keterampilan sosial, keterampilan komunikasi, kerjasama, menggunakan waktu senggang, dan keterampilan berekreasi.²⁵

²⁵Widyawati,2002 dalam buku Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 120

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan oleh guru di sekolah dan para orang tua dirumah untuk mencegah timbulnya perilaku agresivitas pada diri anak. Teknik-teknik tersebut, yaitu dengan: membina hubungan yang kuat dengan anak, memastikan anak memiliki rutinitas yang teratur (terutama di rumah), meninjau kembali bermacam tuntutan terhadap anak autis, mengatur perubahan rutinitas (sebelum dan sesudah hari libur), menjelaskan dan menyiapkan anak terhadap perubahan, mengurangi suara dan keributan di sekitar anak, membuat rencana untuk “hari-hari buruk” dengan memilih suatu tempat yang tenang agar anak autis dapat lebih tenang, penggunaan relaksasi dan kontrol diri sebagai cara untuk memberi lebih banyak keterampilan pada anak, kemudian melakukan pertemuan rutin dengan anggota tim terapis/pembimbing/pendidik/pelatih agar mereka menyadari anggota tim menyadari tanda-tanda agresivitas yang muncul pada anak autis, dan supervisi dari ahli ilmu jiwa atau psikolog yang terlatih dalam terapi perilaku kognitif anak autis.²⁶

Guru perlu juga mengetahui gaya belajar anak autis berupa: *Rote learner*, yaitu cenderung menghafalkan informasi apa adanya tanpa memahami arti simbol yang dihafalkan itu; *Gestalt learner*, yaitu anak dapat menghafalkan kalimat-kalimat secara utuh tanpa mengerti arti kata perkara yang terdapat pada kalimat itu dan anak cenderung belajar menggunakan gaya gestalt, yaitu melihat sesuatu secara keseluruhan; *Visual learner*, yaitu anak senang melihat buku gambar-gambar, TV dan

²⁶ Ibid., hlm. 120

meudah memahami sesuatu yang dilihat daripada yang mereka dengar; Hands on learner, yaitu anak senang mencoba-coba dan mendapatkan pengetahuan dari pengalamannya mencoba-coba ini; Auditory learner, yaitu anak autis bicara dan lebih mudah memahami terhadap yang mereka dengar daripada terhadap apa yang mereka lihat. Dengan mengetahui gaya belajar dari setiap anak autis, maka guru diharapkan dapat menyesuaikan proses pendidikan, bimbingan dan latihannya terhadap gaya belajar anak autis tersebut.²⁷

Guru perlu juga mengetahui masalah belajar yang dialami oleh anak autis. Ada empat masalah belajar yang mempengaruhi proses berfikir yang mempengaruhi proses belajar anak autis di sekolah yaitu: masalah persepsi, masalah kesadaran akan pengalaman, masalah daya ingat, dan emosi. Anak autis bermasalah persepsi karena tidak dapat mempersepsi stimulus dari lingkungan seperti dilakukan anak normal. Anak autis bermasalah dalam hal kesadaran terhadap pengalaman karena anak autis sulit memahami bahwa sesuatu itu telah dialaminya. Anak autis bermasalah dalam hal daya ingat karena anak autis daya ingatnya lemah sehingga anak autis sulit mengaitkan ingatan mereka dengan pengalaman mereka sebagai pribadi, dan anak autis bermasalah emosi karena emosi anak-anak autis tidak stabil dan cenderung subyektif.²⁸

²⁷*Ibid.*, hlm. 120-121

²⁸*Ibid.*, hlm.121

B. Kesulitan Belajar (*Learning Disability*)

1. Pengertian Kesulitan Belajar (*Learning Disability*)

Anak didik yang mengalami kesulitan belajar sangat membutuhkan pelayanan khusus seperti halnya anak-anak karena anak didik yang tergolong mengalami kesulitan belajar ternyata memiliki kemampuan kognitif yang sangat terbatas dan tidak ada kaitannya dengan keterbelakangan mental (*mental retardation*), masalah emosional (*emotional problem*), keterbatasan kemampuan sensorik (*impairment sensory*), atau masalah lingkungan (*environmental deprivation*). Anak yang mengalami kesulitan belajar secara medis ternyata mengalami disfungsi otak. Otak mengalami gangguan dalam memproses informasi

Kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah kemampuan belajar yang dihadapi anak dalam bentuk kesulitan memahami, menggunakan bahasa ujar dan tulisan yang tampak dalam bentuk kesulitan dan keterbatasan kemampuan mendengar, berpikir, membaca, dan mengeja. Kesulitan ini juga termasuk kemampuan mempelajari matematika.

Jumlah anak yang mengalami kesulitan belajar, khususnya di Indonesia, tidak diketahui secara pasti. Pada pertengahan 1970-an di Amerika, yang memang amat memperhatikan pelayanan terhadap pendidikan anak, angka yang mengalami kesulitan belajar juga tidak menunjukkan angka yang pasti. Ternyata setelah diadakan pendataan pada tahun 1990, jumlahnya meningkat tajam: 1,8 persen menjadi 12,2

persen pada tahun 1994-1995 (*National Center For Education Statistics, 2008*). Beberapa ahli mengatakan bahwa terjadinya peningkatan yang cukup tajam dalam jumlah anak yang dikategorikan mengalami kesulitan belajar dapat disebabkan oleh kurang tepatnya diagnosis yang dilakukan atau terjadi identifikasi yang berlebihan. Juga dapat disebabkan oleh terlalu cepatnya guru memberi label pada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Ahli lain mengemukakan bahwa meningkatnya jumlah peserta didik yang dikategorikan mengalami kesulitan belajar karena memang peserta didik benar-benar mengalami kesulitan belajar

Umumnya peserta didik yang mengalami kesulitan belajar berlangsung seumur hidup. Dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengalami kesulitan belajar, ternyata anak yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan prestasi belajar yang rendah, mengalami putus sekolah, dan tidak mampu mengikuti pelajaran dengan baik serta tidak mampu berkonsentrasi. Anak yang mengalami kesulitan belajar memiliki karakteristik.²⁹

Selain itu, ahli terkemuka Linda Siegel menyimpulkan kesulitan belajar adalah ketidakmampuan dimana anak-anak :

- 1) Mempunyai IQ diatas tingkat keterbelakang,
- 2) Mengalami kesulitan yang signifikan dalam bidang akademis,

²⁹Kauchak dan Eggen dalam buku Surna, I Nyoman, *Psikologi Pendidikan 1*. (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2014), hlm.203

- 3) Tidak memiliki masalah atau gangguan lain yang terdiagnosis, seperti keterbatasan sensoris atau gangguan emosional yang serius yang menimbulkan suatu masalah.³⁰

2. Karakteristik Siswa Berkesulitan Belajar

Seperti telah dijelaskan, murid yang mengalami kesulitan belajar itu memiliki hambatan-hambatan, sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain (guru, pembimbing). Beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar. Misalnya:

1. Menunjukkan prestasi rendah yang dicapai oleh kelompok kelas,
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah,
3. Lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam semua hal, misalnya dalam mengerjakan soal-soal dalam menyelesaikan tugas-tugas,
4. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti: acuh tak acuh, berpura-pura, dusta, dan lain-lain,
5. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau pun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya.
6. Sulit memproses informasi
7. Sulit memahami hal abstrak

³⁰ Santrock, John W, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : Salemba Humanika, 2009), hlm.

8. Mengalami kesulitan dalam hal pengungkapan.³¹

H.W Burton mengidentifikasi seseorang murid dapat diduga mengalami kesulitan belajar, kalau yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kegagalan belajar diidentifikasi oleh H.W Burton sebagai berikut:

- 1) Murid dikatakan gagal, apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*mastery level*) minimal dalam pelajaran tertentu seperti yang telah ditetapkan oleh guru (*criterion referenced*), dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia, angka nilai batas lulus (*passing-grade*, *grade-standar-basis*) itulah angka 6 atau 60 (60% dari ukuran yang diharapkan), murid ini dapat digolongkan ke dalam "*lower group*".
- 2) Murid dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya, inteligensi, bakat ia diramalkan (*predicted*) akan bisa mengerjakan atau mencapai prestasi tersebut, maka murid ini dapat digolongkan ke dalam *under achiever*.
- 3) Murid dikatakan gagal, kalau yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial. Sesuai dengan pola organismiknya (*his organismic pattern*) pada fase perkembangan tertentu seperti yang berlaku bagi kelompok

³¹<http://kesulitan.belajar.jurnal.blogspot.com/2016/>. Diakses tanggal 28 Maret 2017 pukul 15.00

sosial dan usia yang bersangkutan (*norm referenced*), maka murid tersebut dapat dikategorikan ke dalam “*slow learner*”

- 4) Murid dikatakan gagal, kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat (*prerequisite*) bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat pelajaran berikutnya. Murid ini dapat dikategorikan ke dalam “*slow learner*” atau belum matang (*immature*) sehingga harus menjadi pengulangan (*repeaters*).

C. Autis

1. Pengertian Autis

Kata “autis” berasal dari bahasa Yunani “auto” berarti sendiri, yang menunjukkan pada gejala seseorang yang hidup dalam dunianya sendiri.³² Sedangkan autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir atau pun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Akibatnya, anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitif, aktivitas dan minat yang obsesif. Ada 6 karakteristik pada anak autis dalam bidang: interaksi sosial, komunikasi (bahasa dan bicara), perilaku emosi dan pola bermain, gangguan sensoris, dan perkembangan terlambat atau tidak normal.

Autisme adalah gangguan perkembangan berat pada anak yang gejalanya sudah kelihatan sebelum anak mencapai tiga tahun.

³² Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2010), hlm 16

Perkembangan mereka menjadi terganggu terutama dalam komunikasi, interaksi, dan perilaku³³

2. Karakteristik Anak Autis

Apabila dilihat secara fisik, anak autistik tidak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Anak autistik seringkali menunjukkan sifat-sifat kelainan yang dimulai sejak bayi. Beberapa sifat-sifat tersebut yaitu: (1) tidak tanggap terhadap orang lain, (2) gerakan diulang-ulang seperti bergoyang, berputar, dan memilin tangan, (3) menghindari kontak mata dengan orang lain, (4) tetap dalam kebiasaan, serta (5) aneh dan sikap-sikap yang ritualitas.³⁴

*“People with autism have deficits in social interaction, communication, and repetitive and stereotyped patterns of behavior”.*³⁵ Anak autistik mengalami gangguan interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang kurang wajar (perilaku yang berulang dan meniru). Pendapat tersebut didukung *IDEA (Individuals with Disabilities Education Act)* yang menjelaskan

A developmental disability affecting verbal and nonverbal communication and social interaction, generally evident before age 3, that affects a child’s performance. Other characteristics often associated with autism are engagement in repetitive activities and stereotyped movements,

³³ Mirza Maulana, *Anak Autis Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat* (Yogyakarta: Kata Hati, 2007), hlm 17

³⁴ *National Information Center for Children Information and Youth Center for Disabilities* dalam buku Smith *Sekolah Inklusif (Konsep dan Penerapan Pembelajaran)*. Penerjemah : Denis, Ny. Enrica (Bandung: Nuansa, 2006), hlm. 150

³⁵ Hallahan dan Kauffman, *Exceptional Learners: Introduction To Special Education* (Boston: Pearson Education, 2006), hlm. 407

*resistence to environmental change or change in daily routines, and unusual responses to sensory experiences.*³⁶

Berdasarkan pernyataan di atas, kelainan perkembangan mempengaruhi komunikasi verbal dan non verbal dan interaksi sosial. Biasanya diketahui sebelum 3 tahun, yang mempengaruhi prestasi anak. Karakteristik lain yang sering dihubungkan dengan autistik adalah kegiatan berulang dan gerakan meniru, penolakan terhadap perubahan lingkungan atau perubahan dalam rutinitas sehari-hari dan respon yang tidak biasa dalam pengalaman sensori.

Ada enam aspek karakteristik anak autistik yaitu: (1) komunikasi, (2) interaksi sosial, (3) gangguan indra, (4) pola bermain, (5) tingkah laku, dan (6) emosi.³⁷ Berikut adalah penjelasan dari keenam karakteristik tersebut.

a. Komunikasi

Anak autistik mempunyai gangguan dalam aspek komunikasi, seperti: (1) perkembangan bahasa yang lambat, (2) terlihat mempunyai masalah pendengaran dan tidak memerhatikan apa yang dikatakan oleh orang lain, (3) jarang berbicara, (4) susah diajak berbicara, (5) kadang dapat mengatakan sesuatu tetapi hanya sebentar saja, (6) perkataan tidak sesuai dengan pertanyaan, (7) mengeluarkan bahasa yang tidak dapat dipahami orang lain, (8) meniru perkataan (echolalia), (9) dapat meniru kalimat atau nyanyian

³⁶*Ibid.*, hlm 399-400

³⁷ Jamila Muhammad, *Special Education For Special Children Panduan Pendidikan Khusus Anak Dengan Ketunaan Dan Learning Disabilities* (Bandung: Hikmah PT Mizan Publika, 2008), hlm. 105-108

tanpa mengerti artinya, dan (10) menarik tangan orang lain apabila meminta sesuatu.

b. Interaksi Sosial

Anak autistik dapat diketahui dengan mengamati interaksi sosialnya yang berbeda dibanding dengan anak pada umumnya, seperti: (1) senang menyendiri, (2) menghindari kontak mata dan menghindar dari pandangan wajah orang, (3) tidak senang bermain dengan temannya dan sering menolak ajakan mereka, (4) senang memisahkan diri dan duduk memojok.

c. Gangguan Indera

Anak autistik mempunyai masalah dalam aspek gangguan indera, seperti: (1) sensitif pada sentuhan dan bunyi yang keras, (2) tidak senang dipegang atau dipeluk, (3) mencium dan menjilat mainan atau benda-benda lain, (4) kurang sensitif pada rasa sakit dan kurang memiliki rasa takut.

d. Pola Bermain

Gangguan dalam aspek pola bermain yang dimiliki anak autistik, seperti: (1) tidak senang bermain seperti anak seusianya, (2) tidak bermain mengikuti pola biasa dan senang memutar-mutar atau melempar dan menangkap kembali mainan, (3) senang objek-objek yang berputar, misalnya kipas angin (4) jika ia menyukai suatu benda, akan terus dipegangnya dan dibawa kemana saja.

e. Tingkah Laku

Anak autistik mengalami gangguan tingkah laku, seperti: (1) bersifat hiperaktif atau hipoaktif, (2) melakukan perbuatan atau gerakan yang sama secara berulang-ulang, (3) tidak menyukai perubahan, (4) dapat duduk diam tanpa berbuat apa pun.

f. Emosi

Ciri-ciri anak autistik dalam aspek emosi, seperti: (1) sering marah, tertawa, dan menangis tanpa sebab, (2) mengamuk apabila tidak dituruti keinginannya, (3) merusak apa saja yang ada disekitarnya atau menyerang siapa saja yang mendekatinya apabila emosinya terganggu, (4) terkadang senang melukai diri sendiri, (5) tidak memiliki rasa simpati dan tidak memahami perasaan orang lain.

Dengan mengetahui siapa yang disebut anak berkebutuhan khusus dan karakteristiknya, diharapkan guru akan mampu melakukan identifikasi terhadap mereka.³⁸ Hal tersebut akan menjadi modal bagi seorang guru SD dalam memberikan program dan layanan pendidikan selanjutnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak autistik mempunyai karakteristik yang dapat membedakan dengan anak pada umumnya. Karakteristik anak autistik dapat digolongkan menjadi enam aspek yaitu komunikasi, interaksi sosial, gangguan indera, pola bermain, tingkah laku, dan emosi yang masing-masing mempunyai

³⁸ Hermanto, *Kemampuan Guru Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi* (Dinamika Pendidikan Majalah Ilmu Pendidikan, 2008), hlm. 102

gejalanya sendiri. Hal ini perlu diketahui untuk mempermudah memberikan pelayanan pada siswa tersebut.

3. Kebutuhan Khusus Anak Autis

Kebutuhan khusus anak autistik ada tiga yaitu: (1) optimalisasi tingkah laku positif, (2) kegiatan sehari-hari, dan (3) keterampilan dasar belajar, yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Optimalisasi Tingkah Perilaku

1) Mengurangi atau Menghilangkan Tingkah Laku yang Tidak Dikehendaki

Anak autistik sering menunjukkan tingkah laku yang tidak dikehendaki, seperti: menggigit-gigit, tidak kontak mata, menarik diri, dan lainnya. Tingkah laku tersebut mengganggu anak itu sendiri dan orang lain. Pengurangan sampai penghilangan tingkah laku yang tidak dikehendaki merupakan kebutuhan yang mendasar bagi anak. Apabila jika tingkah laku tersebut tidak dihilangkan akan mengganggu anak dalam mengembangkan kemampuannya.

2) Mengembangkan atau Meningkatkan Tingkah Laku yang Dikehendaki

Tingkah laku yang dikehendaki seperti merespon terhadap panggilan, rangsangan, dan berinteraksi dengan lingkungan atau orang lain perlu dikembangkan atau ditingkatkan. Tingkah laku tersebut merupakan kebutuhan yang

sangat membantu anak untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

b. Keterampilan Dasar Belajar

1) Pengembangan Kemampuan Pemusatan Perhatian, Persepsi, Motorik, dan Bahasa.

Keterampilan dasar ini merupakan kebutuhan yang akan membantu anak terutama untuk mempelajari materi pelajaran yang diikutinya manakala mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar.

2) Keterampilan Membaca, Menulis, Berhitung

Keterampilan membaca, menulis, dan berhitung merupakan kebutuhan dasar untuk dapat mempelajari atau menguasai materi-materi pelajaran lainnya. Apabila anak belum menguasai keterampilan ini, anak akan kesulitan untuk dapat menyerap dan menambah pengetahuan yang dibutuhkannya agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak autistik mempunyai kebutuhan khusus, seperti optimalisasi tingkat laku positif, kegiatan sehari-hari dan keterampilan dasar belajar. Kebutuhan-kebutuhan khusus perlu diberikan sebagai upaya membantu perkembangan anak autistik secara optimal.

³⁹<http://file.upi.edu>, diakses tanggal 15 April 2017 pukul 20.00 WIB

4. Layanan Bimbingan Belajar Bagi Anak Autis

a. Layanan Bimbingan Belajar Yang Dibutuhkan Anak Autistik

Jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus sangat bervariasi, begitu pula faktor-faktor penyebabnya cenderung berbeda, sehingga dalam alternatif bantuan, serta teknik-teknik yang digunakan dalam layanan bimbingan cenderung berbeda. Anak berkebutuhan khusus pada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama dengan anak normal, hanya saja ia mempunyai kebutuhan khusus disebabkan kelainannya, seperti: kebutuhan sosial, kebutuhan pendidikan, kebutuhan disiplin, kebutuhan akan gambaran diri, kepercayaan diri, dan kebebasan berkembang.⁴⁰

Pembelajaran yang efektif untuk anak autistik yaitu: pengawasan tingkah laku, kemampuan komunikasi, dan sosial. Untuk mencapai itu semua, setiap pihak yang terlibat harus bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan pendekatan terus diaplikasikan.⁴¹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, anak autistik pada umumnya memerlukan bimbingan belajar yakni bimbingan ketrampilan dasar belajar, pengawasan tingkah laku atau sikap, bimbingan kemampuan komunikasi, dan sosial. Akan tetapi pemberian

⁴⁰ Sunaryo Kartadinata dkk, *Bimbingan Di Sekolah Dasar* (Bandung: CV Maulana, 2002), hlm. 136

⁴¹ Jamila Muhammad, *Special Education For Special Children Panduan Pendidikan Khusus Anak Dengan Ketunaan Dan Learning Disabilities* (Bandung: Hikmah PT Mizan Publika, 2008), hlm. 109

layanan bimbingan belajar lebih baik berdasarkan hasil asesmen pada anak.

b. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar Anak Autistik

Pelaksanaan layanan bimbingan diperlukan persiapan yang cukup, dukungan, dan kerjasama antara guru, kepala sekolah, pihak sekolah dan orang tua.⁴²Orang tua harus dilibatkan dalam membuat keputusan dan perencanaan yang akan membawa mereka pada kelas inklusif.⁴³

Di sekolah dasar pelaksanaan bimbingan belajar terpadu dengan proses pembelajaran secara keseluruhan. Guru dituntut memberikan layanan bimbingan belajar kepada anak autistik secara individu, disamping memperhatikan kelompok kelas secara keseluruhan. Guru perlu mempersiapkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan anak-anak normal yang jumlahnya cukup banyak di kelasnya. Dalam proses pembelajaran yang terdapat anak berkebutuhan khusus, guru perlu memperhatikan dan menyiapkan strategi pembelajaran, metode, media, pengelolaan materi, dan evaluasi.⁴⁴

1) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran

⁴²Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 92

⁴³ Smith, *Sekolah Inklusif (Konsep dan Penerapan Pembelajaran)*. Penerjemah : Denis, Ny. Enrica (Bandung: Nuansa, 2006), hlm. 404

⁴⁴Parwoto *stretegi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Departeman Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 37

dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁴⁵Strategi pembelajaran perpaduan dari urutan kegiatan, metode pembelajaran, media dan bahan pelajaran, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Strategi pembelajaran untuk anak autistik yang dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur menunjukkan hasil yang baik.⁴⁶

2) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara praktis yang dipakai pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan secara efektif dan efisien agar dapat diterima oleh peserta didik.⁴⁷ Adapun metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bagi anak autistik pada setting sekolah inklusi, diantaranya adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, peragaan, bermain peran, karyawisata dan sebagainya. Metode dalam pengajaran anak autis merupakan perpaduan dari metode yang penerapannya disesuaikan kondisi dan kemampuan anak serta materi dari pengajaran yang diberikan kepada anak.⁴⁸ Misalnya metode diskusi dan bermain peran yang digunakan dalam bimbingan, anak autistik dapat belajar bagaimana

⁴⁵ Kemp dalam buku Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi dalam Proses Pendidikan (Jakarta, Kencana, 2010), hlm. 197

⁴⁶ Deded Koswara, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus AUTIS (Jakarta: PT. Luxima Metro Media), hlm. 34

⁴⁷ Arif Rohman, Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan. (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009), hlm. 180

⁴⁸ Yosfan Azwandi, *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 156

cara main drama/sandiwara, dilatih dalam komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.⁴⁹

3) Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk mendukung pembelajaran. Pola pikir anak autistik pada umumnya adalah pola pikir konkrit. Dengan demikian penggunaan media pembelajaran oleh guru dapat membantu kelancaran proses pembelajaran dan membantu pembentukan konsep pengertian secara konkrit pada anak autistik.⁵⁰

Media pembelajaran bagi anak autistik pada dasarnya sama dengan anak-anak pada umumnya, yaitu (1) media berbasis manusia, (2) media berbasis cetak, (3) media berbasis visual, (4) media berbasis audio visual, (5) media berbasis benda nyata, dan (6) media berbasis lingkungan.⁵¹

Anak autistik mempunyai daya ingat sangat baik terutama yang berkaitan dengan objek visual. Pada umumnya anak autistik memiliki kemampuan menonjol dalam di bidang visual.⁵² Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, guru sebaiknya menggunakan media.

⁴⁹ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus AUSTISTIK* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 93

⁵⁰ Yosfan Azwandi, *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 165

⁵¹ *Ibid.*, hlm 168

⁵² Sukinah *Metode PECS (Picture Exchange Communication System) Untuk Meningkatkan Kecakapan Komunikasi Anak Autisme*. *TEKNODIKA* Jurnal Penelitian Teknologi Pendidikan (Vol. 9 No. 2 September 2011). hlm 120

4) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam pendidikan inklusif merupakan kegiatan tindak lanjut dari perencanaan dan pelaksanaan pendidikan inklusi. Evaluasi dalam pembelajaran di sekolah inklusi pada dasarnya sama seperti sekolah pada umumnya. Cara penilaian yang digunakan tidak berbeda dengan yang digunakan pada sekolah umum. Guru bisa memodifikasi dan menyesuaikan sesuai dengan kemampuan anak.⁵³

5. Model Pembelajaran Anak Autis

Model pembelajaran diartikan sebagai suatu prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran dapat juga bermakna cara yang digunakan guru untuk membelajarkan anak supaya tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan tercapai. Didalam model pembelajaran terkandung pendekatan, strategi, metode dan teknik yang digunakan untuk membelajarkan siswa. Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa (kemampuan, kebutuhan dan hambatan, dan lain sebagainya).

Ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran secara khusus diantaranya adalah :

1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.

⁵³ Suparno, dkk. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* Bahan Ajar Cetak (Jakarta: Dirjen DIKTI Departemen Pendidikan Nasional, 2007) hlm 61

2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Untuk anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autis, memilih model pembelajaran itu harus menjadi pemikiran yang benar-benar sesuai dengan kondisi siswa. Ada beberapa pertimbangan yang menjadi dasar seorang guru untuk menentukan model pembelajaran untuk anak autis diantaranya adalah hambatan utama yang dialami oleh siswa dan pemahaman tentang gaya belajar anak.

Belajar adalah perubahan perilaku sebagai akibat dari interaksi anak dengan lingkungannya. Ada beberapa cara untuk membantu anak autis mempelajari keterampilan dan perilaku baru, diantaranya: isyarat visual/verbal, *modelling*, *visual support*, *prompting*, *fading*, *shaping* dan *chaining*.

1) Isyarat visual / verbal

Isyarat visual/ verbal adalah pengajaran yang diberikan pada anak autis untuk membantu mereka melengkapi tugas-tugas yang diinginkan. Ini mungkin dilakukan dengan cara non verbal atau verbal, dengan menggunakan tanda manual atau strategi visual. Strategi visual merupakan strategi pembelajaran dengan menggunakan benda-benda

konkrit atau semi konkret atau simbol-simbol dalam menyampaikan pembelajaran.

2) *Pemodelan (Modelling)*

Pemodelan merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan orang tua atau teman sebaya untuk menjadi model, terutama ketika mengajarkan keterampilan-keterampilan baru.

3) *Visual support*

Visual support digunakan untuk meningkatkan komunikasi, mentransfer informasi, perilaku dan mengembangkan kemandirian. Ini termasuk daftar visual (jadwal), urutan suatu pekerjaan, ekspresi wajah, gestures dan bahasa tubuh.

4) *Prompting*

Prompting merupakan isyarat tambahan untuk membantu memfasilitasi respon yang benar. Individu membutuhkan bimbingan secara fisik untuk mengerjakan tugas. Memberikan dorongan secara fisik sering menjamin keberhasilan individu. *Reinforcement* harus segera diberikan apabila anak selesai mengerjakan tugas mandirinya.

5) *Fading*

Fading merupakan pengurangan bantuan secara sistematis. Pengurangan bantuan fisik secara bertahap. Teknik ini berhasil dalam mengajarkan keterampilan baru. Pengurangan ini sangat penting supaya anak tidak tergantung pada bantuan dan isyarat.

6) *Shaping*

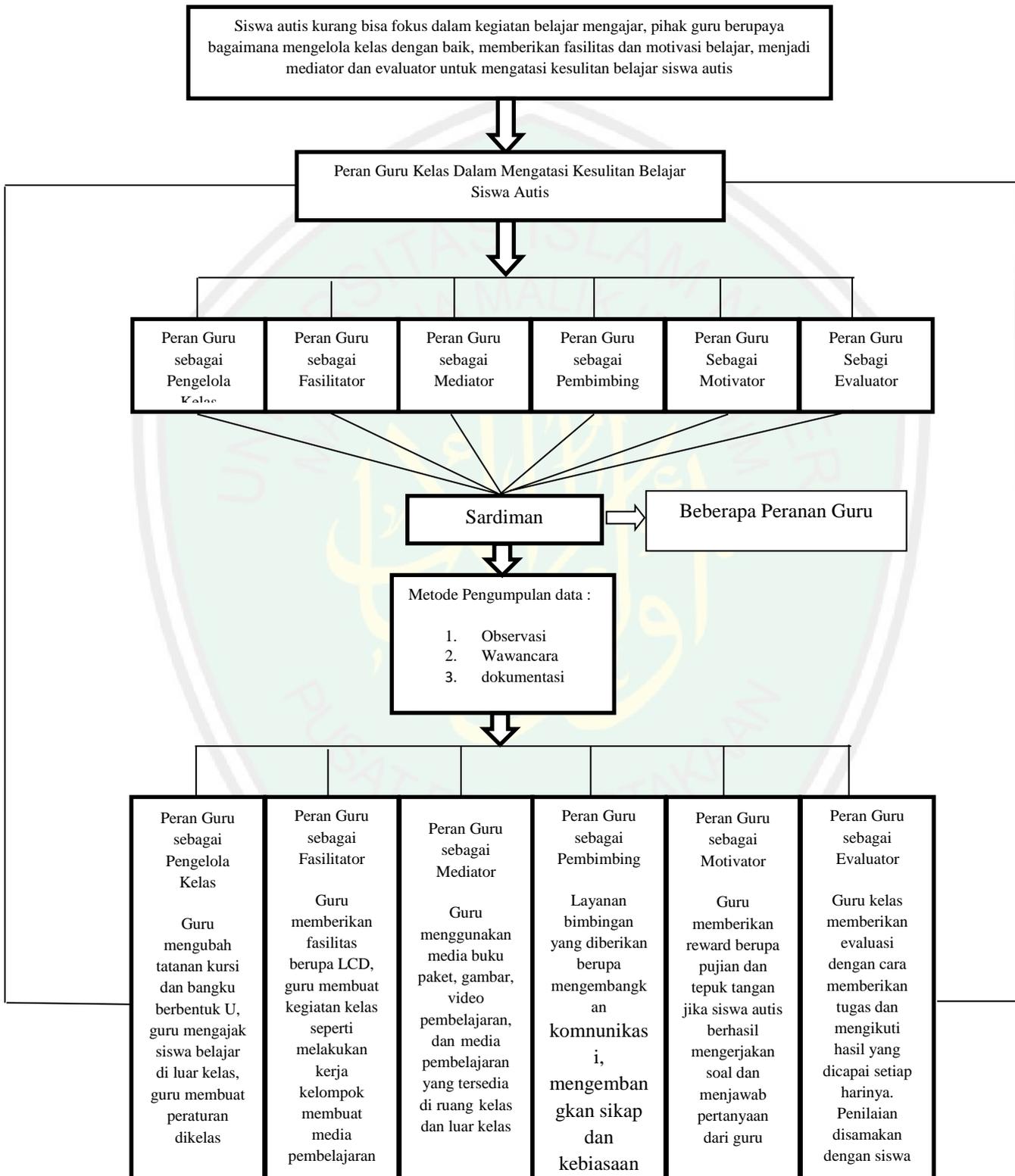
Perilaku terkadang dapat dibentuk sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau yang ingin dicapai. *Shaping* merupakan prosedur yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan atau perilaku yang tidak ada pada diri seseorang. *Shaping* biasanya digunakan untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan yang sulit seperti memakai baju, makan dan bersosialisasi dengan orang lain.

7) *Chaining*

Chaining adalah menciptakan perilaku yang rumit dengan menggabungkan perilaku-perilaku sederhana yang telah menjadi bagian dalam diri seseorang. Contohnya dalam menyikat gigi.⁵⁴

⁵⁴Susan, Dodd, (2007), *Understanding Autism*, Sydney: Elsevier

D. Kerangka Berfikir



BAB III

Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bergerak dari isu, tidak menguji teori, tetapi menemukan teori, menggunakan data situs, adanya key informan, responden boleh satu orang, menggunakan narasi, bagan dan matrik untuk menyajikan data, menggunakan istilah kredibilitas dan dependabilitas serta bersifat siklus atau berulang-ulang.⁵⁵ Jenis penelitian dalam hal ini dikemukakan dalam bentuk deskripsi, yaitu data dipaparkan menurut bahasa, pandang subyek penelitian.⁵⁶

Data yang hendak dikumpulkan adalah tentang peran guru dalam pembelajaran siswa autisme di SDN Merjosari 4 Koa Malang. Dari ungkapan konsep tersebut jelas bahwa yang dikehendaki adalah suatu informasi dalam bentuk deskripsi. Disamping itu ungkapan konsep tersebut lebih menghendaki makna yang berada dibalik deskripsi data tersebut, karena itu penelitian ini lebih sesuai jika menggunakan pendekatan kualitatif. Di sisi lain penelitian ini lebih mempunyai perspektif emik, dengan pengertian bahwa data yang dikumpulkan diupayakan untuk dideskripsikan berdasarkan ungkapan bahasa, cara berpikir, pandangan subyek penelitian, sehingga mengungkapkan apa yang dilakukan oleh guru anak berkebutuhan khusus dalam menangani anak autistik yang mempunyai karakter berbeda-beda.

⁵⁵ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pontianak: Alfabeta, 2011), hlm 17

⁵⁶ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2005), hlm70

B. Lokasi Penelitian

Letak geografis SDN Merjosar 4 Kota Malang terletak di Jl.Tirtomulyo 38. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang terletak di Kota Malang dengan udara yang sejuk dengan lahan yang tidak begitu luas. SDN Merjosari 4 Koa Malang saat ini termasuk sekolah inklusi yang berada di kota Malang. SDN Merjosari 4 Kota Malang ini terletak ditengan perkampungan. Walaupun berada ditengah perkampungan namun masyarakat sekitar kurang memperhatikan pendidikan putra putrinya dan komunikas anatar sekolah dan wali murid sangat kurang. Saat ini SDN Merjosari 4Kota Malang memiliki 6 kelas dan tenaga pengajar profesional berjumlah 15 orang.

C. Kehadiran peneliti

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia yakni pedoman wawancara dan pedoman observasi dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti adalah mutlak.. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah fakta, informasi, atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecah masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala.⁵⁷

Data yang disuguhkan dapat berupa data primer dan sekunder. Data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, yakni data mengenai problematika guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis yang diperoleh melalui wawancara dengan guru-guru SDN Merjosari 4 Kota Malang. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain, yakni dengan dokumen-dokumen hasil evaluasi siswa autis di SDN Merjosari 4 Kota Malang atau dari dokumentasi sekolah.

Sedangkan sumber data ditentukan berdasarkan jenis data yang ditentukan pada tahapan ini, peneliti menentukan sumber primer dan sumber sekunder, terutama pada peneliti yang bersifat normatif yang didasarkan pada sumber dokumen atau bahan bacaan. Dalam penelitian lapangan, untuk tahapan ini penentuan sumber data meliputi cara penentuan lokasi penelitian dan cara penarikan satuan analisis. Terkait dengan satuan analisis, ini dapat berupa gagasan, peristiwa, pranata sosial dan juga perilaku manusia.⁵⁸

E. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

204 ⁵⁷ Andi prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: ar-ruzz, Media, 2011), hlm

⁵⁸*Ibid.*, hlm 207

Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.⁵⁹ Metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yaitu menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁶⁰

Observasi dilakukan dengan cara observasi non partisipatif (*Nonparticipatory Observation*) yaitu pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan dan hanya berperan mengamati kegiatan atau tidak ikut dalam kegiatan.⁶¹

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan secara lisan melalui

⁵⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 308

⁶⁰ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya) hlm 149

⁶¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 220

percakapan dan tatap muka dengan orang yang dapat memberikan informasi dan keterangan pada peneliti.⁶²

Interview merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.⁶³

Wawancara yang digunakan adalah interview bebas terpimpin, dalam arti pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan sudah disusun dengan cermat namun dalam penyampaiannya bebas, tidak melihat daftar pertanyaan yang sudah disusun. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum peran guru kelas 5 SDN Merjosari 4 Kota Malang dalam pelaksanaan pembelajaran yang menyangkut komponen tujuan, materi, metode, siswa, guru, evaluasi, penilaian, serta perkembangan anak penyandang autisme.

Wawancara dilakukan peneliti adalah kepada guru kelas. Wawancara ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui bagaimana peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar anak autisme.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode dimana penulis memperoleh data dari dokumen-dokumen yang ada pada benda tertulis seperti dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya.⁶⁴

⁶² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 64

⁶³ Amirul Hadi Haryono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan II* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hlm 135

⁶⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm 131

Di samping dengan wawancara dan observasi, penelitian ini juga akan menggunakan metode dokumentasi. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Selain itu peneliti juga meneliti dan meminta kurikulum yang digunakan guru beserta rencana pelaksanaan pembelajaran, nilai siswa, profil siswa dan profil guru.

Tabel 3.1
Sumber Data, Data dan Teknik Pengumpulan Data

| No | Sumber Data | Data | Teknik Pengumpulan Data |
|----|----------------|--|-----------------------------------|
| 1 | Kepala Sekolah | Informasi tentang penyelenggaraan Pendidikan Inklusi dan asesmen siswa autis | Wawancara, dokumentasi |
| 2 | Guru Kelas | Informasi peranannya dalam mengatasi kesulitan belajar meliputi: metode pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa autis, bagaimana perannya sebagai pengelola kelas, fasilitator, mediator, pembimbing dan motivator untuk siswa autis | Observasi, wawancara, dokumentasi |
| 3 | Peserta didik | Informasi kegiatan pembelajaran yang ia ikuti saat proses pembelajaran sedang berlangsung. | Observasi, wawancara, dokumentasi |
| 4 | Teman sekelas | Informasi tentang siswa autis saat proses pembelajaran di kelas. | Observasi, wawancara, Dokumentasi |

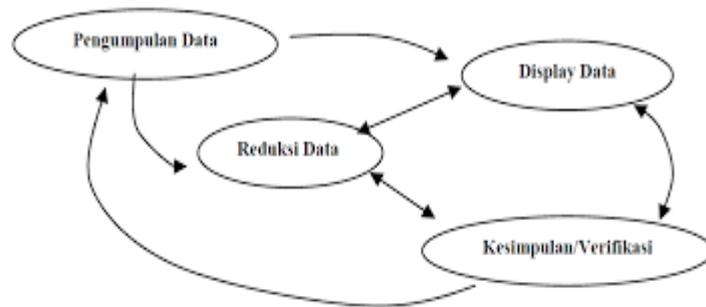
F. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁵

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

⁶⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 335

Gambar 3.1
Analisis Data



1. Reduksi Data

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.⁶⁶ Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data dalam penelitian ini dilakukanselama peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dari berbagai sumber data. Peneliti menghilangkan data yang tidak relevan dan memilih hal-hal berkaitan dengan peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis di SDN Merjosari 4 Kota Malang, kemudian mengelompokkannya berdasarkan topik-topik yang dibahas dalam penelitian ini.

⁶⁶*Ibid.*, hlm 338

2. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif.⁶⁷ Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan setelah peneliti melakukan reduksi data. Hal-hal terkait pemahaman tentang anak autis, karakteristik anak autis, kesulitan dan kebutuhan anak autis, program pembelajaran individual, keterlaksanaan peran guru kelas dalam pembelajaran, peran kepala sekolah, serta kerja sama sekolah dengan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis.

3. Menarik kesimpulan/verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁶⁸ Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah data yang disajikan dibahas dengan teori-teori yang sesuai.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk uji keabsahan data penulis menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada.⁶⁹

⁶⁷*Ibid.*, hlm 341

⁶⁸*Ibid.*, hlm 345

⁶⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1993), hlm 206

Dalam pengujian keabsahan data, terhadap data hasil penelitian kualitatif salah satunya dilakukan dengan cara triangulasi. Menurut Wilian Wiersma, *triangulation is qualitative cross validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data source or multiple data collection procedures* Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁷⁰

Uji keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check*.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah uji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pada penelitian ini, pengujian data dilakukan dengan cara wawancara kepala sekolah, guru dan siswa yang bersangkutan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yaitu, data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan dengan cara data dari wawancara kepala sekolah, guru, dan siswa akan dicek dengan observasi peneliti di dalam kelas, lalu dicek pula dengan dokumentasi perangkat pembelajaran dan foto-foto.

⁷⁰*Ibid.*, hlm. 273.

3. *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.⁷¹ Setelah pengumpulan data selesai dan menemukan kesimpulan, peneliti akan kembali ke sekolah untuk menemui kepala sekolah SDN Merjosari 04 Kota Malang guna menyampaikan temuan kesimpulan. Setelah data disepakati bersama, maka kepala sekolah diminta untuk menandatangani, sebagai bukti keotentikan dan bahwa peneliti telah melakukan *member check*.

H. **Prosedur Penelitian**

Dalam melakukan penelitian kualitatif, menurut Lexy J. Moleong ada tiga tahapan yang harus dilakukan, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengunjungi lokasi SDN Merjosari 04 Kota Malang. untuk mendapatkan gambaran yang tepat tentang latar penelitian. Kemudian, peneliti menggali informasi yang diperlukan dari orang-orang yang dianggap memahami subjek penelitian.

Selain itu, peneliti juga melakukan beberapa langkah penelitian, yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus

⁷¹*Ibid.*, hlm. 276.

perijinan, memilih dan memanfaatkan informasi, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap kegiatan lapangan, ada tiga langkah yang harus dilakukan peneliti, yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan mengumpulkan data. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan metode-metode yang telah ditentukan sebelumnya. Di samping itu, peneliti melakukan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data untuk membuktikan bahwa kredibilitas data dapat dipertanggungjawabkan.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti memfilter data yang diperoleh dari subjek, informan, maupun dokumen dengan cara yang telah ditentukan, dengan perbaikan bahasa dan sistematikanya. Sehingga, dalam pelaporannya tidak terjadi kesalahpahaman maupun salah penafsiran.⁷²

4. Tahap Penulisan laporan

Tahap penulisan merupakan penyusunan laporan hasil penelitian oleh peneliti dengan format penulisan yang sesuai dan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.

⁷²Moleong, Lexy J. *op.cit.*, hlm. 127-148.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Diskripsi Objek Peneliti

1. Sejarah SDN Merjosari 04 Kota Malang

Sejarah SDN Merjosari 04 berdiri pada tahun 1979 yang mendirikan pemerintah kabupaten kota, kemudian tahun 1999 ada perluasan kota SDN Merjosari 04 ikut kota Malang. Letaknya berada di pinggiran kota Malang tepatnya dikawasan Jl.Tirtomulyo 38 Dukuh Genting Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru atau berbatasan langsung dengan Kecamatan Dau Kabupaten Malang.

SD Negeri Merjosari 04 Kecamatan Lowokwaru Kota Malang tergabung dalam Gugus 2 Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, merupakan sekolah milik Pemerintah Kota Malang di bawah Dinas Pendidikan Kota Malang. Berdasarkan hasil Akreditasi dari Badan Akreditasi Sekolah (BAS) Tahun 2012, SD Negeri Merjosari 4 ditetapkan sebagai sekolah dengan hasil Akreditasi "A" (AMAT BAIK).

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Unggul bidang imtaq, iptek, patriotisme, seni budaya dan berwawasan lingkungan.

b. Misi

- 1) Membina pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

- 2) Membina insan yang berbudi pekerti luhur
- 3) Membina pribadi unggul baik akademik maupun non akademik
- 4) Mengembangkan insan yang cinta tanah air dan cinta budaya bangsa
- 5) Mengembangkan pendidikan yang berwawasan lingkungan

3. Tujuan Sekolah

- a. Terlaksananya pembiasaan keimanan, ketaqwaan, akhlak budi pekerti luhur
- b. Terlaksananya pembelajaran yang inovatif dan variatif
- c. Terlaksananya tugas pokok guru
- d. Tercapainya lulusan dengan nilai rata-rata minimal 70
- e. Minimal 50% lulusan dapat masuk SLTP Negeri sesuai pilihan
- f. Tercapainya nilai rata-rata UAS minimal 65
- g. Keikutsertaan lomba-lomba mata pelajaran minimal dapat masuk tingkat kota
- h. Tercipta kedisiplinan dan ketertiban dalam bidang kehadiran, seragam dan administrasi
- i. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai
- j. Tercapainya pelaksanaan 18 domain pendidikan karakter
- k. Terciptanya lingkungan aman, bersih, sehat dan indah.

4. Tenaga pendidik

SDN Merjosari 04 Kota Malang memiliki jumlah guru sebanyak 11 orang, guru kelas berjumlah 4, guru PAI 1 orang, guru olahraga 1 orang, guru b.inggris 1 orang

Tabel 4.1
Tenaga Pendidik

| JENIS GURU/ KARYAWAN | STATUS KEPEGAWAIAN | | | JUMLAH |
|-------------------------|--------------------|---------|------------|--------|
| | PNS | HONORER | GURU BANTU | |
| Kepala Sekolah | 1 | - | - | 1 |
| Guru Kelas | 4 | 2 | - | 6 |
| Guru PAI | 1 | - | - | 1 |
| Guru Olah Raga | 1 | - | - | 1 |
| Guru Bahasa Inggris | - | 1 | - | 1 |
| Guru Bidang Studi | - | 1 | - | 1 |
| Jumlah | 7 | 3 | - | 11 |

5. Data Siswa SDN Merjosari 04

Murid di SDN Merjosari 04 Kota Malang memiliki 130 murid mulai dari kelas I hingga kelas VI.

Tabel 4.2
Data Siswa SDN Merjosari 04 Kota Malang

| KELAS | JENIS KELAMIN | | JUMLAH |
|---------------|---------------|----|--------|
| | L | P | |
| I | 15 | 17 | 32 |
| II | 11 | 12 | 23 |
| III | 12 | 11 | 23 |
| IV | 11 | 5 | 16 |
| V | 9 | 7 | 16 |
| VI | 14 | 6 | 20 |
| JUMLAH | 72 | 58 | 130 |

6. Sarana dan Prasarana

Guna mendukung kegiatan belajar siswa, maka Sekolah bersama Komite Sekolah melengkapi sarana prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran. Sarana/prasarana senantiasa dikembangkan dan disempurnakan bersama Dinas Pendidikan dan Kerjasama dengan Orangtua. Sarana prasarana yang dimiliki oleh SDN Merjosari 04 Kota Malang yakni :

Luas Tanah Sekolah : 2.757 m²

Luas Bangunan : 618 m²

Gedung Sekolah, luas 618 m² terdiri dari :

Ruang Kelas : 6 ruang kelas

Ruang guru/KS : 1 ruang

Ruang Perpustakaan : 1 ruang

Ruang UKS : 1 ruang

Musholla : 1 ruang

Gudang : 2 ruang

Kamar Mandi : 4 unit

Rumah dinas : 1 unit

Media Elektronik

1. Komputer : 1 unit

2. TV : - unit

3. DVD : 1 unit
4. Tape : 1 unit
5. Amplifier : 1 unit
6. Wireless : unit

B. Paparan Data

Peneliti mendeskripsikan hasil temuan di lapangan berdasarkan pada fokus penelitian peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis yaitu: 1) peran guru kelas sebagai pengelola kelas, 2) sebagai mediator, 3) sebagai fasilitator, 4) sebagai pembimbing, 5) motivator untuk anak autis di kelas 5 SDN Merjosari 4 Malang. Informasi yang diperoleh dari proses observasi, dokumentasi dan wawancara diharapkan memberikan gambaran bagaimana pelaksanaan peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis di kelas 5 SDN Merjosari 4 Malang.

Informan utama dari penelitian ini adalah guru kelas, dimana guru kelas adalah pihak yang menjalankan peran-perannya di kelas. Informasi yang diperoleh dari guru kelas menjadi acuan untuk konfirmasi dengan informan pendukung yaitu siswa autis dan siswa-siswi kelas 5 lainnya, untuk menggali apakah selama ini informan pendukung merasakan peran-peran guru kelas berjalan dengan baik atau tidak. Selain itu untuk melihat sampai sejauh mana peran tersebut dapat mengatasi kesulitan belajar siswa autis.

1. Deskripsi dan Karakteristik Siswa Autis

Prasetyo Ali Masykur (siswa autis) merupakan anak laki-laki yang lahir pada tanggal 04 Maret 2005. Pada awalnya orang tua menyekolahkan siswa autis ke SDN Merjosari 04 Kota Malang agar siswa dapat berkembang sama seperti siswa-siswi normal lainnya, pada saat pendaftaran orang tua siswa autis sudah menyatakan dan memiliki assement bahwa anak laki-laknya mengalami gangguan autis. Pihak sekolah menerima kehadiran siswa autis karena sekolah tersebut merupakan sekolah inklusi.

Menurut wawancara yang diperoleh dari siswa-siswi teman sekelas siswa autis pada saat kelas 1 sampai kelas 3 siswa autis masih suka memukul dan mengganggu temannya, sulit di ajak berkomunikasi, sikapnya yang hanya diam dan sibuk dengan dunianya sendiri. Dengan peran guru sebagai pembimbing, memotivasi, memberikan media atau fasilitas belajar siswa autis untuk berkembang dan mau belajar dan pada saat duduk di bangku kelas 4 siswa mulai menunjukkan perubahannya seperti tidak lagi mengganggu temannya, mau merespon perintah guru, dan mau bermain dengan teman-temannya.

2. Peran Guru Kelas sebagai Pengelola Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

Pengelolaan kelas juga bertujuan mengembangkan kemampuan siswa baik siswa normal maupun siswa autis dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja

dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diterapkan.

Ada beberapa hal yang dilakukan guru kelas dalam pengelolaan kelas yakni mengatur tatanan kursi dan bangku untuk mempermudah guru mengawasi siswa autis, membuat kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menyenangkan untuk siswa autis. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Agus Hariadi yang menyatakan, bahwa:

Untuk pengaturan kelas biasanya saya membuat bangku siswa menjadi letter U, supaya siswa juga tidak bosan. Tyo saya tempatkan di deretan kedua dari depan sebaris dengan saya, hal ini saya lakukan untuk mempermudah dalam mengontrol sikap dan tingkah laku Tyo.⁷³

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Desember 2017 pukul 09.30-10.20 sebagaimana terlampir, sebagai berikut:

Siswa terlihat duduk di deretan bangku nomer dua sehingga guru lebih mudah mengawasi dan mengontrol tingkah laku siswa autis. ketika materi bercerita guru membuat bangku letter U.⁷⁴

Dalam menyelesaikan tugas siswa autis sering dibantu oleh teman yang lainnya. Teman-temanya membantu dalam hal menunjukkan halaman soal atau tugas yang harus dikerjakan, membantu mengerjakan dengan memberitahu bagaimana cara menyelesaikannya. Sebagaimana wawancara bersama siswa yang bernama Nisfa. Siswa menyatakan bahwa:

Biasanya kalau Tyo tidak bisa menjawab soal saya ajari, kalau pak Agus menyuruh membuka halaman juga saya kasih tau. Kadang juga kalau disuruh mengerjakan diam saja. Biasanya saya bantu⁷⁵

⁷³ Wawancara dengan guru kelas, Agus Hariadi (Sabtu, 17 Desember 2016 pukul 09.30-10.20 WIB)

⁷⁴ Hasil observasi di kelas 5 (Sabtu, 17 Desember 2016 pukul 09.30-10.20 WIB)

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Desember 2017 pukul 09.30-1020 sebagaimana terlampir sebagai berikut:

Siswa autis hanya diam saja pada saat guru menyuruh untuk membuka buku halaman 15. Pada saat mengerjakan soal pun siswa dibantu oleh temannya.⁷⁶

Untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas dengan baik dan nyaman bagi siswa diperlukan fasilitas kelas yang dapat menunjang semangat dan kreatifitas siswa seperti adanya kipas angin agar siswa tidak merasa kepanasan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, buku, dan fasilitas lainnya. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Agus Hariadi yang menyatakan, bahwa:

Di kelas juga ada 2 buah kipas angin jadi dikelas siswa-siswa tidak merasa kepanasan, dikelas juga ada perpustakaan kecil dibelakang pojok kanan untuk memfasilitasi siswa yang gemar membaca jika malas ke perpustakaan. Siswa juga pernah membuat fasilitas belajar seperti membuat listrik dan magnet, membuat peta dan karya-karya siswa lainnya kemudian juga rutin di pajang di dinding kelas ada juga gambar alat pernafasan dan pencernaan dan lain lain. Fasilitas dikelas juga sering digunakan apabila diperlukan.⁷⁷

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Desember 2017 pukul 09.30-1020 sebagaimana terlampir, sebagai berikut:

Di ruang kelas terdapat 2 buah kipas, perpustakaan kecil dibagian pojok kanan, gambar organ tubuh manusia, gambar rantai makanan, dan belajar dinding-dinding kelas penuh dengan karya hasil belajar

⁷⁵ Wawancara dengan guru kelas Agus Hariadi. (Sabtu, 17 Desember 2016 pukul 09.30-10.20 WIB)

⁷⁶ Observasi di kelas 5 (Sabtu, 17 Desember 2016 pukul 09.30-10.20 WIB)

⁷⁷ Wawancara dengan guru kelas Agus Hariadi. (Sabtu, 17 Desember 2016 pukul 09.30-10.20 WIB)

siswa baik itu individu maupun kelompok. Fasilitas kelas juga sangat memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.⁷⁸

Sikap disiplin diri, tanggung jawab dan taat tata tertib pun perlu di tanamamkan bagi siswa hal tersebut juga dilakukan untuk melatih sikap disiplin, tanggung jawab dan taat tata tertib siswa autis. Guru kelas melatih sikap disiplin, tanggung jawab dan taat tata tertib siswa autis dengan memberikan kepercayaan untuk memimpin barisan sebelum masuk kelas, memimpin doa, mengecek kerapian baju, mengembalikan alat-alat belajar ke tempat semula sesudah di pakai, dan izin ketika ingin ke toilet. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Agus Hariadi yang menyatakan, bahwa:

Di kelas saya membuat peraturan, seperti izin jika ingin ke toilet kalimat izinnya juga saya ajarkan bagaimana izin dengan guru yang baik dan sopan, merapikan pakaian, meletakkan alat-alat belajar sesuai dengan tempatnya itu berlaku untuk Tyo. Kadang juga Tyo saya suruh untuk memimpin barisan ketika hendak masuk kelas kemudian memimpin doa, anaknya juga bisa.⁷⁹

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Desember 2017 pukul 07.00 sebagaimana terlampir sebagai berikut:

Sebelum masuk kelas guru menyuruh siswa untuk merapikan pakaian, ketika ada siswa yang izin ke toilet dan kalimat izinnya kurang sopan guru menegur siswa dan menyuruh untuk mengulangi kalimat izin yang sopan.⁸⁰

⁷⁸ Observasi di kelas 5 (Sabtu, 17 Desember 2016 pukul 09.30-10.20 WIB)

⁷⁹ Wawancara dengan guru kelas Agus Hariadi. (Sabtu, 17 Desember 2016 pukul 09.30-10.20 WIB)

⁸⁰ Hasil Observasi di kelas (Sabtu, 17 Desember 2016 pukul 07.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pengaturan tempat duduk untuk siswa autis harus berada ditengah-tengah temannya dengan tujuan agar siswa autis mampu bersosialisasi, dan mendapat bantuan dari teman sebayanya jika mengalami kesulitan hal tersebut secara tidak langsung siswa autis melakukan komunikasi dengan siswa-siswi lainnya.

Siswa-siswi kelas 5 lainnya sangat memahami gangguan yang di alami siswa autis, mereka juga sering berkomunikasi dengan siswa autis dan siswa autis tersebut merespon dengan baik.

3. Peran Guru Kelas sebagai Mediator dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

Sebagai mediator guru kelas selalumembantu siswa autis menemukan jalan keluar dalam memecahkan soal, guru juga harus menyediakan media berupa gambar atau video pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh guru kelas. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Agus Hariadi yang menyatakan, bahwa

Untuk media pembelajaran yang saya gunakan yang ada di dalam kelas seperti gambar, bentuk kubus, atau media yang dibuat oleh siswa sendiri, kadang media seperti gambar atau video saya tampilkan di LCD. Ketika saya memberi dia sebuah gambar hewan dia tau itu gambar apa langsung di sebutkan ayam pak tapi ketika saya suruh untuk menyebutkan anggota tubuh dari ayam dia tidak bisa jadi saya harus kasih rangsangan dia dulu saya tanya ke dia ayam punya kaki nggak kakinya ada berapa? mata ayam jumlahnya ada berapa? Dengan begitu dia bisa menjawab.⁸¹

⁸¹ Wawancara dengan guru kelas Agus Hariadi. (Sabtu, 17 Desember 2016 pukul 09.30-10.20 WIB)

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Desember 2017 pukul 07.30 sebagaimana terlampir sebagai berikut:

Guru kelas menggunakan media bentuk kubus untuk menunjukkan letak rusuk dan sisi kubus tersebut. Selain itu guru juga menampilkan gambar hewan, pada saat itu siswa autis disuruh untuk menyebutkan anggota tubuh hewan tersebut.⁸²

Selain itu untuk menunjang kegiatan belajar mengajar guru kelas menggunakan media berbasis cetak (buku paket), visual (gambar yang ditampilkan di LCD), media yang tersedia dikelas, dan media yang dibuat sendiri oleh siswa-siswi kelas 5. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Agus Hariadi yang menyatakan, bahwa:

Saya sering menggunakan media gambar, buku paket dan media lainnya yang tersedia dikelas⁸³

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Desember 2017 pukul 07.30 sebagaimana terlampir sebagai berikut:

Guru menggunakan buku paket untuk menjelaskan materi ekosistem, pada saat materi matematika guru juga menggunakan media bangun ruang yang tersedia dikelas.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa saat ini guru kelas selaku sebagai mediator memberikan media berupa pemberian jalan keluar dalam menyelesaikan suatu pertanyaan yang diberikan untuk siswa autis. Guru kelas juga

⁸² Observasi dikelas 5 (Sabtu, 17 Desember 2016 pukul 07.30 WIB)

⁸³Wawancara dengan guru kelas Agus Hariadi. (Sabtu, 17 Desember 2016 pukul 09.30-10.20 WIB)

⁸⁴ Observasi di kelas 5 (Sabtu 17 Desember 2017 pukul 07.30 WIB)

menggunakan media pembelajaran lainnya seperti buku paket, gambar dan media yang terdapat di ruang kelas 5.

4. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

Guru kelas selalu mengusahakan perannya sebagai fasilitator bagi siswa autis. Guru kelas selalu memberikan pelayanan bagi siswa dengan gangguan autis agar pembelajaran yang diberikan dapat tersalurkan dan dapat diterima dengan baik. Seperti dengan penyampaian materi-materi pelajaran menggunakan media-media yang menarik seperti gambar, video pembelajaran dan bersifat kongkrit. Hal tersebut seringkali digunakan agar siswa dengan gangguan autis dapat lebih mudah menangkap dan menerima materi pelajaran yang dijelaskan. Materi yang digunakan antara siswa autis dan siswa normal tidak ada bedanya, materinya berlandaskan Kurikulum 13 (K13). Hal tersebut juga disampaikan oleh guru kelas. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Agus Hariadi yang menyatakan, bahwa:

Untuk pembelajaran IPA pada bab ekosistem saya selalu menampilkan gambar atau videonya di LCD, gambar hewan, tumbuhan, manusia yang sering dijumpai anak-anak.⁸⁵

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Desember 2017 pukul 08.00 sebagaimana terlampir sebagai berikut:

⁸⁵ Wawancara dengan guru kelas Agus Hariadi.(, 26 April 2017 pukul 09.30-10.20 WIB)

Guru kelas menggunakan media gambar dan video yang ditampilkan di LCD saat pembelajaran ekosistem siswa autis terlihat senang saat melihat video pembelajaran.⁸⁶

Guru kelas juga membuat kegiatan kelas seperti melakukan kerja kelompok dan membuat karya yang nantinya akan di gunakan sebagai media pembelajaran hal tersebut juga melibatkan siswa autis. Guru kelas juga mengajak siswa untuk berjalan-jalan diluar sekolah mengamati lingkungan sekitar pada saat pembelajaran bab ekosistem. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Agus Hariadi yang menyatakan, bahwa:

Saya biasanya membuat kelompok, saya suruh membuat suatu karya yang nantinya bisa digunakan anak-anak sebagai media, kita juga biasanya belajar diluar kelas kemarin waktu bab ekosistem kita keluar sekolah mengamati lingkungan luar sekolah, nanti disitu si Tyo juga saya kasih soal apa saja yang dia lihat selama pembelajaran diluatr kelas berlangsung.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara observasi dan dokumentasi disimpulkan bahwa guru memberikan fasilitas belajar kepada siswa autis berupa media, gambar, video dan kegiatan belajar di luar kelas.

Guru juga memfasilitasi siswa dengan mengajak belajar diluar kelas untuk mengamati lingkungan sekitar yang bersifat nyata hal tersebut dilakukan agar siswa autis lebih paham dengan materi yang telah diajarkan oleh guru kelas.

⁸⁶ Observasi di kelas 5 (Sabtu, 17 Desember 2017 pukul 08.00 WIB)

⁸⁷Wawancara dengan guru kelas Agus Hariadi. (Rabu, 26 April 2017 pukul 09.30-10.20 WIB)

5. Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

Peran guru kelas sebagai pembimbing anak autis yakni berusaha untuk tetap membimbing siswa dengan gangguan autis agar dapat terus berkembang sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya. Guru kelas pun tidak pernah memaksakan agar siswa yang dibimbingnya harus berkembang sesuai dengan apa yang guru inginkan.

Gangguan-gangguan yang dialami Amin berdampak pada kesulitan dan kebutuhan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru sudah mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa autis serta kebutuhan yang diperlukannya dalam proses pembelajaran. Dilihat dari aspek kognitif, siswa autis mempunyai pemahaman yang kurang dan akan tetapi masih bisa memproses informasi. Siswa autis masih bisa merespon perintah guru. Hal tersebut nampak pada saat peneliti melakukan observasi pada hari Sabtu tanggal 26 April 2017 pukul 08.00 saat guru menyuruh siswa autis untuk maju ke depan menunjukkan jumlah rusuk dalam kubus siswa autis langsung maju ke depan dan berusaha menjawab pertanyaan dari guru namun guru tetap membimbing.

Siswa autis juga mengalami kesulitan dalam memahami soal. Saat siswa autis mengerjakan soal, dia sering tidak memahami maksud dari soal tersebut. Siswa autis sering menuliskan jawaban yang tidak sesuai dengan soal, sehingga guru harus membimbingnya dalam mengerjakan soal. Hal ini tampak saat guru memberikan soal IPA tentang menyebutkan anggota

tubuh beserta fungsinya siswa autis menjawab dengan salah. Namun dalam membaca dan menulis siswa autis tergolong mampu dan hampir mengimbangi teman-teman lainnya. Hal tersebut nampak ketika guru menyuruh siswa autis membacakan soal beserta jawabannya dia mampu membaca dengan lantang dan benar meskipun sedikit terbatah-batah saat diperintah guru untuk menyiapkan barisan dan memimpin doa pun siswa autis dengan antusias menyiapkan barisan dan ketika memimpin doa juga siswa autis mampu untuk memimpin teman-temannya berdoa akan tetapi tidak lepas dari bimbingan dan arahan guru. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Agus Hariadi yang menyatakan, bahwa:

Kalau saya kasih perintah masih mau merespon, kalau saya suruh untuk menyiapkan barisan sebelum masuk kelas dia mau dan aba-abanya saya bantu. Setiap soal yang saya kasih ke dia harus saya terjemahkan dulu dengan kata-kata yang mudah dia pahami kadang juga saya menggunakan gerakan-gerakan contohnya kaki fungsinya untuk berjalan, berlari dan lain-lain. Dia bisa menghafal dan jika saya suruh membaca pun dia bisa tulisannya pun juga rapi.⁸⁸

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 April 2017 pukul 07.30 sebagaimana terlampir sebagai berikut:

Siswa autis mampu memimpin barisan dan doa ketika masuk kelas meskipun dibimbing dengan guru kelas. Pada saat memberikan tugas guru kelas selalu menghampiri siswa autis untuk membimbing dan mengarahkan siswa autis dalam menyelesaikan soal dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh siswa autis. Tulisan siswa autis pun tergolong bagus dan rapi sama seperti tulisan siswa normal lainnya.⁸⁹

⁸⁸ Wawancara dengan guru kelas Agus Hariadi. (Rabu, 26 April 2017 pukul 09.30-10.20 WIB)

⁸⁹ Observasi di kelas 5 (Rabu 26 April 2017 pukul 07.30 WIB)

Di lihat dari aspek komunikasi, guru dan siswa autis berkomunikasi hanya pada saat di dalam kelas ketika guru memberikan perintah, membimbing dan mengarahkan siswa autis ketika sulit memahami soal yang diberikan guru, untuk diluar kelas guru kurang berkomunikasi dengan siswa autis. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Agus Hariadi yang menyatakan, bahwa:

Komunikasi saya dengan Tyo hanya dikelas ketika dia mengalami kesulitan saya dekati dan saya tanya, jika diluar kelas jarang.⁹⁰

Untuk komunikasi antar teman-teman sekelas siswa autis juga tergolong bagus, teman-teman kelasnya sudah memahami gangguan yang dialami siswa autis. pada saat jam istirahat siswa autis terkadang di ajak berbicara dengan teman-temannya dan di ajak bermain. Hal tersebut disampaikan oleh teman-teman kelas yang bernama Nisfa yang menyatakan bahwa:

Kalau di ajak berbicara Tyo pasti dijawab, suka main sama anak-anak cowok main bola tapi dia hanya ikut lari sambil ketawa-ketawa sendiri.⁹¹

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 April 2017 pukul 07.30 sebagaimana terlampir sebagai berikut:

Siswa autis akan berbicara pada saat ditanya oleh guru maupun temannya. Siswa autis pun suka bermain dengan teman-teman lainnya pada saat jam istirahat.⁹²

⁹⁰ Wawancara dengan guru kelas Agus Hariadi. (Sabtu, 26 April 2016 pukul 09.30-10.20 WIB)

⁹¹ Wawancara dengan teman kelas Nisfa. (Rabu 27 April 2017 pukul 09.30-10.20 WIB)

⁹² Observasi di halaman sekolah (Sabtu, 26 April 2016 pukul 09.30-10.20 WIB)

Dalam kemampuan berbicara siswa autis masih tergolong bagus. Hal tersebut nampak ketika peneliti mewawancarai siswa autis apa yang peneliti tanya langsung di jawab oleh siswa autis dan sesuai dengan pertanyaan namun pada saat komunikasi dengan peneliti pandangan mata dan tubuh masih belum bisa terpusat pada peneliti. Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa autis yang mengatakan: “Rumah saya di Tidar, kalau pulang dijemput sama ibu.”⁹³

Dilihat dari aspek tingkah laku, siswa autis mengalami kesulitan mengontrol diri. Pada saat pembelajaran berlangsung, mood siswa autis sering berubah-ubah. Siswa autis kadang asyik sendiri seperti mainan tempat pensil beserta isinya. Siswa autis juga tidak memperhatikan guru ketika guru menerangkan pelajaran. Siswa autis sering berperilaku aneh saat pembelajaran yaitu melihat orang dengan cara mengintip lewat lubang pada sampul buku, membuat lubang dengan tangannya dan kadang tertawa sendiri. Dengan demikian, siswa autis membutuhkan bimbingan pengawasan tingkah laku, termasuk mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki dan mengembangkan tingkah laku yang dikehendaki. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Agus Hariadi yang menyatakan, bahwa:

Tyo pandangannya tidak pernah fokus ke saya ketika saya menerangkan dan bertanya. Dia hanya menggerak-gerakkan badannya, memukul badan atau kepalanya, ketawa-ketawa sendiri. Pada saat dia bertingkah laku seperti itu saya tegur”.⁹⁴

⁹³ Wawancara dengan Tyo (Kamis, 27 April 2017 pukul 09.30)

⁹⁴ Wawancara dengan guru kelas Agus Hariadi. (Rabu, 26 April 2017 pukul 09.30-10.20

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 April 2017 pukul 07.30 sebagaimana terlampir sebagai berikut:

Siswa autis tidak ada kontak mata ketika diajak berkomunikasi, jika diajak bermain dengan temannya dia senang terkadang juga senang menyendiri.⁹⁵

Dalam melakukan bimbingan belajar dikelas dan mengatasi kesulitan belajarnya guru kelas menggunakan strategi dan metode pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar siswa autis

a. Strategi Pembelajaran

Guru kelas menggunakan startegi pembelajaran ekspositori. Guru mempersiapkan siswa menerima pelajaran. Guru menjelaskan dan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa. Lalu guru melakukan tanya jawab dan memberikan tugas terkait materi yang disampaikan. Pada saat siswa yang lain sedang mengerjakan tugas, guru biasanya menjelaskan ulang materi dan membimbing secara individual pada siswa autis. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Agus Hariadi yang menyatakan, bahwa

Pada saat masuk kelas saya cek kesiapan siswa buku harus sudah di atas meja kemudian saya mulai pembelajaran. ketika pembelajaran saya lebih suka bercerita, kemudian saya kaitkan dengan materi dan pengalamannya siswa. Kemudian saya beri tugas untuk seluruh siswa.⁹⁶

⁹⁵ Observasi di halaman sekolah(Kamis 27 April 2017 pukul 09.30 WIB)

⁹⁶Wawancara dengan guru kelas Agus Hariadi. (Rabu, 26 April 2017 pukul 09.30-10.20 WIB)

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 April 2017 pukul 07.30 sebagaimana terlampir sebagai berikut:

Dalam menjelaskan materi lebih suka cerah atau bercerita mengaitkan dengan pengalaman, setelah itu guru memberikan latihan soal untuk melihat sejauh mana tingkat pemahaman siswa.⁹⁷

b. Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran guru kelas biasanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, tutor sebaya, dan diskusi. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Agus Hariadi yang menyatakan, bahwa:

Dikelas saya sering melakukan tanya jawab, cerita, diskusi kemudian saya juga menyuruh anak-anak yang lain untuk membantu Tyo saat mengerjakan tugas yang dia tidak bisa.⁹⁸

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 April 2017 pukul 07.30 sebagaimana terlampir sebagai berikut:

Guru melakukan tanya jawab dengan siswa berdasarkan materi yang telah diajarkan. Pada saat pemberian soal dan siswa autis belum selesai mengerjakan guru menyuruh siswa lainnya untuk membantu siswa autis menyelesaikan soal.⁹⁹

Guru kelas juga memiliki kendala dalam mengatasi kesulitan belajar yang di alami siswa autis dikarenakan guru belum memiliki keahlian atau belum mengikuti pelatihan khusus untuk mengatasi

⁹⁷ Observasi di kelas 5 (Rabu 26 April 2017 pukul 09.30-10.20 WIB)

⁹⁸Wawancara dengan guru kelas Agus Hariadi. (Rabu, 26 April 2017 pukul 09.30-10.20 WIB)

⁹⁹ Observasi di kelas (Rabu, 26 April 2017 pukul 09.30-10.20 WIB)

kesulitan belajar siswa yang mengalami gangguan autisme. Namun guru kelas tetap memberikan layanan bimbingan untuk siswa autis agar kesulitan belajar yang dialami siswa autis dapat teratasi. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Agus Hariadi yang menyatakan, bahwa:

Selama ini saya hanya sekedar membimbing sama dengan anak-anak yang lain dikarenakan saya belum ahli dalam menangani siswa autis, saya pun sering berdiskusi dengan guru soal ini.¹⁰⁰

Guru memberikan layanan bimbingan belajar berdasarkan hasil pengamatan sehari-hari pada siswa autis dan wawancara dengan guru kelas. Adapun bentuk layanan bimbingan belajar yang diberikan guru bagi anak autistik pada saat pembelajaran seperti 1) Mengembangkan komunikasi siswa autis, 2) Mengembangkan sikap dan kebiasaan baik saat belajar dengan melakukan pengawasan tingkah laku, 3) memberikan penguatan karena dapat melaksanakan tugas dengan baik, 4) mendampingi anak saat menulis, membaca, dan berhitung, 5) membantu anak menyiapkan diri mengikuti ujian dengan cara memberikan soal-soal latihan, 6) mendampingi anak saat ujian kenaikan kelas, dan 7) memberikan layanan remedial. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Agus Hariadi yang menyatakan, bahwa:

¹⁰⁰Wawancara dengan guru kelas Agus Hariadi. (Rabu, 26 April 2017 pukul 09.30-10.20 WIB)

Saya berusaha mengembangkan komunikasi Tyo, mengembangkan sikap dan kebiasaan baik saat belajar dengan melakukan pengawasan tingkah laku, memberikan penguatan, mendampingi anak saat menulis, membaca, dan berhitung mendampingi anak saat ujian dan sering saya kasih remedi agar nilainya mencukupi KKM.¹⁰¹

Pertama, mengembangkan komunikasi siswa autis. Guru berusaha mengembangkan komunikasi siswa autis dengan melakukan tanya jawab saat pembelajaran dan melaporkan tugas secara lisan. Saat di kelas guru juga sering mengajak siswa autis berkomunikasi. Siswa autis juga dilatih kontak matanya. Guru selalu memanggil nama lengkap atau panggilan terlebih dahulu agar siswa autis mau menatap guru saat diajak komunikasi. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Agus Hariadi yang menyatakan, bahwa:

Setiap hari saya memberikan tanya jawab untuk Tyo, supaya saya tau materi yang saya terangkan itu dia paham apa nggak.¹⁰²

Kedua, mengembangkan sikap dan kebiasaan baik saat belajar dengan melakukan pengawasan tingkah laku. Guru sering menegur dan menasehati siswa autis saat dia tidak fokus dalam pembelajaran seperti asyik bermain sendiri, menggerakkan tubuhnya dan tertawa sendiri. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Agus Hariadi yang menyatakan, bahwa:

Ketika dia ketawa-ketawa sendiri waktu saya menerangkan pelajaran, mainan pulpen atau pensil saya tegur.¹⁰³

¹⁰¹Wawancara dengan guru kelas Agus Hariadi. (Rabu, 26 April 2017 pukul 09.30-10.20 WIB)

¹⁰²Wawancara dengan guru kelas Agus Hariadi. (Rabu, 26 April 2017 pukul 09.30-10.20 WIB)

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 April 2017 pukul 07.30 sebagaimana terlampir sebagai berikut:

Guru menegur siswa autis ketika tertawa-tawa sendiri saat pembelajaran berlangsung, guru juga menasehati siswa autis ketika tidak fokus pada kegiatan pembelajaran.¹⁰⁴

Ketiga, memberikan penguatan karena dapat melaksanakan tugas dengan baik. Ketika siswa autis dapat menyelesaikan tugas dan mau maju mengerjakan soal. Guru memberikan penguatan dan reward pada siswa autis melalui pujian dan tepuk tangan. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Agus Hariadi yang menyatakan, bahwa:

Kalo dia bisa mengerjakan soal dengan baik, berani maju kedepan ketika saya suruh saya kasih tepuk tangan sama pujian.¹⁰⁵

Keempat, mendampingi siswa saat menulis, membaca, dan berhitung. Guru juga mendampingi dia saat membaca dan berhitung. Guru memahami siswa autis masih kesulitan dalam berhitung namun siswa autis sudah mampu untuk menghafal sedikit perkalian, penjumlahan dan pengurangan.

¹⁰³Wawancara dengan guru kelas Agus Hariadi. (Rabu, 26 April 2017 pukul 09.30-10.20 WIB)

¹⁰⁴ Observasi di kelas (Rabu, 26 April 2017 pukul 09.30-10.20 WIB)

¹⁰⁵Wawancara dengan guru kelas Agus Hariadi. (Rabu, 26 April 2017 pukul 09.30-10.20 WIB)

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 April 2017 pukul 07.30 sebagaimana terlampir sebagai berikut:

Saat pembelajaran guru sering dampingi siswa autis menulis mengamati apakah tulisannya sudah benar atau belum. Guru juga bertanya kepada siswa autis apakah siswa mengalami kesulitan atau tidak.¹⁰⁶

Guru memberikan soal tidak dalam bentuk soal cerita seperti untuk anak yang lain. Guru juga biasanya membantu dengan menerjemahkan soal dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh siswa autis dan menggunakan gerakan, untuk mempermudah siswa autis dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Agus Hariadi yang menyatakan, bahwa:

Ketika saya suruh membaca cerita dia mampu, ada sebagian kata-kata yang rumit menurut dia susah saya bimbing. Ketika materi matematika pun saya bimbing caranya mengerjakannya seperti apa.¹⁰⁷

Kelima, membantu anak menyiapkan diri mengikuti ujian dengan cara memberikan soal-soal latihan. Guru biasanya memberikan soal-soal secara lisan sebelum anak-anak dibubarkan. Mendekati ujian kenaikan kelas, guru sering menggunakan jam pelajaran untuk menyiapkan anak menghadapi UKK. Guru mengulangi materi pelajaran dan memberikan soal-soal latihan. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Agus Hariadi yang menyatakan, bahwa:

¹⁰⁶ Observasi di kelas (Rabu, 26 April 2017 pukul 09.30-10.20 WIB)

¹⁰⁷ Wawancara dengan guru kelas Agus Hariadi. (Rabu, 26 April 2017 pukul 09.30-10.20 WIB)

Menjelang ujian saya kasih soal dengan bentuk lisan kemudian saya kasih soal tertulis, sebelum anak-anak pulang pun saya memberikan tanya jawab untuk mereview materi.¹⁰⁸

Keenam, mendampingi anak saat ujian kenaikan kelas.

Guru mendampingi siswa autis mengerjakan soal essay. Guru membacakan beberapa soal tanpa memberi jawaban, lalu menjelaskan maksud soal tersebut dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa. Guru membimbing siswa autis menulis jawabannya. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Agus Hariadi yang menyatakan, bahwa:

Saat ujian di hari pertama Tyo hanya saya amati, ketika dia mulai berperilaku aneh dan tidak fokus mengerjakan ujian saya dampingi jika sudah dikumpulkan saya lihat lagi hasil ujian Tyo. Dia tidak mampu mengerjakan soal essay itu harus saya terangkan lagi dan menyuruh Tyo untuk mengerjakan lagi ujian tersebut”¹⁰⁹

Ketujuh, memberikan layanan remedial. Guru memberikan layanan remedial kepada beberapa siswa termasuk siswa autis. Guru memberikan layanan remedial untuk anak yang nilai ujiannya belum mencapai KKM. Guru menjelaskan ulang materi yang dirasa masih sulit untuk beberapa siswa. Guru melakukan tanya jawab, lalu mendiktekan soal yang harus dikerjakan siswa. Siswa yang nilainya sudah mencapai KKM juga mengerjakan soal. Untuk memenuhi KKM guru juga mengambil nilai siswa dari tugas harian

¹⁰⁸Wawancara dengan guru kelas Agus Hariadi. (Rabu, 26 April 2017 pukul 09.30-10.20 WIB)

¹⁰⁹Wawancara dengan guru kelas Agus Hariadi. (Rabu, 26 April 2017 pukul 09.30-10.20 WIB)

dan PR. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Agus Hariadi yang menyatakan, bahwa:

Sering saya memberikan remedi dikarenakan nilainya kurang, saya kasih tugas tambahan saya lakukan tanya jawab itu juga berlaku ke siswa lain.¹¹⁰

Pada saat pembagian rapot guru kelas melakukan komunikasi dengan orang tua guru hanya menginformasikan tentang bagaimana siswa belajar disekolah, keadaan anak termasuk kelebihan dan kekurangannya, serta peran orang tua dirumah. Selain itu guru juga melibatkan orang tua agar memberikan dukungan/motivasi pada anak, serta membantu dan membimbing anak ketika belajar, seperti saat mengerjakan PR. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Agus Hariadi yang menyatakan, bahwa:

Saya melakukan komunikasi dengan orang tua pada saat penerimaan rapot, saya beri informasi kepada orang tua jika Tyo disekolah seperti apa, nilai seperti apa, tingkah lakunya bagaiman, kemudian saya bertanya ke orang tuanya tentang keseharian Tyo dirumah seperti apa, saat belajar dia bagaimana nanti bisa saya jadikan pertimbangan dan mencari solusi untuk mengatasi kesulitannya.¹¹¹

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 April 2017 pukul 07.30 sebagaimana terlampir sebagai berikut:

¹¹⁰Wawancara dengan guru kelas Agus Hariadi. (Rabu, 26 April 2017 pukul 09.30-10.20 WIB)

¹¹¹ Wawancara dengan guru kelas Agus Hariadi. (Rabu, 26 April 2017 pukul 09.30-10.20 WIB)

Guru selalu membimbing, mengarahkan, mendekati siswa autis ketika guru memberikan soal. Guru kelas pun selalu mengawasi tingkah laku dan sikap siswa autis.¹¹²

Kepala sekolah juga menyatakan bahwa dalam membimbing siswa autis harus dengan penuh kesabaran dan ketelatenan agar siswa dapat berkembang dan mampu mengimbangi siswa-siswi lainnya. Sebagaimana hasil wawancara bersama kepala sekolah bapak Winarto yang menyatakan, bahwa:

Guru kelas itu harus telaten dalam membimbing siswa yang memiliki gangguan autis, harus diperhatikan terus setiap tingkah lakunya, kebiasaan buruknya seperti apa tidak boleh lepas kontrol, Tyo ini membutuhkan guru pendamping khusus untuk menangani kesulitannya, dulu kita punya guru pendamping kemudian guru pendampingnya pindah dan sampai sekarang belum ada penggantinya.¹¹³

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa guru kelas selalu membimbing siswa autis pada saat pembelajaran berlangsung dan saat ujian. Gangguan autis yang di alami oleh siswa autis tergolong gangguan autis ringan karena siswa autis masih mampu merespon apa yang diperintahkan oleh guru kelas dan mampu membaca dan menulis. Kesulitan belajar paling menonjol yang di alami siswa yaitu kesulitan menalar dan kurang mampu memahami konsep.

Guru kelas juga melakukan komunikasi kepada orang tua siswa autis pada saat pengambilan raport. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa siswa autis lebih cocok jika ditangani oleh guru

¹¹² Observasi di kelas 5 (Rabu, 26 April 2017 pukul 07.00-09.30)

¹¹³ Wawancara dengan kepala sekolah Winarto, (Jum'at, 28 April 2017 pukul 09.30-

GPK langsung karena guru GPK sudah memiliki ahli dalam mengatasi siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Siswa autis memerlukan bimbingan khusus seperti bimbingan sosial termasuk latihan kontak mata. Selain itu diperlukan pendekatan pribadi dengan anak autistik, serta kerja sama dengan anak yang lain agar sering mengajaknya bermain.

6. Peran Guru sebagai Motivator dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

Guru kelas selalu berusaha untuk terus memotivasi minat siswa dalam belajar. Seperti memulai kegiatan pembelajaran dengan bernyanyi. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 April 2017 pukul 07.30 siswa bersama guru bernyanyi sebelum memulai pembelajaran secara tidak langsung hal tersebut dapat menarik minat siswa autis untuk dapat memperhatikan apa yang akan guru jelaskan. Guru selalu mengupayakan diri untuk menyampaikan materi pelajaran dengan suasana menyenangkan.

Guru kelas juga selalu memberikan *reward* terhadap keberhasilan maupun kegagalan yang dilakukan oleh siswa autis dalam belajar agar siswa tetap semangat dalam belajar. Guru kelas juga selalu mengupayakan untuk terus memotivasi siswa dengan gangguan autis agar dapat bersaing dan bekerja sama secara sehat dengan siswa-siswi lain pada umumnya.

Ketika siswa normal tidak bisa menjawab soal perkalian 5x6 kemudian guru kelas menunjuk siswa autis untuk menjawab dan jawabannya benar guru akan memberikan tepuk tangan agar siswa autis tersebut senang. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Agus Hariadi yang menyatakan, bahwa:

Tyo mampu menghafal perkalian meskipun tidak semuanya, ketika saya tanya ke siswa normal 5x6 berapa dan tidak bisa menjawab saya tanya ke Tyo dia langsung menjawab, saya dan siswa-siswi lainnya memberikan tepuk tangan. Terkadang saya juga memberikan pujian untuk Tyo.¹¹⁴

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 April 2017 pukul 07.30 sebagaimana terlampir sebagai berikut:

Guru memberikan pertanyaan perkalian untuk menguji hafalan perkalian siswa, ketika guru memberi pertanyaan 5x6 tidak ada yang berani angkat tangan kemudian guru menunjuk siswa autis untuk menjawab kemudian siswa autis pun menjawab dengan benar. Guru memberikan tepuk tangan dan pujian.¹¹⁵

Hal tersebut juga disampaikan oleh siswa-siswi kelas 5 yang bernama Nisfa Ramadhani lainnya. Siswa menyampaikan bahwa:

Tyo kalo di tanya pak Agus dan bisa menjawab pasti dikasih tepuk tangan, Tyo seneng dan ketawa-ketawa.¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan informan pemberian motivasi kepada siswa autis selama pembelajaran sangat penting untuk merangsang semangat belajarnya,

¹¹⁴ Wawancara dengan guru kelas Bpk. Agus Hariadi. (Rabu, 26 April 2017 pukul 09.30-10.20 WIB)

¹¹⁵ Observasi di kelas (Kamis 27 April 2017 pukul 08.00 WIB)

¹¹⁶ Wawancara dengan teman sekelas kelas Nisfa. (Kamis 27 April 2017 pukul 09.30-10.20 WIB)

tidak sibuk dengan dunianya sendiri, dan siswa autis lebih percaya diri

7. Peran Guru sebagai Evaluator dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru kelas melakukan evaluasi pembelajaran dengan meminta siswa-siswi saling menukar dan mengoreksi jawaban temannya. Siswa autis tidak ikut mengoreksi jawaban dan hanya membacakan soal dan jawaban yang dikerjakan sendiri. Terkadang jika siswa autis belum selesai mengerjakan guru tetap memerintahkan untuk menyelesaikan pekerjaannya dan guru mengoreksi sendiri tugas siswa autis. Siswa autis tidak selalu mengikuti penilaian yang sama dengan siswa lainnya dikarenakan pemahaman soal antara siswa autis dan siswa normal berbeda. Siswa autis lebih mudah untuk menghafal dengan demikian nilai yang paling tinggi dari siswa autis ini yakni ketika melakukan hafalan. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Agus Hariadi yang menyatakan, bahwa:

Tyo kadang lambat kadang cepat mengerjakan tugas tergantung moodnya cara menilai saya terkadang beda. tidak bisa saya samakan dengan yang lain kadang melakukan penilaian sendiri, kalau misalnya dia mengerjakan mendapatkan 50. Menurut saya itu sudah bagus meskipun dibawah yang lain.¹¹⁷

¹¹⁷Wawancara dengan guru kelas Agus Hariadi (Rabu, 26 April 2017 pukul 09.30-10.20 WIB)

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 April 2017 pukul 07.30 sebagaimana terlampir sebagai berikut:

Siswa autis lambat dalam mengerjakan soal, ketika teman-temannya sudah selesai mengerjakan siswa autis belum selesai mengerjakan dan bermain-main dengan benda di mejanya, guru kelas pun menegur siswa untuk menyelesaikan pekerjaannya.¹¹⁸

Guru kelas juga selalu memberikan tugas tambahan untuk siswa autis seperti PR dan tugas-tugas yang lain untuk menambah nilainya dikarenakan nilai siswa tidak boleh di bawah KKM. Hal ini disampaikan oleh guru kelas, guru kelas menyatakan:

Saya selalu kasih dia tugas, saya suruh mengerjakan untuk menambah nilainya juga karena nilai siswa tidak diperbolehkan dibawah KKM jadi harus saya kasih tugas tambahan untuk menambah nilainya.¹¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian untuk siswa autis dilakukan dengan cara memberikan soal atau tugas secara terus menerus hal tersebut dilakukan untuk melatih siswa autis mengerjakan soal kemudian hasil dari tugas-tugas siswa autis digabungkan sehingga nilainya standar dengan KKM yang ditentukan.

¹¹⁸ Observasi di kelas (Rabu, 26 April 2017 pukul 09.30-10.20 WIB)

¹¹⁹Wawancara dengan guru kelas Agus Hariadi. (Rabu, 26 April 2017 pukul 09.30-10.20 WIB)

C. Hasil Penelitian

1. Peran Guru Kelas sebagai Pengelola Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

(a) Pengaturan tempat duduk untuk siswa autis harus berada ditengah-tengah temannya dengan tujuan agar siswa autis mampu bersosialisasi, dan mendapat bantuan dari teman sebayanya jika mengalami kesulitan hal tersebut secara tidak langsung siswa autis melakukan komunikasi dengan siswa-siswi lainnya.

(b) Guru kelas melatih sikap disiplin, tanggung jawab dan taat tata tertib siswa autis dengan memberikan kepercayaan untuk memimpin barisan sebelum masuk kelas, memimpin doa, mengecek kerapian baju, mengembalikan alat-alat belajar ke tempat semula sesudah di pakai, dan izin ketika ingin ke toilet.

2. Peran Guru Kelas sebagai Mediator dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

Guru memberikan media berupa pemberian jalan keluar dalam menyelesaikan suatu pertanyaan yang diberikan untuk siswa autis. Guru kelas juga menggunakan media pembelajaran lainnya seperti buku paket, gambar dan media yang terdapat di ruang kelas 5.

3. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

(a) guru memberikan fasilitas belajar kepada siswa autis berupa media, (gambar, video) dan kegiatan belajar di luar kelas.

(b) Guru memfasilitasi siswa dengan mengajak belajar diluar kelas untuk mengamati lingkungan sekitar yang bersifat nyata hal tersebut dilakukan agar siswa autis lebih paham dengan materi yang telah diajarkan oleh guru kelas.

4. Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

Guru kelas selalu membimbing siswa autis pada saat pembelajaran berlangsung dan saat ujian. guru membimbing siswa dalam menyelesaikan soal-soal, guru membimbing siswa saat memimpin barisan, membimbing siswa saat menulis, membaca dan berhitung.

Gangguan autis yang di alami oleh siswa autis tergolong gangguan autis ringan karena siswa autis masih mampu merespon apa yang diperintahkan oleh guru kelas dan mampu membaca dan menulis. Kesulitan belajar paling menonjol yang di alami siswa yaitu kesulitan menalar dan kurang mampu memahami konsep.

5. Peran Guru sebagai Motivator dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

Guru memberikan pujian dan applause saat siswa berani maju ke depan kelas, guru memberikan reward terhadap keberhasilan maupun kegagalan siswa agar siswa tetap termotivasi dan lebih semangat dalam belajar.

6. Peran Guru sebagai Evaluator dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

Penilaian untuk siswa autis dilakukan dengan cara memberikan soal atau tugas secara terus menerus hal tersebut dilakukan untuk melatih siswa autis mengerjakan soal kemudian hasil dari tugas-tugas siswa autis digabungkan sehingga nilainya standar dengan KKM yang ditentukan.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Guru Kelas sebagai Pengelola Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

Pengelolaan kelas juga bertujuan mengembangkan kemampuan siswa baik siswa normal maupun siswa autis dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diterapkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik.¹²⁰ Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Dalam proses pembelajaran di kelas guru membuat suasana kelas yang menyenangkan bagi siswa khususnya siswa autis seperti bernyanyi, mengubah tatanan kursi dan bangku ataupun bermain yang berkaitan dengan materi yang disampaikan hal tersebut juga sangat direspon dengan baik oleh siswa autis yang mana siswa autis tersebut sangat senang dan tidak jenuh dengan suasana kelas. Hal tersebut juga untuk mengantisipasi agar siswa autis

¹²⁰Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2008), hlm 143-144

cenderung tidak melakukan kebiasaan-kebiasaannya, tujuan lainnya yakni untuk mengembalikan konsentrasi siswa lainnya. Dengan bermain, bernyanyi, berkelompok dan mengubah pola tempat duduk siswa autis juga mampu berinteraksi dengan teman-temannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sanjaya yang mengemukakan Sebagai pengelola pembelajaran (learning manager), guru berperan dalam iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.¹²¹

Guru juga memiliki aturan yang harus di taati oleh siswa seperti bergantian menyiapkan doa, bergantian memimpin barisan setiap pagi sebelum masuk kelas, tata cara izin ketika ingin ke toilet. Peraturan tersebut juga berlaku untuk siswa autis, ketika memimpin barisan sebelum masuk kelas siswa autis pun dengan tegas memberikan aba-aba dengan arahan guru, ketika memimpin doa pun demikian siswa autis dengan tegas memberi aba-aba berdoa di mulai begitupun ketika dia izin ke toilet harus dengan tata cara izin yang benar sesuai dengan aturan yang ditetapkan guru di kelas. Aturan tersebut secara tidak langsung dapat melatih disiplin, tanggung jawab dan kepercayaan diri siswa autis, karena ketika memberikan kepercayaan kepada siswa secara tidak langsung siswa tersebut akan memiliki rasa tanggung jawab, disiplin dan kepercayaan diri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Widyawati yang mengemukakan Guru harus berusaha membangkitkan rasa

¹²¹Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Media Group, 2007), hlm. 21

percaya diri pada anak dan membantu orang tua untuk mengerti dan mempraktekkan teknik-teknik perilaku yang diajarkan bersama-sama dengan anak autis agar meningkatkan persepsi orang tua, sehingga para orang tua dapat membantu dengan efektif dan mengontrol perilaku anak mereka.¹²²

B. Peran Guru Kelas sebagai Mediator dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

Dalam proses pembelajaran di kelas siswa autis selalu mengalami kemacetan dalam mengerjakan soal atau tugas yang di berikan oleh guru, dia tidak mengungkapkan secara langsung apakah dia mengalami kesulitan atau tidak. Menurut wawancara dengan guru kelas pada saat guru memberikan soal atau tugas kemudian siswa autis hanya diam saja dan melakukan kebiasaannya seperti bermain-main dengan pensil, pulpen atau penggaris itu berarti dia mengalami kesulitan belajar.

Disini guru berperan sebagai penengah atau mediator yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya seperti membimbing atau mengarahkan. Hal tersebut juga dilakukan oleh guru kelas apabila siswa autis kurang paham dengan soal yang dimaksud atau tidak bisa mengerjakan guru akan membimbing, mengarahkan atau menerjemahkan soal dengan kata-kata yang mudah pahami oleh siswa autis. Setelah di bimbing, diarahkan, atau diberi rangsangan autis akan mengerjakan soal meskipun terkadang jawaban tersebut salah. Teman-temannya pun sesekali ikut membantu autis jika mengalami kesulitan.

¹²²Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik* (Bandung: Alfabeta, 2002), hlm. 120

Selain itu untuk menunjang kegiatan belajar mengajar guru kelas menggunakan media berbasis cetak (buku paket), visual (gambar yang ditampilkan di LCD), media yang tersedia dikelas, dan media yang dibuat sendiri oleh siswa-siswi kelas 5. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sardiman yang mengemukakan guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.¹²³ Hal tersebut juga sependapat dengan Abdul Hadis mengatakan bahwa guru perlu mengetahui gaya belajar anak autistik, salah satunya visual learner yaitu anak senang melihat buku, gambar-gambar, dan TV dan mudah memahami sesuatu yang dilihat daripada yang didengar.¹²⁴ Sementara itu, Yosfan Azwandi mengatakan bahwa pola pikir anak autistik pada umumnya adalah pola pikir konkrit.¹²⁵

Dengan demikian penggunaan media pembelajaran oleh guru dapat membantu kelancaran proses pembelajaran dan membantu pembentukan konsep pengertian secara konkrit pada siswa autis.

¹²³Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2008), hlm 147

¹²⁴ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus AUSTISTIK* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm 120

¹²⁵ Yosfan Azwandi, *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm 165

C. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

Guru kelas selalu mengusahakan perannya sebagai fasilitator bagi siswa autis. Guru kelas selalu memberikan pelayanan bagi siswa dengan gangguan autis agar pembelajaran yang diberikan dapat tersalurkan dan dapat diterima dengan baik. Seperti dengan penyampaian materi-materi pelajaran menggunakan media-media yang menarik dan bersifat kongkrit. Sependapat dengan Didi Suprinadie dan Deni Darmawan yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai sosok yang memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam melakukan proses belajar.¹²⁶

Dalam pembelajaran tertentu guru kelas selalu menampilkan gambar atau video pembelajaran di LCD hal tersebut seringkali digunakan agar siswa dengan gangguan autis dapat lebih mudah menangkap dan menerima materi pelajaran yang dijelaskan. Sependapat dengan Yosfan Azwandi mengatakan bahwa pola pikir anak autistik pada umumnya adalah pola pikir kongkrit.¹²⁷ Sependapat diatas Deded Koswara mengemukakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator siswa yang menciptakan seluruh pembelajaran (strategi pembelajaran) agar terjadi kegiatan belajar siswa sesuai perbedaan individual.¹²⁸

¹²⁶ Didi Suprinadie & Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 3

¹²⁷ Yosfan Azwandi, *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm 165

¹²⁸ Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus AUTIS*. (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), hlm 19

Guru kelas juga membuat kegiatan kelas seperti melakukan kerja kelompok dan membuat karya yang nantinya akan di gunakan sebagai media pembelajaran hal tersebut juga melibatkan siswa autis. Guru kelas juga mengajak siswa untuk berjalan-jalan diluar sekolah mengamati lingkungan sekitar pada saat pembelajaran bab ekosistem. Hal tersebut sejalan dengan Sardiman yang menyatakan guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses mengajar, misalnya dengan menciptakan kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajaran berlangsung secara efektif.¹²⁹ Sependapat dengan Sanjaya yang mengemukakan bahwa guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Pendapat lain juga dikemukakanDeded Koswara bahwa guru berperan sebagai fasilitator siswa yang meciptakan seluruh pembelajaran (strategi pembelajaran) agar terjadi kegiatan belajar siswa sesuai perbedaan individual.¹³⁰

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru sebagai fasilitator bagi siswa autis harus mampu memberikan fasilitas untuk menunjang pemahamn siswa autis. guru juga harus mampu mengorganisir suatu lingkungan sehingga tercipta kondisi belajar yang efektif bagi siswa autis.

¹²⁹Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2008), hlm 144

¹³⁰Deded Koswara, *Op., Cit*, hlm 20

D. Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

Selama kegiatan pembelajaran dikelas guru selalu membimbing, mengarahkan siswa autis saat mengerjakan tugas, berdiskusi dengan teman, bertingkah laku dan dalam kegiatan sekolah. Saat mengerjakan tugas guru selalu menghampiri siswa autis dan menjelaskan kembali maksud dari soal yang diberikan. Guru kelas pun tidak pernah memaksakan agar siswa yang dibimbingnya harus berkembang sesuai dengan apa yang guru inginkan. Sependapat dengan Sardiman mengemukakan bahwaperan guru kelas sebagai pembimbing anak autis yakni berusaha untuk tetap membimbing siswa dengan gangguan autis agar dapat terus berkembang sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya.¹³¹ Sependapat dengan Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.¹³² Membimbing siswa yang mengalami gangguan autis harus dengan penuh kesabaran dan ketelatenan agar siswa dapat berkembang dan mampu mengimbangi siswa-siswi lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas sudah mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa autis dalam proses pembelajaran melalui pengamatan sehari-hari. Adapun kesulitan yang dialami

¹³¹Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2008), hlm 143

¹³²*Ibid.*, hlm 143-144

siswa autis dalam proses pembelajaran dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek kognitif seperti: pemahaman konsep yang kurang, 2) Aspek komunikasi seperti: lebih banyak diam dan jarang berbicara, 3) Aspek tingkah laku terutama dalam mengontrol diri, 4) Aspek interaksi sosial seperti: tidak ada kontak mata. Hal ini sejalan dengan pendapat Deded Koswara yang mengemukakan terdapat tiga masalah besar dalam belajar yang dihadapi anak autis yaitu komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku.¹³³ Kesulitan belajar yang di alami siswa autis lebih menonjol pada spek kognitif yakni dalam memahami suatu konsep. Siswa autis tidak dapat mengerjakan soal atau tugas secara individu butuh adanya bantuan dari guru ataupun dari siswa lainnya. H.W Burton mengemukakan Murid dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya, inteligensi, bakat ia diramalkan (*predicted*) akan bisa mengerjakan atau mencapai prestasi tersebut, maka murid ini dapat digolongkan ke dalam *under achiever*.

Akan tetapi siswa autis masih bisa memahami perintah guru, mampu membaca dengan lancar, menulis dengan bagus dan mampu menghafal pertambahan perkalian, macam-macam anggota tubuh beserta fungsinya. Gangguan autis yang dialami siswa masih tergolong jenis autis ringan. Kebiasaan yang paling menonjol ketika dikelas yakni siswa autis sering tertawa sendiri, bermain-main dengan apa yang dipegangnya seperti pulpen, pensil, penggaris, dan tidak bisa duduk dengan tenang. Sesaat sambil

¹³³ Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus AUTIS*. (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), hlm 14

menerangkan materi guru memberikan teguran kepada siswa autis dengan kata-kata yang lembut.

Ketika guru memberikan gambar kemudian siswa autis diminta untuk mengomentari gambar tersebut dan tidak bisa menjawab guru akan memberi rangsangan berupa kata-kata yang mudah dia pahami dan dikaitkan dengan kehidupan siswa autis sehari-hari. Seseekali guru juga memberikan gerakan-gerakan agar siswa autis bisa menjawab pertanyaan. Begitupun ketika guru memberikan tugas untuk dikerjakan siswa autis pun hanya diam kemudian guru menghampiri dan bertanya “Tyo bisa?” dengan antusias siswa autis menjawab “bisa pak” namun guru tetap saja membimbing siswa autis dengan tidak lupa memperhatikan siswa lain

Dalam hal ini peran guru kelas yakni memberikan layanan bimbingan belajar bagi siswa autis saat pembelajaran seperti 1) mengembangkan komunikasi siswa autis, 2) mengembangkan sikap dan kebiasaan baik saat belajar dengan melakukan pengawasan tingkah laku, 3) memberikan penguatan karena dapat melaksanakan tugas dengan baik, 4) mendampingi siswa saat mengerjakan soal, menulis, membaca dan berhitung, 5) membantu anak menyiapkan diri mengikuti ujian dengan cara memberikan soal-soal latihan, 6) mendampingi siswa saat ujian kenaikan kelas, dan 7) memberikan layanan remedial. Temuan ini sejalan dengan pendapat *National Research Council of the National Academy of Science* (Hallahan & Kauffman) yang merekomendasikan enam kemampuan yang harus diberikan dalam pendidikan kepada anak autistik secara prioritas yaitu: 1) komunikasi spontan

dan fungsional, 2) kemampuan sosial yang sesuai umur (contohnya anak yang masih kecil menanggapi ibunya), 3) kemampuan bermain dengan teman sebaya, 4) kemampuan kognitif (berpikir) yang berguna dan berlaku dalam kehidupans sehari-hari, 6) kemampuan akademik yang fungsional, yang cocok dengan kebutuhan anak.laku yang lebih pantas untuk menggantikan perilaku yang bermasalah,¹³⁴

Pada proses pembelajaran, guru selalu menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Guru menjelaskan dan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa. Lalu guru melakukan tanya jawab dan memberikan tugas terkait materi yang disampaikan. Saat anak yang lain mengerjakan tugas, guru biasanya menjelaskan ulang materi dan membimbing secara individual pada siswa autis.Hal ini juga disampaikan oleh Smith yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran untuk siswa autistik dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur menunjukkan hasil yang baik.¹³⁵

Dalam pembelajaran, guru lebih dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Selain itu, guru juga menggunakan metode diskusi dan tutor sebaya. Sependapat dengan Arif Rohamn yang menyatakan adapun metode yang dpata digunakan dalam pembelajaran siswa autis pada setting

¹³⁴ Hallahan Kauffman, *Exceptional Learners: Introduction to Special Education*. Boston: Pearson Education Inc, 2006), hlm 413

¹³⁵Yosfan Azwandi, *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm 34

sekolah inklusi diantaranya adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, peragaan, bermain peran, keryawisata dan sebagainya.¹³⁶

Guru juga menyuruh anak yang lain membantu anak autistik menguasai pelajaran. Guru juga kadang menyuruh anak autistik mengerjakan tugas dan berdiskusi kelompok. Berndt mengemukakan bahwa siswa-siswa yang mengalami hambatan emosi dan perilaku dapat memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap teman lainnya yang berhubungan, baik kemampuan akademis maupun sosial.¹³⁷ Sementara itu, menurut Yoswan Azwandi metode dalam pengajaran anak autistik merupakan perpaduan dari metode yang penerapannya disesuaikan kondisi dan kemampuan anak serta materi dari pengajaran yang diberikan kepada anak.¹³⁸

Untuk materi pembelajaran anak autistik dengan anak yang lain tidak ada perbedaan. Materi pembelajaran berlandaskan pada Kurikulum 13 (K13). Pada evaluasi pembelajaran guru kadang memberikan penilaian yang berbeda untuk hasil pekerjaan siswa autis. Guru selalu memberikan motivasi pada siswa autis dan skor. Sedangkan untuk anak yang lain guru hanya memberikan skor nilai saja. Hal ini dikarenakan siswa masih belum memahami soal yang diberikan atau belum selesai mengerjakan tugas yang diberikan guru. Guru juga menetapkan KKM yang sama bagi anak autistik, akan tetapi guru memiliki penilaian khusus (tersendiri) yang tidak disamakan

¹³⁶ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009), hlm. 180

¹³⁷ Berndt dalam buku Smith, J. David, *Sekolah Inklusif (Konsep dan Penerapan Pembelajaran)*. Penerjemah : Denis, Ny. Enrica (Bandung: Nuansa, 2006), hlm 160

¹³⁸ Yosfan Azwandi, *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm 156

dengan anak yang lain. Suparno,dkk mengemukakan bahwa cara penilaian yang digunakan tidak berbeda dengan yang digunakan pada sekolah umum. Guru bisa memodifikasi dan menyesuaikan sesuai dengan kemampuan anak.¹³⁹

SDN Merjosari 04 Kota Malang tidak memiliki guru pendamping khusus (GPK). Dalam proses pembelajaran guru kelas langsung yang memberikan pelayanan belajar untuk siswa autis seperti: membimbing mengerjakan tugas, mengendalikan perilaku siswa autis, membantunya agar bisa berkonsentrasi dalam belajar. Temuan ini tidak sejalan dengan pendapat Abdul Hadis yang mengemukakan peran dan tugas guru pendamping anak autis sangat besar. Guru pendamping anak autis memiliki peran ganda, yaitu membantu anak menguasai tugas akademis dan membantu anak berkembang sesuai tahapan perkembangan yang seharusnya. Tugas guru pendamping secara umum ialah: membantu anak mempersiapkan diri menghadapi tugas berikutnya, membantu anak mengerti bagaimana bekerja dikelas, tidak sekedar duduk di belakang anak dan membantu terlaksananya tugas anak tetapi menggunakan tugas sekolah sebagai kesempatan interaksi sehingga anak belajar dua keterampilan pada saat yang sama, dan menjembatani terjadinya iteraksi antara anak yang satu dengan yang lain sehingga anak dapat memahami tentang bagaimana bergaul, berbagi, bergiliran, dan sebagainya.¹⁴⁰

¹³⁹ Suparno, dkk, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* Bahan Ajar Cetak (Jakarta: Dirjen DIKTI Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 16

¹⁴⁰ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus AUSTISTIK* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 121

Berdasarkan hasil penelitian teman sebaya juga berperan dalam membantu siswa autis mengatasi masalah belajarnya. Selama mengikuti pembelajaran dikelas siswa autis sering dibantu oleh temannya dalam menyelesaikan tugas, menyampaikan perintah guru, dan membantu siswa berinteraksi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zhang dan Wheeler mengemukakan lewat teman sebaya, biasanya teman-teman sekelas dapat membantu anak autistik mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan interaksi, memperbaiki perilaku yang disetujui teman sebaya.¹⁴¹

Kepala sekolah sebagai penanggung jawab dan administrator sekolah belum berperan secara optimal dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa autis karena hingga saat ini kepala sekolah belum mengadakan pelatihan khusus untuk guru dalam menangani siswa yang memiliki gangguan autis siswa autis dikelas selain itu belum dilakukan asesmen untuk siswa autis. Menurut kepala sekolah orang tua siswa autis sudah memiliki asesmen dan pada saat mendaftar sekolah telah menyatakan bahwa anaknya mengalami gangguan autis. hal ini tidak sejalan dengan pendapat Sagalayang mengatakan bahwa kepala sekolah selain sebagai leader untuk memberikan contoh dan merencanakan perwujudan pendidikan inklusif, juga diharapkan

¹⁴¹ Sastry & Blaise, *Parenting Anak dengan Autisme Solusi, Strategi dan Saran Praktis untuk Membantu Keluarga Anda* Alih Bahasa: Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hlm. 214

memotivasi, memelihara hubungan kerja sama, memberikan dukungan agar suatu tujuan dapat tercapai.¹⁴²

Komunikasi antara guru dan orang tua hanya pada saat penerimaan raport. Guru hanya menginformasikan tentang bagaimana siswa belajar disekolah, keadaan anak termasuk kelebihan dan kekurangannya, serta peran orang tua dirumah. Selain itu guru juga melibatkan orang tua agar memberikan dukungan/motivasi pada anak, serta membantu dan membimbing anak ketika belajar, seperti saat mengerjakan PR. Hal ini sejalan dengan pendapat Puspita mengungkapkan bahwa peranan orang tua anak autistik dalam membantu anak untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan optimal sangat menentukan. Dibutuhkan kerja sama yang sinergik dari semua pihak termasuk pihak orang tua, keluarga, guru, terapis, dan lainnya¹⁴³

E. Peran Guru sebagai Motivator dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

Guru kelas selalu berusaha untuk terus memotivasi minat siswa dalam belajar. Seperti memulai kegiatan pembelajaran dengan bernyanyi. Secara tidak langsung hal tersebut dapat menarik minat siswa autis untuk dapat memperhatikan apa yang akan guru jelaskan. Guru selalu mengupayakan diri untuk menyampaikan materi pelajaran dengan suasana menyenangkan. Guru

¹⁴² Sukinah, *Metode PECS (Picture Exchange Communication System) Untuk Meningkatkan Kecakapan Komunikasi Anak Autisme*. TEKNODIKA Jurnal Penelitian Teknologi Pendidikan (Vol. 9 No. 2 September 2010), hlm. 75.

¹⁴³ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus AUSTISTIK* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 113

kelas juga selalu memberikan *reward* terhadap keberhasilan maupun kegagalan yang dilakukan oleh siswa autis dalam belajar agar siswa tetap semangat dalam belajar. Pada saat guru memberikan soal kepada siswa autis kemudian siswa mampu menjawab pertanyaan, guru dan siswa-siswi lainnya akan memberikan tepuk tangan hal tersebut juga dilakukan ketika siswa autis berani maju ke depan kelas. Guru kelas selalu memberikan pujian kepada siswa autis agar siswa autis lebih percaya diri dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru kelas juga selalu mengupayakan untuk terus memotivasi siswa dengan gangguan autis agar dapat bersaing dan bekerja sama secara sehat dengan siswa-siswi lain pada umumnya.

Guru juga selalu memberikan nasehat-nasehat ketika siswa autis melakukan kebiasaan buruknya seperti tertawa sendiri, bermain dengan alat-alat tulisnya, memukul-mukul anggota tubuh dan lain-lain. Guru memberikan nasehat dengan cara mendekati siswa autis. Hal tersebut sependapat dengan Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan untuk siswa.¹⁴⁴ Sanjaya juga berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting sering siswa berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

¹⁴⁴Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2008), hlm 143-144

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi yang diberikan guru kelas sangat berpengaruh dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis. Dengan adanya motivasi dan dorongan siswa autis dapat terus belajar dan lebih bersemangat sehingga siswa mampu untuk bersaing dengan teman-teman kelasnya dengan bantuan motivasi atau dari guru kelas

F. Peran Guru sebagai Evaluator Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

Untuk penilaian pembelajaran siswa autis guru menyamakan dengan siswa-siswi lainnya akan tetapi ada beberapa hal yang membuat guru kelas tidak selalu menyamakan dengan penilaian siswa normal lainnya. Hal tersebut dikarenakan kemampuan siswa yang kurang mengenai materi yang telah diajarkan guru kelas pun menilai sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa autis. sependapat dengan Suparno yang menyatakan evaluasi dalam pembelajaran di sekolah inklusi pada dasarnya sama seperti sekolah pada umumnya cara penilaian yang digunakan tidak berbeda dengan yang digunakan pada sekolah umum guru bisa memodifikasi dan menyesuaikan dengan kemampuan anak.¹⁴⁵

Dalam melakukan evaluasi guru kelas memberikan tugas dengan cara terus menerus dan mengikuti mengikuti hasil belajar yang telah dicapai setiap harinya. Hal tersebut dikemukakan oleh Sardiman yang menyatakan bahwa dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus

¹⁴⁵ Suparno, dkk, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Bahan Ajar Cetak (Jakarta: Dirjen DIKTI Deprtemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm 61

menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar.¹⁴⁶ Sependapat dengan Sanjaya yang mengemukakan bahwa sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan terdapat dua fungsi dalam emmerankan perannya sebagai evaluator : 1) untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. Kedua, untuk menentukan keberhasilan dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.¹⁴⁷

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penilaian siswa autis harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Guru kelas harus lebih sering memberikan evaluasi bagi siswa autis agar siswa autis lebih terlatih mengerjakan soal tanpa adanya bantuan mengingat saat ini siswa autis berada di kelas 5.

¹⁴⁶Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2008), hlm 146

¹⁴⁷ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Media Group, 2007), hlm 21

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Guru kelas Sebagai Pengelola Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

Dalam proses pembelajaran di kelas guru membuat suasana kelas yang menyenangkan bagi siswa khususnya siswa autis seperti bernyanyi, mengubah tatanan kursi dan bangku ataupun bermain yang berkaitan dengan materi yang disampaikan hal tersebut juga sangat direspon dengan baik oleh siswa autis yang mana siswa autis tersebut sangat senang dan tidak jenuh dengan suasana kelas. Guru juga memiliki aturan yang harus di taati oleh siswa seperti bergantian menyiapkan doa, bergantian memimpin barisan setiap pagi sebelum masuk kelas, tata cara izin ketika ingin ke toilet

2. Peran Guru kelas Sebagai Mediator dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

Guru berperan sebagai penengah atau mediator yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya seperti membimbing atau mengarahkan. Hal tersebut juga dilakukan oleh guru kelas apabila siswa autis kurang paham dengan soal yang dimaksud atau tidak bisa mengerjakan guru akan membimbing, mengarahkan atau menerjemahkan soal dengan kata-

kata yang mudah dipahami oleh siswa autis. Selain itu untuk menunjang kegiatan belajar mengajar guru kelas menggunakan media berbasis cetak (buku paket), visual (gambar yang ditampilkan di LCD), media yang tersedia di kelas, dan media yang dibuat sendiri oleh siswa-siswi kelas 5.

3. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

Dalam pembelajaran tertentu guru kelas selalu menampilkan gambar atau video pembelajaran di LCD hal tersebut seringkali digunakan agar siswa dengan gangguan autis dapat lebih mudah menangkap dan menerima materi pelajaran yang dijelaskan. Guru kelas juga membuat kegiatan kelas seperti melakukan kerja kelompok dan membuat karya yang nantinya akan digunakan sebagai media pembelajaran hal tersebut juga melibatkan siswa autis. Guru kelas juga mengajak siswa untuk berjalan-jalan diluar sekolah mengamati lingkungan sekitar pada saat pembelajaran untuk menunjang pemahaman peserta didik.

4. Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

Selama kegiatan pembelajaran di kelas guru selalu membimbing, mengarahkan siswa autis saat mengerjakan tugas, berdiskusi dengan teman, bertingkah laku dan dalam kegiatan sekolah. Dalam hal ini peran guru kelas pembimbing yakni memberikan layanan bimbingan belajar bagi siswa autis saat pembelajaran seperti 1) mengembangkan

komunikasi siswa autis, 2) mengembangkan sikap dan kebiasaan baik saat belajar dengan melakukan pengawasan tingkah laku, 3) memberikan penguatan karena dapat melaksanakan tugas dengan baik, 4) mendampingi siswa saat mengerjakan soal, menulis, membaca dan berhitung, 5) membantu anak menyiapkan diri mengikuti ujian dengan cara memberikan soal-soal latihan, 6) mendampingi siswa saat ujian kenaikan kelas, dan 7) memberikan layanan remedial.

5. Peran Guru sebagai Motivator dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

Guru selalu mengawali pembelajaran dengan bernyanyi atau bermain untuk menarik perhatian siswa autis. guru juga selalu memberikan *reward* berupa tepuk tangan dan pujian agar siswa autis lebih semangat dalam belajarnya, lebih percaya diri dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru kelas juga selalu mengupayakan untuk terus memotivasi siswa dengan gangguan autis agar dapat bersaing dan bekerja sama secara sehat dengan siswa-siswi lain pada umumnya. Guru juga selalu memberikan nasehat-nasehat ketika siswa autis melakukan kebiasaan buruknya seperti tertawa sendiri, bermain dengan alat-alat tulisnya, memukul-mukul anggota tubuh dan lain-lain. Guru memberikan nasehat dengan cara mendekati siswa autis

6. Peran Guru sebagai Evaluasi dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

Dalam melakukan evaluasi guru kelas memberikan tugas dengan cara terus menerus dan mengikuti mengikuti hasil belajar yang telah dicapai setiap harinya. Untuk penilaian pembelajaran siswa autis guru menyamakan dengan siswa-siswi lainnya akan tetapi ada beberapa hal yang membuat guru kelas tidak selalu menyamakan dengan penilaian siswa normal lainnya.

B. Saran

1. Guru Kelas

- a. Guru hendaknya lebih sering menggunakan media visual untuk menarik perhatian anak autistik saat pembelajaran.
- b. Guru hendaknya segera melakukan asesmen dan tidak hanya mengandalkan hasil pengamatan untuk mendiagnosa kebutuhan anak autistik.

2. Kepala Sekolah

- a. Kepala sekolah hendaknya segera mengupayakan pembentukan tim layanan bagi siswa autis agar layanan yang diberikan menjadi lebih optimal.
- b. Kepala sekolah hendaknya lebih giat dalam menjalin hubungan dengan pihak-pihak yang berperan dalam melakukan asesmen dan penyusunan PPI (program pembelajaran individual).

- c. Kepala sekolah sebaiknya mengupayakan guru pendamping khusus dan fasilitas pendukung untuk anak autistik agar anak tersebut mendapatkan layanan yang optimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Wood, Derek. 2011 *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dodd, Susan, (2007), *Understanding Autism*, Sydney: Elsevier
- Hadis Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Hallahan, Daniel R. dan James M. Kauffman, *Exceptional Learners: Introduction to Special Education* (Boston: Pearson Education Inc, 2006)
- Darmadi, Hamid 2011. *Metode Penelitan Pendidikan*. Pontianak: Alfabeta.
- Hamidi, 2005. *Metode Peneliti Kualitatif Analisis Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press
- Hermanto, No. 2 September 2008. *Kemampuan Guru dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi*. *Dinamika Pendidikan* Majalah Ilmu Pendidikan.
- Huzaemah, 2010. *Kenali Autisme Sejak Dini*. Jakarta: Pustaka Popular Obor
- Muhammad, Jamila K. A. 2008. *SPECIAL EDUCATION FOR SPECIAL CHILDREN Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*. Bandung: Hikmah PT Mizan Publika.
- Maulana Mirza, 2008. *Anak Autis Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parwoto, 2007. *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Smith, J. David, 2006. *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*. Penerjemah : Denis, Ny. Enrica. Bandung: Nuansa.
- Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Arikunto, Suharsini, 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukinah, 2011. *Metode PECS (Picture Exchange Communication System) Untuk Meningkatkan Kecakapan Komunikasi Anak Autisme*. TEKNODIKA Jurnal Penelitian Teknologi Pendidikan .Vol. 9 No. 2 September.
- Sunaryo, Sunardi. 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Kartadinata, Sunaryo dkk. 2002 . *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: CV Maulana.
- Suparno, dkk. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Bahan Ajar Cetak*. Jakarta: Dirjen DIKTI Departemen Pendidikan Nasional.
- Suparlan , 2006. *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publisng.
- Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dan Amandemennya* .Surakarta: Pustaka Mandiri.
- Yatim Faisal, 2002. *Autism: Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Azwandi, Yosfan. 2005 *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- <http://cirianakautis.com>, diakses pada Rabu, 21 desember 2016 pukul 01.38
- <http://mghazakusairi.wordpress.com>.*Meningkatkan-profesional-guru*/diakses pada hari jum'at tanggal 2 September 2016 pukul 18.30 WIB

The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a white border. It features the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" in a circular arrangement at the top and "PUSAT PERPUSTAKAAN" at the bottom. In the center, there is a yellow calligraphic design. The word "LAMPIRAN" is written across the middle of the logo in a large, bold, black serif font.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/3660/2016 23 November 2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala SDN Merjosari 04 Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

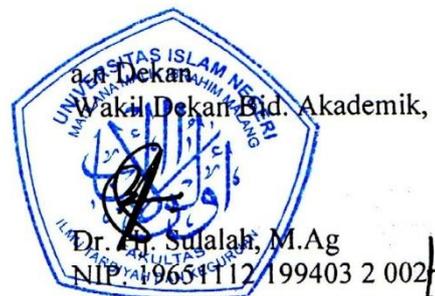
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Annisa Noor Indah Sari
NIM : 13140047
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester – Tahun Akademik : Ganjil - 2016/2017
Judul Skripsi : **Peran Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (Autis) Kelas V di SDN Merjosari 04 Malang**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



- Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
 2. Arsip



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SD Negeri Merjosari 4 No. 253
KECAMATAN LOWOKWARU KOTA MALANG
Jln. Tirtomulyo No 38 Tlp (0341) 553951 MALANG 65145



SURAT KETERANGAN

No. 421.2/228/35.73.301.01.180/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SDN Merjosari 4, Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **Annisa Noor Indah Sari**
NIM : 13140047
Jenjang : S1
Prodi/Jurusan : PGMI
Status : Mahasiswa Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan penelitian pada tanggal 15 Desember 2016 - 9 Mei 2017 di SDN Merjosari 4 Kota Malang.

Adapun judul skripsi yang diteliti adalah **“Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis di Kelas 5 SDN Merjosari 4 Kota Malang”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 9 Mei 2017
Kepala Sekolah

Drs. Winarto, M.Pd

NIP. 19621003 200801 1 003



BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Nama : Annisa Noor Indah Sari
NIM : 13140047
Judul : Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi
Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan
Khusus (AUTIS) di Kelas V SDN Merjosari 04
Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Walid. MA

| No. | Tgl/ Bln/ Thn | Materi Konsultasi | Tanda Tangan Pembimbing Skripsi |
|-----|---------------|--------------------------|---------------------------------|
| 1. | 02/05/2017 | Bab 4 | |
| 2. | 05/05/2017 | Bab 5 | |
| 3. | 09/05/2017 | Bab 6 | |
| 4. | 12/05/2017 | penulisan | |
| 5. | 16/05/2017 | penulisan | |
| 6. | 26/05/2017 | Penulisan Bab II bab 4.5 | |
| 7. | 30/05/2017 | Acc. | |
| 8. | | | |
| 9. | | | |
| 10. | | | |
| 11. | | | |
| 12. | | | |

Malang, 30 Mei 2017.
Mengetahui
Ketua Jurusan PGMI,

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 197308232000031002



Certificate No. ID08/1219

Lampiran 4

Profil sekolah

A. Umum

SD Negeri Merjosari 4 Kecamatan Lowokwaru Kota Malang tergabung dalam Gugus 2 Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, merupakan sekolah milik Pemerintah Kota Malang di bawah Dinas Pendidikan Kota Malang.

B. Status Sekolah

Berdasarkan hasil Akreditasi dari Badan Akreditasi Sekolah (BAS) Tahun 2012, SD Negeri Merjosari 4 ditetapkan sebagai sekolah dengan hasil Akreditasi "A" (AMAT BAIK).

C. Nomor Statistik Sekolah

101056104013

D. Visi dan Misi

1. Visi

Unggul Bidang Imtaq, Iptek, Patriotisme, Seni Budaya Dan Berwawasan Lingkungan

2. Misi

- a. Membina pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa
- b. Membina insan yang berbudi pekerti luhur
- c. Membina pribadi unggul baik akademik maupun non akademik

- d. Mengembangkan insan yang cinta tanah air dan cinta budaya bangsa
- e. Mengembangkan pendidikan yang berwawasan lingkungan

E. Tujuan Sekolah

1. Terlaksananya pembiasaan keimanan, ketaqwaan, akhlak budi pekerti luhur
2. Terlaksananya pembelajaran yang inovatif dan variatif
3. Terlaksananya tugas pokok guru
4. Tercapainya lulusan dengan nilai rata-rata minimal 70
5. Minimal 50% lulusan dapat masuk SLTP Negeri sesuai pilihan
6. Tercapainya nilai rata-rata UAS minimal 65
7. Keikutsertaan lomba-lomba mata pelajaran minimal dapat masuk tingkat kota
8. Tercipta kedisiplinan dan ketertiban dalam bidang kehadiran, seragam dan administrasi
9. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai
10. Tercapainya pelaksanaan 18 domain pendidikan karakter
11. Terciptanya lingkungan aman, bersih, sehat dan indah

F. Lokasi Sekolah

Jalan : Tirtomulyo 38
Kelurahan : Merjosari
Kecamatan : Lowokwaru,
Kota : Malang
Kode Pos : 65144
Telepon : 0341-553951
Email : sdnm3rjosari4@yahoo.co.id

G. Keunggulan

1. Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus
2. Pengembangan Diri yang disesuaikan dengan minat dan bakat siswa
3. Penanaman Patriotisme dan Budi Pekerti setiap pagi
4. Komputerisasi Penilaian Hasil Belajar
5. Obyektivitas Penilaian Kepribadian
6. Pengelolaan Kelas yang tertib
7. Pengelolaan Lingkungan yang asri

H. Tim Pengembang Pendidikan

- | | | |
|---------------------------|---|-------------------------|
| 1. Kepala Sekolah | : | Drs. Winarto, M.Pd |
| 2. Kurikulum | : | Lina Munfarida, S.Pd |
| 3. Kesiswaan | : | Novi Nooriaty, S.Pd |
| 4. Sarana/Prasarana/Humas | : | Drs. Agus Hariadi, S.Pd |

I. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Komposisi Guru:

| No | Pendidikan | Jml | Keterangan |
|----|--------------------|-----|---|
| 1 | Pasca Sarjana (S2) | 1 | Magister Teknologi Pembelajaran |
| 2 | Sarjana (S1) | 9 | 2 orang Sarjana Agama 1 orang Sarjana PMP-Kn 6 orang Sarjana PGSD |
| 3 | Diploma | 1 | Sarjana PJOK |
| 4 | SLTA | - | - |

Komposisi Guru berdasarkan Status Kepegawaian :

| Jenis Guru/ Karyawan | Status Kepegawaian | | | Jumlah |
|-------------------------|--------------------|------------|---------------|--------|
| | Pns | Honor r | Guru Bantu | |
| Kepala Sekolah | 1 | - | - | 1 |
| Guru Kelas | 4 | 2 | - | 6 |
| Guru PAI | 1 | - | - | 1 |
| Guru Olah Raga | 1 | - | - | 1 |
| Guru Bahasa Inggris | - | 1 | - | 1 |
| Guru Bidang Studi | - | 1 | - | 1 |
| Jumlah | 7 | 3 | - | 11 |

J. Keadaan Murid

| Kelas | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|---------------|---------------|----|--------|
| | L | P | |
| I | 15 | 17 | 32 |
| Ii | 11 | 12 | 23 |
| Iii | 12 | 11 | 23 |
| Iv | 11 | 5 | 16 |
| V | 9 | 7 | 16 |
| Vi | 14 | 6 | 20 |
| Jumlah | 72 | 58 | 130 |

K. Kurikulum yang Digunakan

SDN Merjosari 4 mempergunakan Kurikulum 2013 sesuai yang berlaku di Sekolah Dasar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Namun demikian SDN Merjosari 4 mengembangkan Kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi di sekolah sehingga menjadi ciri khas SD Merjosari 4 Malang.

L. Sarana dan Prasarana

Guna mendukung kegiatan belajar siswa, maka Sekolah bersama Komite Sekolah melengkapi sarana prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran. Sarana/prasarana senantiasa dikembangkan dan disempurnakan bersama Dinas Pendidikan dan Kerjasama dengan Otangtua.

Sarana Prasarana yang Dimiliki :

Luas Tanah Sekolah : 2.757 m²

Luas Bangunan : 618 m²

Gedung Sekolah, luas 618 m² terdiri dari :

Ruang Kelas : 6 ruang kelas

Ruang guru/KS : 1 ruang

Ruang Perpustakaan : 1 ruang

Ruang UKS : 1 ruang

Musholla : 1 ruang

Gudang : 2 ruang

Kamar Mandi : 4 unit

Rumah dinas : 1 unit

Media Elektronik

1. Komputer : 1 unit

2. TV : - unit

3. DVD : 1 unit

4. Tape : 1 unit

5. Amplifier : 1 unit

6. Wireless : unit

M. Kegiatan Ekstrakurikuler

Guna memberikan bekal ketrampilan kepada siswa, SDN Merjosari

4 Kota Malang menyelenggarakan Kegiatan Ekstra Kurikuler yang disesuaikan dengan minat dan bakat siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk

menunjang kemampuan intelektual siswa di samping pengetahuan yang dimilikinya.

Kegiatan Ekstra Kurikuler yang diselenggarakan SD Negeri Merjosari 4 Malang antara lain :

1. *Kepramukaan* merupakan wadah dalam melatih kemandirian, disiplin dan patriotisme
2. *Seni Musik* merupakan kegiatan menggali bakat musik, khususnya olah vokal;
3. *Seni Lukis*, bertujuan mengungkapkan apresiasi seni dalam bentuk gambar
4. *Seni Tari*, melatih siswa mengekspresikan diri sesuai bakat dalam bidang wiraga, wirama dan wirasa
5. *Beladiri Tae Kwon Do*, melatih kedisiplinan dan sportivitas siswa
6. *Senam Kesegaran*, untuk menggali bakat bidang olahraga senam dan kesegaran jasmani

N. Prestasi Tahun 2015/2016

12. Prestasi Siswa:

a. Akademik:

- 10 Besar hasil Ujian Nasional 2015/2016 Kecamatan Lowokwaru
- Ranking 45 hasil Ujian Nasional 2015/2016 Kota Malang

b. Non Akademik:

- Juara 1 Lomba Senam Ceria Anak Indonesia Kec Lowokwaru
- Juara Harapan I Senam Ceria Anak Indonesia Kota Malang

13. Prestasi Guru:

- a. Finalis Anugerah Konstitusi bagi Guru PPKn Kota Malang (Ibu Lina Munfarida, S.Pd)
- b. Juara I dan II Lomba Pengelolaan Kelas Gugus 2 Kecamatan Lowokwaru
- c. Juara Harapan II Lomba Menyanyi Tunggal HUT PGRI Kecamatan Lowokwaru

14. Prestasi Kepala Sekolah:

Kepala Sekolah Terbaik Kategori Supervisi Pembelajaran dalam Penilaian Kinerja Kepala Sekolah Kota Malang

15. Prestasi Lembaga:

Juara II Lomba Majalah Dinding 3 Dimensi dalam rangka Green School Festival 2016

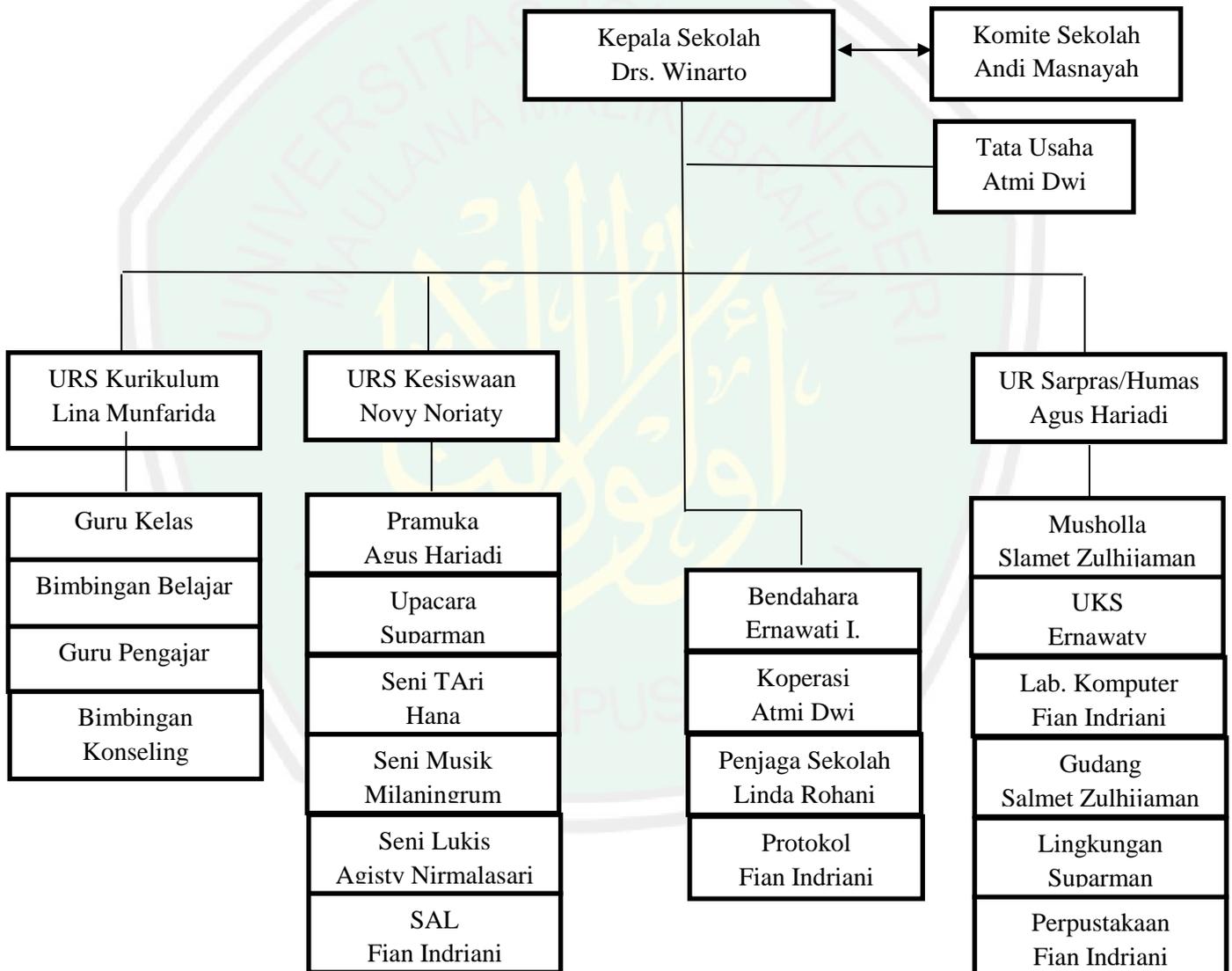
O. Informasi Lain

SDN Merjosari 4 menjalin kerjasama dengan:

1. Kelurahan Merjosari, dalam penyelenggaraan Upacara Peringatan Hari Besar Nasional
2. RW 7 Genting Merjosari, dalam pengelolaan lingkungan akses jalan dan keamanan
3. Puskesmas Dinoyo, dalam penyelenggaraan layanan kesehatan

Lampiran 5

Struktur Organisasi



Lampiran 6

Catatan Lapangan

Catatan Lapangan 1

Hari, tanggal : Kamis, 15 Desember 2016

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Waktu : 09.30-10.20

Hasil

- Meminta izin untuk melakukan penelitian
- Bertanya-tanya dengan kepala sekolah mengenai siswa berkebutuhan khusus dan program inklusi yang dijalankan oleh sekolah
- Berbincang-bincang dengan guru kelas 5 tentang siswa autis

Catatan Lapangan 2

Hari, tanggal : Sabtu, 17 Desember 2016

Tempat : Halaman Sekolah Ruang Kelas 5

Waktu : 07.00-10.00

Pelajaran : Tema 4 Sub Tema 2 Pola Hidup Sehat Pembelajaran 6

Hasil

- Kegiatan diawali dengan senam pagi di halaman sekolah. Seperti biasa kegiatan ini diikuti seluruh siswa dari kelas 1-6. Siswa autis mengikuti senam sampai selesai
- Mengulang materi pembelajaran 6
- Guru mengecek kesiapan siswa dan menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan.
- Guru menampilkan gambar siswa kerja bakti disekolah
- Guru menyuruh siswa autis menyebutkan kegiatan apa yang ada pada gambar tersebut "Ayo Tyo coba sebutkan digambar itu siswanya lagi ngapain aja Yo Tyo?"
- Siswa autis memperhatikan gambar dengan tubuh bergerak-gerak "sapu" siswa autis menjawab. "sapu saja? Masa sapu saja. Coba diperhatikan lagi Tyo itu siswanya lagi menyapu lagi kerja bakti. Tyo pernah bantu ibu nyapu dirumah" tanya guru "tidak pak" jawab siswa autis. "loh kalo dirumah harus

membantu ibu contohnya menyapu disekolah kan kita juga pernah to melakukan kerja bakti ada yang nyapu, bersihkan jendela dan lain lain”

- Guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal yang ada dibuku
- Siswa autis diam, guru menghampiri siswa autis dan menunjukkan soal mana yang harus dikerjakan
- Guru membimbing siswa autis sesekali juga memperhatikan siswa lainnya
- Saat istirahat siswa autis membeli makanan ringan dikantin dan duduk di depan kelas
- Temannya memanggil dan mengajaknya bermain bola di depan kelas
- Siswa autis hanya ikut berlari-lari saja
- Melakukan wawancara dengan guru tentang kegiatan pembelajaran, kesulitan yang dialami dan bagaimana upaya guru mengatasi.

Catatan Lapangan 3

Hari, tanggal : Rabu, 05 April 2017

Tempat : Ruang Kelas 5

Waktu : 07.00-09.30

Pelajaran : Tema 8 Ekosistem

Hasil

- Siswa berdoa, guru memberikan salam
- Guru memberikan motivasi dan nasehat untuk siswa
- Guru mereview pembelajaran sebelumnya
- Guru dan siswa bersama-sama mengoreksi PR
- Guru menyuruh siswa secara bergantian membacakan soal dan jawabannya
- Siswa autis pun membacakan soal dan jawaban yang benar kemudian guru bertanya “Yang mengerjakan siapa Tyo ato ibuk?” tanya guru “Tyo pak, ibuk nulis dikertas Tyo ikuti” jawab siswa autis “oh ibuk nulis dikertas Tyo ngikuti tulisannya Tyo, besok dikerjakan sendiri ya minta tolong ibuk tapi jangan ibuk yang ngerjakan” “iya pak” jawab siswa autis
- Di dalam kelas siswa tidak bisa duduk tenang, ketika guru menerangkan siswa autis bermain sendiri tidak fokus memperhatikan
- Guru menegur siswa autis untuk memperhatikan pelajaran
- Guru menjelaskan tentang bangun ruang, guru mengambil sebuah kubus
- Guru menyuruh siswa autis untuk mau ke depan dan menunjukkan mana bagian sisi kubus, sebelumnya guru menunjukkan sisi dari kubus kemudian siswa autis melanjutkan menghitung jumlah sisi dari kubus
- Karna siswa autis berani maju dan jawabannya benar guru dan siswa memberikan tepuk tangan dan pujian
- Ketika istirahat siswa autis ke kantin untuk membeli makanan ringan kemudian ikut bermain dengan teman-temannya
- Melakukan wawancara dengan guru kelas terkait strategi pembelajaran, media, materi dan evaluasi pembelajaran.

Catatan Lapangan 4

Hari, tanggal : Rabu, 26 April 2017

Tempat : di ruang guru

Waktu : 09.30-10.20

Hasil

- Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas Peneliti bertanya tentang sikap guru terhadap siswa autis, apa saja yang dilakukan guru selama pembelajaran dikelas

Catatan Lapangan 5

Hari, tanggal : Kamis, 27 April 2017

Tempat : Halaman Sekolah

Waktu : 09.30-10.20

Hasil

- Peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas 5, bertanya bagaimana tingkah laku dan perilaku siswa autis selama pembelajaran di kelas
- Peneliti juga bertanya bagaimana guru mengajar selama pembelajaran.

Catatan Lapangan 6

Hari, tanggal : Jum'at, 28 April 2017

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Waktu : 09.30-10.20

Hasil

- Peneliti kembali ke sekolah untuk melakukan wawancara dengan kepala sekolah sekaligus melengkapi dokumen hasil belajar
- Pneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah
- Peneliti mengajukan permohonan pembuatan surat keterangan telah melaksanakan penelitian kepada kepala sekolah.

Lampiran 7

HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan guru kelas 5

Nama : Drs. Agus Hariadi. S. Pd

Hari/tanggal : Kamis, 15 Desember 2016, Sabtu, 17 Desember 2016, Rabu
05 April 2017, Rabu 26 April 2017, Kamis 27 April 2017

Waktu : 09.30-10.20

Peneliti : “Berapa jumlah anak autis yang terdapat di kelas 5?”

Guru Kelas : “ Hanya ada satu orang, itu juga autisnya masih tergolong autis ringan dan hampir sama dengan siswa normal yang lainnya”

Peneliti : “Apakah ciri-ciri yang paling menonjol dari siswa autis?”

Guru Kelas : “ Memukul-mukul badan atau kepalanya, menggerak-gerakkan tubuhnya, pandangannya tidak pernah fokus”

Peneliti : “Bagaimana sikap dan tingkah laku siswa autis saat pembelajaran kelas berlangsung?”

Guru Kelas : “Tyo lebih suka terkadang suka tertawa sendiri, dia jarang memperhatikan ketika saya menerangkan materi dikelas””

Peneliti : “Kesulitan belajar apa yang di alami siswa autis pada saat pembelajaran di kelas?”

Guru Kelas : “Tyo ini jika saya kasih perintah masih mau merespon, jika saya suruh untuk menyiapkan barisan sebelum masuk kelas dia mau dan aba-abanya saya bantu. Dia mengalami kesulitan dalam memahami soal Setiap soal yang saya kasih ke dia harus saya terjemahkan dulu dengan kata-kata yang mudah dia pahami kadang juga saya menggunakan gerakan-gerakan contohnya kaki fungsinya untuk berjalan, berlari dan lain-lain. Dia bisa menghafal dan jika saya suruh membaca pun dia bisa tulisannya pun juga rapi”

Peneliti : “Bagaimana bapak membimbing siswa autis selama pembelajaran di kelas?”

Guru Kelas : “Selama ini saya hanya sekedar memberikan layanan membimbing sama dengan anak-anak yang lain dikarenakan saya belum ahli dalam menangani siswa autis, saya pun sering berdiskusi dengan guru soal ini”

Peneliti : ”Bimbingan seperti apa yang bapak lakukan selama ini?”

Guru Kelas : “Saat ini Saya berusaha mengembangkan komunikasi Tyo, mengembangkan sikap dan kebiasaan baik saat belajar dengan melakukan pengawasan tingkah laku seperti Ketika dia ketawa-ketawa sendiri waktu saya menerangkan pelajaran, mainan pulpen atau pensil saya tegur kemudian memberikan penguatan, mendampingi saat menulis, membaca, dan berhitung dan mendampingi saat ujian dan sering saya kasih remidi agar nilainya mencukupi KKM. Setiap hari saya memberikan tanya jawab untuk Tyo , supaya saya tau materi yang saya terangkan itu dia paham apa nggak. Kemudian Ketika saya suruh membaca cerita dia mampu, ada sebagian kata-kata yang rumit menurut dia susah saya bimbing. Ketika materi matematika pun saya bimbing caranya mengerjakannya seperti apa”

Peneliti : “Apa yang bapak lakukan ketika siswa autis hendak mengikuti ujian?”

Guru Kelas : “Menjelang ujian saya kasih soal dengan bentuk lisan kemudian saya kasih soal tertulis, sebelum anak-anak pulang pun saya memberikan tanya jawab untuk mereview materi. Saat ujian di hari pertama Tyo hanya saya amati, ketika dia mulai berperilaku aneh dan tidak fokus mengerjakan ujian saya dampingi jika sudah dikumpulkan saya lihat lagi hasil ujian Tyo. Dia tidak mampu mengerjakan soal essay itu harus saya terangkan lagi dan menyuruh Tyo untuk mengerjakan lagi ujian tersebut. Sering saya

- memberikan remedi dikarenakan nilainya kurang, saya kasih tugas tambahan saya lakukan tanya jawab itu juga berlaku ke siswa lain.
- Peneliti : “Apakah bapak pernah melakukan komunikasi dengan orang tua siswa autis?”
- Guru Kelas : ” Saya melakukan komunikasi dengan orang tua pada saat penerimaan rapot, saya beri informasi kepada orang tua jika Tyo disekolah seperti apa, nilai seperti apa, tingkah lakunya bagaiman, kemudian saya bertanya ke orang tuanya tentang keseharian Tyo dirumah seperti apa, saat belajar dia bagaimana nanti bisa saya jadikan pertimbangan dan mencari solusi untuk mengatasi kesulitannya”
- Peneliti “ Bagaimana bapak mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa autis apakah melalui strategi atau metode khusus?”
- Guru Kelas : “Selama ini strategi yang saya gunakan dikelas yakni strategi ekspositori saya hubungkan materi dengan pengalaman siswa, kalau metodenya saya menggunakan ceramah, tanya jawab, tutor sebaya dan diskusi”
- Peneliti : “Apakah ada rpp khusus untuk anak autis pak?”
- Guru Kelas : “ Saya tidak menggunakan RPP khusus, RPP nya sama samakan dengan yang lainnya”.
- Peneliti : “Pada saat bapak melakukan metode diskusi apakah siswa autis mampu untuk berdiskusi?”
- Guru Kelas : “ Tyo hanya diam saja melihat temannya berdiskusi, dia tidak ikut diskusi”
- Peneliti : “Bagaimana interaksi antara bapak dengan siswa autis?”
- Guru Kelas : “ Saya berinteraksi dengan Tyo hanya saat dikelas selebihnya jarang”
- Peneliti : “Bagaimana bapak mengelola kelas yang di dalam kelas tersebut terdapat siswa autis?”
- Guru Kelas : “Untuk pengelolaan kelasnya sama dengan kelas siswa normal tidak ada pengelolaan kelas khusus”

- Peneliti : “Bagaimana pengaturan kelas yang bapak lakukan selama ini?”
- Guru Kelas : “Untuk pengaturan kelas biasanya saya membuat bangku siswa menjadi bentuk U supaya siswa tidak bosan. Tyo saya tempatkan di deretan nomer dua dari depan, hal ini saya lakukan untuk mempermudah dalam mengontrol sikap dan tingkah laku Tyo”
- Peneliti : “Apakah siswa autis pernah melakukan kesalahan. Seperti mengganggu teman saat pelajaran, menyakiti teman?”
- Guru Kelas : “ Tidak, Tyo tergolong siswa yang nurut dan tidak pernah mengganggu temannya”
- Peneliti : “Apakah ada peraturan khusus yang bapak buat saat dikelas?”
- Guru Kelas : “Di kelas saya membuat peraturan seperti, izin jika ingin ke toilet kalimat izinnya saya ajarkan bagaimana izin dengan guru yang baik dan sopan, merapikan pakaian, pergantian ketua kelas, meletakkan alat-alat belajar sesuai dengan tempatnya hal tersebut juga berlaku untuk Tyo”
- Peneliti : “Fasilitas apa saja yang ada di dalam kelas pak?”
- Guru Kelas : “Dikelas juga ada 2 buah kipas angin jadi dikelas siswa-siswa tidak merasa kepanasan, dikelas juga ada perpustakaan kecil dibelakang pojok kanan untuk memfasilitasi siswa yang gemar membaca jika malas ke perpustakaan. Siswa juga pernah membuat fasilitas belajar seperti membuat listrik dan magnet, membuat peta dan karya-karya siswa lainnya kemudian juga rutin di pajang di dinding kelas ada juga gambar alat pernafasan dan pencernaan dan lain lain. Fasilitas dikelas juga sering digunakan apabila diperlukan”
- Peneliti : “Apakah dalam setiap pembelajaran guru selalu menggunakan fasilitas dikelas?”
- Guru Kelas : “Terkadang saya menggunakan fasilitas yang ada dikelas, tetapi saya lebih sering memberikan fasilitas video atau gambar di LCD, Untuk pembelajaran IPA pada bab ekosistem saya selalu

- menampilkan gambar atau videonya di LCD, gambar hewan, tumbuhan, manusia yang sering dijumpai anak-anak.
- Peneliti : “Apakah ada fasilitas lain yang bapak lakukan? Seperti belajar diluar kelas?”
- Guru Kelas : “Saya biasanya membuat kelompok mbak terus saya suruh membuat suatu karya yang nantinya bisa digunakan anak-anak sebagai media, kita juga biasanya belajar diluar kelas kemarin waktu bab ekosistem kita keluar sekolah mengamati lingkungan luar sekolah, nanti disitu si Tyo juga saya kasih soal apa saja yang dia lihat selama pembelajaran diluatr kelas berlangsung”
- Peneliti : “”Media apa yang sering bapak gunakan dalam pembelajaran dikelas untuk mengatasi kesulitan belajar siswa termasuk siswa autis?”
- Guru Kelas : “Untuk media pembelajaran yang saya gunakan yang ada di dalam kelas seperti gambar, bentuk kubus, atau media yang dibuat oleh siswa sendiri, kadang media seperti gambar atau video saya tampilkan di LCD. Ketika saya memberi dia sebuah gambar hewan dia tau itu gambar apa langsung di sebutkan ayam pak tapi ketika saya suruh untuk menyebutkan anggota tubuh dari ayam dia tidak bisa jadi saya harus kasih rangsangan dia dulu saya tanya ke dia ayam punya kaki nggak kakinya ada berapa? mata ayam jumlahnya ada berapa? Dengan begitu dia bisa menjawab”
- Peneliti : “Bagaimana bapak memberikan memotivasi siswa autis agar lebih semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran?”
- Guru Kelas : “ Motivasi yang saya berikan untuk saat ini hanya berupa pujian dan tepuk tangan. Seperti ketika saya tanya ke siswa normal 5x6 berapa dan tidak bisa menjawab saya tanya ke Tyo dia langsung menjawab, saya dan siswa-siswi lainnya memberikan tepuk tangan. Terkadang saya juga memberikan pujian untuk Tyo
- Peneliti : “Apakah bapak pernah memberikan hadiah kepada siswa autis ketika dia berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik?”

Guru Kelas : “Tidak pernah, saya khawatir nanti ada rasa iri yang timbul dari siswa lainnya”.

Peneliti : “Apakah ada penilaian sendiri untuk siswa autis atau disamakan dengan siswa normal lainnya? Bagaimana hasil belajar siswa autis selama mengikuti pembelajaran di kelas, apakah dapat meningkat?

Guru Kelas : “ Kalo penilaiannya saya samakan dengan anak-anak lainnya, Tyo kadang lambat kadang cepat mengerjakan tugas tergantung moodnya cara menilai saya terkadang beda. tidak bisa saya samakan dengan yang lain kadang melakukan penilaian sendiri, kalau misalnya dia mengerjakan mendapatkan 50. Menurut saya itu sudah bagus meskipun dibawah yang lain. Saya selalu kasih dia tugas, saya suruh mengerjakan untuk menambah nilainya juga karena nilai siswa tidak diperbolehkan dibawah KKM jadi harus saya kasih tugas tambahan untuk menambah nilainya”

Malang, 28 April 2017

Guru Kelas



Drs. Agus Hariadi S.Pd

Wawancara Dengan Siswa Kelas 5

Nama : **Nisfa Ramadhani**

Hari/tanggal : **Kamis, 27 April 2017**

Waktu : **09.30-10.20**

Peneliti : “Apakah Tyo sering mengganggu di kelas?”

Teman Kelas : “Kalau dulu pernah waktu kelas 1 sampai 3 kalau kelas 4 sampai 5 tidak pernah”

Peneliti : “Apakah kalian sering membantu Tyo mengerjakan tugas di kelas?”

Teman Kelas : “Biasanya kalau Tyo tidak bisa saya ajari, ketika pak Agus menyuruh membuka halaman dia diam saja kemudian saya suruh untuk membuka halaman dibuku. Pak Agus menyuruh untuk membantu Tyo kalau di mengalami kesulitan”

Peneliti : “Apakah pak Agus selalu memberikan pujian untuk Tyo ketika dia berhasil menjawab pertanyaan dari pak Agus?”

Guru Kelas : “ Iya, kalo di tanya pak Agus dan bisa menjawab pasti dikasih tepuk tangan dan pujian”

Peneliti : “Apakah kalian sring berkomunikasi dengan Tyo?”

Guru Kelas : “Sering, kalau di ajak berbicara dia pasti menjawab. Kalau ditanya Tyo mau kemana di jawab mau beli jajan. Kadang juga bermain sama anak-anak cowok main bola tetapi dia hanya ikut berlarian sambik ketawa-ketawa saja?”

Wawancara Dengan Siswa Autis

Nama : Prasetyo Ali Masykur

Hari/tanggal : Kamis, 27 April 2017

Waktu : 09.30-10.20

Peneliti : “Tyo nama lengkapnya siapa kalau boleh tau?”

Siswa Autis : “Prasetyo Ali Masykur”

Peneliti : “Tyo tado habis beli apa?”

Siswa Autis : “Jajan”

Peneliti : “Tyo rumahnya dimana?”

Siswa Autis : “Di villa bukin tidar”

Peneliti : “Tyo kalo sekolah siapa yang mengantar atau menjemput?”

Siswa Autis : “Di anter sama dijemput ibuk”

Peneliti : “Tyo kalo dikelas suka ketawa-ketawa ya?”

Siswa Autis : “Iya, pak Agus kalau cerita aku ketawa”

Peneliti : “Pak agus pernah marah ke Tyo atau tidak?”

Siswa Autis : “Tidak pernah”

Wawancara Dengan Kepala Sekolah

Nama : Drs. Winarto M.Pd

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Hari/tanggal : Rabu, 26 April 2017 dan Jum'at 28 April 2017

Peneliti : “Bagaimana sejarah SDN 1 Merjosari 04 Kota Malang ini pak?”

Kepala Sekolah : “Sejarah SDN Merjosari 04 berdiri pada tahun 1979 yang mendirikan pemerintah kabupaten kota, kemudian tahun 1999 ada perluasan kota SDN Merjosari 04 ikut kota Malang. Letaknya berada di pinggiran kota Malang tepatnya dikawasan Jl.Tirtomulyo 38 Dukuh Genting Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru atau berbatasan langsung dengan Kecamatan Dau Kabupaten Malang. SD Negeri Merjosari 04 Kecamatan Lowokwaru Kota Malang tergabung dalam Gugus 2 Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, merupakan sekolah milik Pemerintah Kota Malang di bawah Dinas Pendidikan Kota Malang.

Peneliti : “Ada berapa siswa Autis yang ada di sekolah ini pak?”

Kepala Sekolah : “Hanya ada satu dikelas 5 namanya Tyo Ali Masykur”

Peneliti : “Apakah ada asesmen yang menyatakan siswa tersebut autis?”

Kepala Sekolah : “Dulu sewaktu mendaftar disekolah ini orang tua siswa tersebut sudah menyatakan kalau anak saya ini autis”

Peneliti : “Apakah bapak sudah melakukan asesmen lagi?”

Kepala Sekolah : “kita belum melakukan asesmen lagi”

Peneliti : “Apakah ada guru GPK yang membantu?”

Kepala Sekolah : “Tidak ada yang melayani dan membimbing langsung guru kelasnya, maka dari itu Guru kelas itu harus telaten dalam

membimbing siswa yang memiliki gangguan autisme, harus diperhatikan terus setiap tingkah lakunya, kebiasaan buruknya seperti apa tidak boleh lepas kontrol, Tyo ini membutuhkan guru pendamping khusus untuk menangani kesulitannya, dulu kita punya guru pendamping kemudian guru pendampingnya pindah dan sampai sekarang belum ada penggantinya

Malang 28, April 2017

Kepala Sekolah



Dr. Winarto. M.Pd

Lampiran VIII

Dokumen Foto



Guru Mengamati Siswa Mengerjakan Tugas Mengerjakan Soal Dari Guru



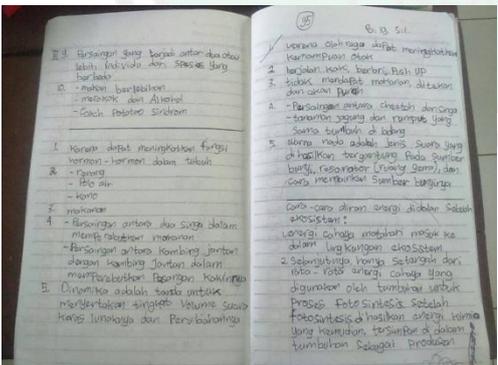
Suasana Kelas Siswa



Ruang Kelas Yang Dipenuhi Dengan Media Yang Dibuat Oleh Siswa



Guru Menerangkan Pelajaran



Tulisan Siswa Autis



Siswa Autis Mengerjakan Soal



Wawancara Dengan Siswa Kelas 5



Wawancara Dengan Nisfa Ramadhani



Wawancara Dengan Siswa Autis



Wawancara Dengan Kepala Sekolah

| DAFTAR NILAI | | KELAS V SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2019/2020 | | | | | | | | | | | | | | |
|--------------|--------------------------|--|-----|-----|-----|-----|-----|----------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| | | TEMA 1.11 SISTEM | | | | | | TEMA 1.2 | | | | | | | | |
| NO | NAMA | 1 | 2 | 3 | 4 | BT | 1 | 2 | 3 | 4 | BT | 1 | 2 | 3 | 4 | BT |
| 1 | Ahmad Fadi Kayan | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| 2 | Aulia Putri Nabila | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| 3 | Elsa Del Septiana | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| 4 | Fadrian Amriadin | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| 5 | Khusnul Khoirah | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| 6 | Maryela Nur Azrah | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| 7 | Mochamad Saiful Hafidz P | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| 8 | Mochamad Arie Haggul V | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| 9 | Mulla Ramadhani | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| 10 | Prasetyo Al Masruki | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| 11 | Randy Bagas Santoso | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| 12 | Surya Romadon | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| 13 | Vera Dena Natasya | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| 14 | Putri Nabila H.F | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| 15 | Salsabil Aulia Rachman | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| 16 | Muhammad Fatur Razi | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| 17 | RAUNIKATA | | | | | | | | | | | | | | | |

Hasil Belajar Siswa Autis

BIODATA MAHASISWA

Nama : Annisa Noor Indah Sari
NIM : 13140047
Tempat Tanggal Lahir : Trenggalek, 18 September 1995
Fak/Jur/Prog. Studi : Tarbiyah/PGMI
Tahun Masuk : 2013
Alamat Rumah : RT/RW 12/05 Ds. Jambu Kec. Tugu Kab.
Trenggalek
No Hp : 081132358177
Alamat Email : Annisaindahsari47@yahoo.com

Malang, 30 Juni 2017

Mahasiswa

Annisa Noor Indah Sari
NIM. 13140047